ASTRID TITO

Here we are.
Found each other in this messed up world.
Connected. Belong together. Each other.
I want you,

Astrid Tito

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Dedicated To.

Allah Swt.– The one and only God.
Muhammad saw. – the holy prophet.
Bang Irfan, Agam, Fre – my beib and sweetgorgeoushearts.
Kuswandani/Kang Dani, Fauziah Zulfitri "Ochi", Andra Hanindyo–the mentor.coaches.
Dr. Sandra, Dr. Hendry Sp.Og. Yuri Yogaswara, A. Dewi Safitri, Dewi Adhi, Pujo P. – and all Ozoners.
Ibu Greti, Mbak sweet Fialita – the publisher.
Big family-ustaz-friends-colleagues-teachers-fellow worker-workmate-neighbors-and everyone who read this novel.

THANK YOU!

Adara Fredella Ulani

SETELAH mendapatkan kursi sesuai nomor tiket. Aku memasukkan *mini luggage case spinner hard silver*-ku, ke *overhead luggage compartment*. Kemudian kucopot *earphone* yang tersambung dengan iPhone-ku, menggulungnya, dan memasukkannya ke tas jinjingku. Aku meraih tempat duduk di tepian jendela berbentuk oval itu, di sisi kananku. Duduk santai sambil mengaktifkan ikon pesawat terbang pada iPhone-ku. Namun, sebelum menaruh HP ke tasku, selintas aku melihat tulisan itu. Ya, tulisan itu.

Aku menggeleng. Menarik partikel udara dalam-dalam. Lalu dengan perasaan gamang, aku menggeser pesan itu ke kiri.

> *"Not many people can take my breath away.*
> *But you?*
> *You don't even have to try.*
> *No matter what happens between us,*
> *let me still think about you."*

Delete message? Yes? No?

Aku menghela napas panjang. Betapa kisah ini benar-benar menyita energi terbaikku.

Aku melirik jam di pergelangan tanganku. Hmmm. Dua belas jam lima puluh menit perjalanan ke depan, bukan waktu yang se-

bentar. Dari tas jinjing, aku mengambil buku berjudul *The Weekly Coaching Conversation* yang lumayan tebal. Tak boleh ada semenit waktuku terbuang sia-sia, bahkan sebelum aku ternyenyak di pesawat ini sekalipun. Ya. Aku sudah merasa membuang waktu, untuk kisah cinta yang, sia-sia. Kecuali, bila aku membukukannya, hingga bisa memberikan pesan mendalam pada orang lain, agar tak salah melangkah, seperti aku.

"Ladies and gentlemen, welcome onboard Flight Q287 with service from Singapore to London. We are expected to be in the air in approximately seven minutes time..."

Well, semoga perjalanan ini bisa membantuku melupakan dia.

Abinaya Basupati

SETELAH mendapatkan kursi sesuai nomor tiket. Aku memasukkan tas ranselku ke *overhead luggage compartment.* Kemudian aku meraih tempat duduk di tepian jendela berbentuk oval itu di sisi kiriku. Mengambil HP dari saku jaket *slimfit corduroy*-ku. Aku mengaktifkan ikon pesawat terbang, kemudian duduk sambil berusaha menenangkan diri. Namun, sebelum meletakkan kembali HP tersebut di saku dalam jasku, selintas aku melihat tulisan itu. Ya, tulisan itu.

Aku tak tuli, wahai sepi.
Aku telah mendengar, wahai sendiri,
Pesan yang terkirim, lewat dinding hati.
Menelusup bersembunyi,
Di balik embun pagi,
Di antara selisik cahaya mentari.

Tetap percaya kisah, hikmah dan takdir,
Tentang dermaga terakhir,
Tempat segala desir hati mengalir,
Pasti kan hadir.
Sabar menanti. Sendiri.

Aku menggeleng. Merangkum udara sebanyak-banyaknya untuk kusalurkan ke tiap bilah paru-paruku. *Delete notes?* Ya? Tidak? Kisah ini benar-benar menguliti perasaan terdalamku. Tiga perempat umurku telah habis untuk memintal perasaan itu.

Aku melirik jam di pergelangan tanganku. Hmmm. Dua belas jam lima puluh menit perjalanan ke depan adalah waktu yang lama. Aku bisa membuat berlembar-lembar puisi, cerpen, atau novel mungkin, sebelum aku tidur. Aku percaya, tak ada selangkah pun waktu dan perjalanan hidup manusia yang sia-sia. Semua adalah seperangkat hadiah hikmah. Dan aku, tak ingin menyimpannya sendiri, lalu menjadikannya terbuang percuma.

"Ladies and gentlemen, welcome onboard Flight Q287 with service from Singapore to London. We are expected to be in the air in approximately seven minutes time..."

Semoga perjalanan ini bisa membantuku melupakan dia.

1

Sejumput Kesepian Dara

Tiga tahun sebelumnya

MALAM menyapa. Bulan bersinar temaram. Menelisik di antara gumpalan lembut awan. Aku menghela napas panjang. Setelah membuka pagar, memasukkan mobil ke *carport*, aku pun mematikan mesin mobil. Meraih HP. Mengetik cepat lewat sebuah aplikasi.

> *"Dear beloved. What R U doing right now? Can U call me?"*

Tidak ada reaksi. Hanya centang satu, tanda pesan belum diterima, dan tentunya, belum terbaca. Aku memejamkan mata. Hingga deretan serabut yang menempel erat pada kelopak mata, menyentuh kulit pipiku. Meresapi segenap kesunyian hati.

> Nyanyian asa terlantun lelah
> Pada gulita malam yang menjengah
> Pada angin dingin yang mengalun gelisah
> Pada semesta yang kecewa nan marah

Aku membuka pintu mobil dengan perlahan. Menjejakkan sepasang kakiku pada *carport*. Angin malam menghampiri pipiku lembut, mengempas pelan untaian rambut yang menyapu bahuku. Aku berdiri lesu, menutup pintu mobil sedan pabrikan Eropa keluaran terbaru, lalu berjalan gontai. Aku menutup pintu pagar dengan lunglai. Rumahku menjulang vertikal 3 lantai ke atas, di atas tanah seluas 500 meter persegi, dalam sebuah perumahan elite di Jakarta Selatan.

Aku membuka pintu utama yang tak terkunci, seakan pintu itu telah paham, jam berapa aku akan masuk. Kandelar bersusun di dalam foyer menyambut kedatanganku dingin. Vas tinggi berisi beberapa tangkai bunga sedap malam kesukaan Nyai, diam bergeming. Hanya aroma khasnya yang mewangi menyapaku dalam hening. Tirai beledu cokelat keemasan, yang menjuntai dari langit-langit setinggi tiga meter hingga menyapu lantai marmer bercorak kecokelatan, tampak diam membisu. Aku menyeret langkahku masuk ke ruang tamu yang besar dan luas. Sama persis dengan keadaan foyer, semua yang ada di dalam ruang tamu pun begitu hening. Deretan bingkai mewah berisi foto-foto liburanku dengannya di Eropa, berderet rapi di atas *wallpaper* bermotif elegan. Satu set sofa Davinci, *grand piano* di sudut ruangan, kursi goyang jati favorit Nyai, karpet tebal yang terhampar di bawah sofa, semua terasa membeku. Aku melepaskan *heels* merah manyalaku di dekat lemari pajangan kristal. Dingin dari lantai marmer yang terempas udara AC, langsung merayapi kedua telapak kakiku.

Aku beranjak. Melewati ruang keluarga yang lebih lebar dari ruang tamu. TV flat skala besar telah padam. Kulkas dua pintu bergetar pelan dalam hening. Aku berjalan pelan menuju tangga selebar dua meter, dengan gagang pemegang sisi tangga berupa besi kokoh berukir. Menyeret langkahku naik ke lantai yang dikhususkan bagi beberapa ruangan pribadi. Entahlah, malam ini, sepiku

benar-benar merambati diri. Mengurung hati. Hingga setiap anak tangga yang terlewati, harus dibantu dengan helaan napas pelepas beban, berkali-kali. Diam tapi pasti, sudut mataku tergenang air. Sudah berapa lama aku seperti ini? Hubungan eratku dengan rasa sepi sendiri, seperti jalinan terpilin yang tak mungkin terurai lagi. Aku adalah wanita mandiri. Aku perempuan kuat dan berani. Tapi setiap aku sedang sendiri? Izinkan aku menangis.

Sesampainya di lantai dua, aku menyeret lagi langkahku, memasuki sebuah ruang yang luas, megah, laiknya sebuah *penthouse* di puncak hotel berbintang lima. Aku membuka pintu perlahan. Jendela klasik khas Eropa dengan tinggi dua kali manusia normal menyambutku tenang. Tirai beledu merah hati yang terjuntai menyentuh lantai parket telah tertutup rapat. Bias temaram lampu Kristal, yang duduk cantik di kedua sisi nakas tempat tidur ukuran *king* bergeming diam. Tak ada kemesraan yang bergulung di dalam kamar ini. Apalagi di kasur empuk itu. Sama seperti foyer, ruang tamu, ruang keluarga, semua terasa dingin dan hening. Tak ada yang menyambutku. Ataupun menyapaku.

Aku beringsut ke *walk in cabinet* yang berhadapan dengan toilet kamarku. Melepas blazer, lalu menaruhnya pelan di keranjang. Kedua mataku melihat bayangan bening memantul sempurna pada cermin besar itu. Seorang wanita modis dengan tinggi 150 cm, bobot 45 kg, berprofil tubuh proporsional, tampak berdiri dengan balutan *dress* selutut motif polkadot hitam putih. Rambut panjang dengan sedikit ikal di ujung, seperti mengingatkannya, betapa lama dirinya tak mengunjungi salon, untuk sekadar *hairspa*. Mata sipitnya, hidung mancung dan pipihnya, bibir tipis namun merona merahnya, kulit putih bersinarnya, kumpulan harmonisasi yang laik diwakilkan dengan sebuah kata: menarik. Kata orang-orang penyuka film Korea, Song Hye Kyo, Park Min Young, dan Lee Da Hae adalah nama-nama artis muda nan cantik Negeri Ginseng

yang sering diperbandingkan dengan sosok di cermin itu. "Kamu, sipit, tapi cantik," kata mereka. Tapi lihat! Binar rasa sepi mengendap di kedua mata itu.

Apa yang kamu rasa, Dara? Apa yang kamu butuhkan saat sepi seperti ini? Saat merasa sangat sendiri semacam ini? bisik benakku. Aku tersenyum kecut. Lelah bergulung. Melibas segenap sisa energiku

Kamu ada, dalam kebisuan.
Kamu ada, dalam kehampaan.
Kamu ada, dalam kesepian.
Kesendirian.

Pukul sebelas malam. Aku baru selesai mandi dengan air hangat. Namun rupanya, letihku tak mengundang rasa kantuk sama sekali. Aku meraih HP yang tergeletak di nakas sisi tempat tidurku. *Message* yang telah kukirim masih centang satu. Jangankan terbaca, diterima pun belum. Mungkin dia masih berada di laut lepas. Aku menghela napas berat.

Geliat malam peluk sang sunyi.
Pendar bintang enggan bernyanyi.

Siang malam hari berganti.
Mengulum senyum di dalam sunyi.

Aku menyambungkan *earphone* dengan HP-ku. Aku mencari iTunes, *scrolling down* lagu-lagu yang ingin kudengar. Jariku mengklik sebuah judul. Sedetik kemudian, lembut alunan musik dari The Beatles, *Yesterday* mengalir melalui lorong pendengaranku.

Alunan nada-nada yang terbetik dari lagu itu, membuat ingatanku pun terbang, menuju masa saat aku masih kecil....

"Gimana? Dara sudah siap?" tanya papaku.

Beliau duduk tenang di kursi piano. Siap mengiringi lagu yang akan aku mainkan dengan gitar. Papaku memang pandai bermusik. Beliau bisa bermain piano, gitar, dan biola. Walau hobi itu bertolak belakang dengan kesibukannya mengelola kebun sawit ribuan hektare. Perkebunan kelapa sawit adalah usaha turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang kami kepada kami. Hari itu, aku berjanji pada Papa, untuk menyanyikan lagu *Yesterday*-nya The Beatles dengan gitar, sebagai persembahanku untuknya.

Dengan menyelaraskan dentingan piano yang Papa mainkan, aku mulai memetik gitar. Lagu *Yesterday* pun mengalun indah. Perpaduan harmonisasi nada antara dentingan piano Papa dan petikan gitarku.

F Em7 A7 Dm Dm7 Bb, C
C7 F, C Dm7 G7 Bb F

"*Yesterday, all my troubles seemed so far away. Now it looks as though they're here to stay.... Oh, I believe in yesterday*," aku mulai menyanyikan lagu bernada sendu itu dengan suara parau.

Tapi baru tiga kalimat kunyanyikan, tiba-tiba suaraku tercekat. Aku tak sanggup meneruskannya. Permainan gitarku terhenti seketika.

"Lho, kok berhenti? Kenapa?" tanya papaku penuh perhatian. Persis seperti dokter yang bertanya pada pasiennya dengan sabar, "Apa yang sakit?"

Tanpa menunggu aba-aba. Air mata yang dari tadi sudah mengambang di pelupuk mata, tumpah ruah melewati pipiku. Aku menangkupkan kedua telapak tangan di wajahku. Lalu tersedu-sedu. Kedua bahuku berguncang pelan.

"Lho, kok? Malah nangis? Bukannya kamu anak kuat?" tanya Papa seraya beranjak dari tempat duduk piano itu, dan menghampiriku.

"Aku memang anak kuat, Pa. Tapi...tapi...," aku terisak-isak. "Kenapa aku nggak seperti yang lain? Setiap ambil rapor selalu ada mama mereka yang dampingi. Kenapa kalau aku selalu Papa?" tanyaku dalam serak.

Papaku tertegun mendengar pertanyaanku. Lalu dengan mata yang membayang, Papa memelukku. Beliau mencium ubun-ubun kepalaku. "Karena Papa sayang Dara, dan yakinlah. Mama juga sayang Dara. Papa nggak akan membiarkan kamu merasa sepi dan sendiri," tegas Papa padaku.

Perlahan dan pasti, hatiku kembali tenang.

Begitulah papaku. Sosok yang begitu dekat denganku. Tempatku berbagi gundah dan galau. Menemaniku dalam hadapi semua permasalahan. Aku tak pernah merasa sendiri. Tak pernah merasa kesepian, walau mamaku telah tiada sejak aku masih berada di bangku TK.

Mama meninggal saat melahirkan adikku. Beliau mengalami perdarahan tak terkontrol setelah persalinan (*post partum*) akibat atonia uterus (*uterine atony*). Kondisi ketika otot rahim kehilangan kemampuan berkontraksi setelah melahirkan. Almarhum Mama kehilangan darah lebih dari 1.000 ml pada saat kejadian. Mengenaskan, karena keluarga kami bukanlah keluarga yang tak mampu membayar rumah sakit. Bahkan yang terbesar dan termahal sekalipun se-Jambi. Tapi saat itu, dengan hamil yang telah menginjak usia 38 minggu, Mama bersikeras ikut Papa mengawasi panen ke-

lapa sawit di salah satu kebun keluarga kami. Kebun yang berjarak sekitar 60 km dari pusat kota Jambi.

Bagi keluargaku, panen adalah peristiwa penting. Bukan hanya perkara pemotongan tandan buah dari pohon sampai pengangkutan ke pabrik. Tapi juga meliputi kegiatan pemotongan tandan buah matang, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pencarian bibit, barulah pengangkutan ke TPH, dan pabrik (PKS). Kala itu, Mama lupa memperhatikan bahwa perutnya sudah terlalu membuncit, dan usia kehamilannya sudah terlalu tua. Saat tiba waktu melahirkan, Mama tak sempat lagi dibawa ke pusat kota. Melainkan hanya klinik terdekat nan sederhana. Kata Papa, peristiwa menyedihkan itu berlangsung begitu cepat. Secepat laju petir yang membelah angkasa raya. Setelah kabar adikku lahir, tak lama menyusul, kabar telah tiadanya mamaku.

Setelah Mama meninggal, aku dan adikku diasuh oleh nyaiku (nenekku) dari pihak Papa. Dibantu salah seorang famili kami, yang kupanggil Yuk Tinah. Perempuan muda, berwajah biasa saja, yang akhirnya menjadi istri papaku. Terdaulat menjadi mama tiriku. Tapi pernikahan itu tak bertahan lama. Mereka berdua tak bisa berkomunikasi dengan baik antara satu dengan yang lain, hingga perceraian pun tak bisa dihindari. Aku tak peduli dengan perceraian itu. Selama Papa masih di sisiku, membimbingku dengan saksama, konsentrasi padaku dan adikku, semua masalah menjadi tak masalah buatku. Masa-masaku dengan Papa adalah masa-masa pembelajaran terindah dalam hidupku.

Aku kembali melirik HP. *Message* itu sudah masuk ke dalam tahap centang 2. Diterima tapi belum dibaca. Pukul 00.10. Lelah benar-

benar merambati hati. Namun pikiranku belum juga mau berhenti bekerja. Berputar dan bergelung. Membentuk berbagai kumparan yang memaksa kelopak mataku tetap terjaga dengan saksama. Duhai, kini aku benar-benar merasa sendiri. Merasa tidak ada teman diskusi. Tidak ada teman berbagi. Aku butuh seorang penyemangat. Seorang yang harusnya hadir di sini, menemaniku.

Rrrrrrrtt. Rrrrtttttt. Suara getar HP-ku pada pukul 00.15.

"Maaf aku baru dapet sinyal. Tapi aku capek. Besok saja aku telepon," ucap *message* itu singkat. Aku menghela napas. Mematikan HP dengan kecewa.

Samudra mengering
saat menunggumu.
Waktu menyeret saat menantimu.
Jiwa sepi terdiam membiru.

Hening.

2

Secangkir Kopi Hitam Abi

Empat belas tahun sebelumnya

BUUUUGGGGG...

"*What do you think? Is it hurt?*" Seorang anak seumuranku, berwajah blasteran dan berkulit sawo matang itu, baru saja menonjok Tio, salah satu sahabatku. Kacamata Tio terlepas begitu saja. Terpelanting ke udara, lalu meluncur deras ke bawah. Menumbuk aspal. Aku ingin berlari, meleraikan mereka. Tapi aku tak mampu. Tubuhku terlalu letih untuk berlari. Bagaimana tidak? Berjalan saja aku harus terhuyung-huyung.

"Apa maksud kertas bungkus cokelat ini? *Have you given the novel to* Ria? *Answer me, you, bastard!*" Anak laki-laki yang menggunakan bahasa campuran Inggris dan Indonesia itu meremas-remas kertas lalu menimpuknya ke wajah Tio. Tapi Tio bergeming. Dia tetap berdiri mematung. Ada apa dengan Tio? Mengapa dia seperti banci tak bernyali? Andai aku berfisik segagah Tio, mungkin bule itu sudah kulumat habis dengan ratusan bogem mentahku.

Aku baru saja pulang nobar *AADC* di Plaza Senayan dengan teman-teman dekatku. Mereka, para sahabatku, Lando, Aya, juga Tio. Puas nonton dan makan, sopir Lando yang mengantar kami, menurunkan aku, Lando, dan Tio di depan Snappy. Warnet yang

posisinya tepat di seberang kompleks tempat mereka bertiga tinggal. Sedangkan Aya pulang ke rumahnya dengan diantar sopir Lando. Hobi kami para laki-laki sama. Main Counter Strike. *Game* yang sedang marak diperbincangkan di SMP kami. Tapi karena aku tak punya uang, Lando dan Tio lah yang sering berpatungan untuk membayariku main *game* itu.

Di pengujung sore itu, matahari tampak begitu lelah. Jingga telah melunturkan diri seutuhnya ke seluruh penjuru langit. Saat itu aku mulai merasa ada yang tak beres dengan fisikku. Aku pun izin pulang pada Tio dan Lando. Tapi Tio tak tega melihat wajahku yang katanya sudah seperti mayat hidup. Dia memaksa mengantarku pulang. Padahal, rumahku hanya berjarak 50 meter di balik Snappy.

Tio memapahku menyusuri jalanan sempit samping Snappy. Deretan rumah mungil yang saling beradu bahu, memenuhi kedua sisi jalan. Salah satu rumah itu adalah rumahku. Namun, tinggal beberapa langkah lagi mencapai pagar rumah, tiba-tiba saja seorang anak laki-laki berwajah blasteran bule yang bisa kupastikan seumuranku, menghampiri kami berdua dengan motornya. Aku tak kenal siapa dia. Tapi anak itu berkata ketus dalam bahasa Inggris pada Tio.

Awalnya, anak itu bertanya pada Tio, mengenai sebuah novel yang dia titipkan pada Tio, apakah novel tersebut sudah diberikan pada perempuan yang dia maksud atau belum. Tio pun menjawab santun, "Iya, sudah dikasih kok." Aku pikir, jawaban singkat Tio tersebut sudah bisa membuat si anak bule itu pergi. Tapi ternyata tidak. Anak berpostur tinggi tegap itu malah meletakkan motornya begitu saja di tengah jalan. Lalu dia menarik Tio kasar menjauhiku. Entah pertanyaan apa yang diajukan berkali-kali oleh anak itu pada Tio, aku tak mendengar jelas. Aku hanya bisa memperhatikan mereka dari jauh, bahwa Tio mengangguk-angguk dan mengge-

leng-geleng. Tapi tak kukira sebelumnya, beberapa detik kemudian ternyata anak itu menonjok wajah Tio telak. Hingga badan Tio terhuyung dan jatuh.

"You have betrayed me behind my back!!" Anak itu berteriak. Dia hendak menonjok Tio lagi. Aku tak bisa menerima si bule itu menyakiti sahabat baikku. Dengan segenap sisa tenaga yang kupunya, aku pun menggerakkan tubuh. Menyeret fisikku habis-habisan. Aku berteriak sekuat-kuatnya, "Setoooooopppppp!!! Jangaaaaaannnn!!!" Tapi darahku sepertinya enggan bergerak. Segenap persendianku enggan menopang tubuhku. Mataku berkunang-kunang. Kepalaku seperti tertimpa sebuah godam raksasa. Dan tiba-tiba, semuanya malah menjadi gelap. Sangat gelap.

Aku tak tahu bagaimana kelanjutan kisah itu, karena saat terbangun, ternyata aku sudah terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

"Alhamdulillah, Nak, kamu sudah sadar." Ibu mencium keningku penuh kasih, saat kelopak mataku mengerjap. Aku membuka mata. Terlihat jelas, orang-orang yang kukenal tengah mengelilingiku. Ibuku, papi-maminya Lando, Lando, mamanya Aya, dan Aya.

"Alhamdulillaaahhh." Senyum kelegaan ikut mengembang di setiap bibir mereka. Aku melirik Aya, gadis manis berlesung pipi itu. Kemudian bertanya lirih padanya. "Gimana Tio? Apa dia selamat?"

"Karena gueeee, Tio bisa selamat!!!" Belum sempat Aya menjawab, Lando sudah menyalip dengan jumawa. Dia menjawab pertanyaanku lantang. Aku menoleh pada Lando. Lalu tanpa diminta, Lando pun langsung bercerita dengan antusias.

"Begitu gue mendengar teriakan lo, Bi, gue langsung lari ke TKP. Gue liat lo udah pingsan! Jatuh di aspal. Si Tio juga jatuh. Hidung dan mulutnya mengeluarkan darah. Gue samperin tuh bule sang biang kerok. Gue bilang ke bule itu, '*What have you done to my friends? My father is a policeman, I'll tell him to send you to jail.*' Begitu gue ngomong gitu, dia langsung balik badan, mau kabur dengan motornya itu. Gue nggak tinggal diam!! Gue cegah dia!! Gue minta penjelasan dari si bule itu, lalu gue minta dia dan Tio berdamai. Akhirnya bule itu dan Tio bersalaman. Setelah itu, gue dan Tio baru menggotong lo ke rumah lo. Gimana? Hebat kan gue, Bi?? Menyelesaikan masalahan tanpa kekerasan?" tanya Lando padaku sambil menepuk dadanya bangga.

"Kamu itu, Ndooo, hahaha." Papinya Lando yang seorang perwira polisi itu tertawa melihat tingkah anaknya. Dia langsung merangkul Lando, lalu menjitak kepala Lando gemas. Begitulah karakter Lando. Semua orang telah memahaminya.

"Tio nggak apa-apa, Bi. Cuma luka memar aja kok," jawab Aya seraya tersenyum manis, hingga kedua lekungan di pipinya itu terlihat jelas. "Ini dia nih, penyebab kenapa si Tio dan si bule itu berantem. Ya karena kertas iniii niiihhh, kertas pembungkus cokelat iniiii." Dengan gaya khasnya, Lando mengeluarkan selembar kertas yang sudah lecek dari saku celana jinsnya. Lalu memperlihatkan kertas itu ke semua yang hadir. Ternyata kertas yang ditunjukkan Lando adalah kertas pembungkus cokelat merek Silverqueen.

"Maksudnya, Ndo?" Aya bertanya penasaran. "Nah, jadiii... di balik kertas pembungkus cokelat ini, ada puisi untuk si Tio, dari cewek yang ternyata teman sebangkunya Tio."

"Coba lihat!" seru Lando sambil memperlihatkan deretan tulisan tangan yang ada di balik kertas pembungkus cokelat itu. "Nah, apa hubungannya dengan si bule? Ternyataaaa si bule ituuu, lebih dulu naksir si cewek teman sebangku Tio itu. Jadi, jauh hari sebe-

lum kejadian penonjokan itu terjadi, si bule itu sudah menitipkan sebuah novel ke Tio untuk diberikan ke si cewek teman sebangkunya Tio itu. Nah, ini nih yang aneh, kenapa tuh bule nggak kasih langsung saja novel itu ke si cewek yang dia taksir itu, ya? Malah menitipkannya lewat Tio. Jadinya kan, malah Tio yang dapet puisi dari si cewek itu. Hahahaha." Lando terbahak.

"Bule itu harus belajar banyak sama gue, Bi. Hahaha," kelakar Lando padaku, masih dengan tawanya yang panjang. Cerocosan Lando yang kuanggap tengil itu juga mengundang tawa semua yang berdiri di samping ranjangku. "Lando, Lando, kamu lucu banget sih...," komentar mamanya Aya seraya tertawa kecil.

Setelah tawa semuanya mereda, Aya kembali bersuara, "Sebenarnya gimana sih, Ndo? Aku masih nggak paham. Jadi, setelah mendapatkan titipan novel dari sang bule yang melalui Tio itu, si cewek tersebut menjawabnya dengan cara: menyerahkan puisi di kertas pembungkus cokelat itu ke si bule?" tanya Aya yang akhirnya malah penasaran dengan cerita Lando.

"Iya!" jawab Lando singkat.

"Padahal kertas pembungkus cokelat yang berisi puisi itu, ditujukan untuk Tio?" tanya Aya memastikan.

"Iya," jawab Lando lagi.

"Ini aneh!" seru Aya dengan wajah mengerucut. Namun tetap tampak manis di mataku. "Cewek itu kan teman sebangkunya Tio. Kalau mau kasih puisi, ya tinggal kasih aja. Namanya juga teman sebangku. Apa susahnya sih? Kenapa cewek itu malah kasih kertas pembungkus cokelat berpuisi itu ke si bule yaaa? Jelas-jelas si cewek itu tau, kalo novel yang telah dia terima sebelumnya itu, berasal dari si bule. Walaupun melalui Tio. Jadi, cewek itu sebenernya paham, kalo si bule itu menaruh hati pada dirinya. Hmmm... *awkward* banget!! Berarti cewek itu adalah tipe cewe yang suka mengadu domba orang lain!" Aya berkata gemas.

"Nah, itu yang harus kita interogasi, Aya. Makanya, aku penasaran, secantik apa cewek itu yaaa?" tanya Lando dengan mata yang menatap ke langit-langit, seakan-akan tengah berpikir keras sambil menerawang. "Ah, dasar kamu, Ndo!! Tante, centilnya Lando kumat tuh." Aya mengadu pada maminya Lando, hingga membuat seisi ruangan tertawa-tawa.

"Sudah-sudah, Lando. Kamu itu! Hehehe. Nanti malah bikin Abi pusing." Maminya Lando tertawa kecil sambil merangkul bahu anaknya.

"Iya, anak-anak sayang. Yang penting sekarang ini Abi sudah siuman. Pembahasan soal kertas pembungkus cokelat berpuisi itu, kalian obrolin sendiri aja ya," ucap mamanya Aya lembut.

"Iya deh, Tante." Lando mengangguk-angguk.

"Eh, tapiii...," Lando kembali bersuara, "sebenernya, puisi yang ada di kertas pembungkus cokelat ini bagus lho." Lando memandangi kertas itu. "Aku kasih ke Aya aja ya, Tante. Soalnya, perasaan hatiku ke Aya, nggak jauh-jauh lah dari puisi ini." Lando memberikan kertas lecek itu pada Aya. Membuat semua orang yang ada di ruangan kembali tertawa-tawa.

Saat itu, sekilas, aku melirik ke arah Aya yang baru menerima kertas pembungkus cokelat itu dari Lando. Pelan tapi pasti, wajah Aya merona saat dia membaca kertas lecek itu. Semilir rasa tak suka pun bertiup pelan di hatiku.

"Sudah-sudah, Lando. Kamu itu kalo bercanda ya, suka keterlaluan. Mohon maaf semuanya, memang Lando kalo bercanda suka nggak bisa direm. Maaf ya, Mbak Ning, anaknya jadi sasaran banyolan Lando," ucap maminya Lando pada mamanya Aya.

"Gak apa-apa, Uni Wik. Namanya juga anak-anak," jawab mamanya Aya bijak.

"Ya sudah, Pap, kita pamit dulu. Kami sekeluarga ada acara lagi. Semoga sehat lagi ya, Abi, anak kuat," pamit maminya Lando padaku.

Aku pun mengangguk santun.

Sebelum meninggalkan ruangan, maminya Lando berbisik di telingaku, "Abi, jangan khawatir soal biaya rumah sakit ya. Sudah Om dan Tante bayarin. Yang penting kamu sehat, ya. Oke?" Maminya Lando menepuk pelan tanganku.

Aku hanya bisa tersenyum datar menanggapinya. Entah bagaimana aku harus membalas utang budiku pada keluarga Lando. Kebaikan mereka sudah lebih dari hitungan jari tangan dan kakiku. Dari sejak aku berumur empat tahun, keluarga Lando sudah membantuku. Kala itu, tubuh ringkihku harus menginap selama seminggu di ICU. Kabarnya, biaya RS per malam sekitar dua juta rupiah. Tapi dengan ringan, papi dan maminya Lando membayari tagihan RS itu. Tak hanya itu, menurut kisah dari Ibu, sejak aku keluar dari ruang ICU dengan membawa penyakit yang tak bisa disembuhkan ini, papi dan maminya Lando lah yang membiayai rawat inap dan rawat jalanku. Hal itu akan terus terjadi, hingga aku memiliki uang sendiri untuk membiayai pengobatanku.

Semilir rasa
betik dawai harapan,
Desir telisik bilik jiwa,
Hibur derak gelisah.

Dalam tarian penuh keraguan?

Tenanglah wahai sang jiwa.
Senyum dan tertawalah,
Mengalun bersama
Sang Mahasegala.
Getarkan semesta,

Tegar di antara cahaya,
Walau sesak berderai kecewa.

Rasa datang tak terduga.
Resapi sepi tiada tara.
Gilas tiap jengkal kesendirian.
Aku harus apa?
Kepada siapa?
Dan, mesti bagaimana?

Terenyak pada buai hening sang malam.

27 April 2016, 20.30

"Mr. Abinaya Basupati?" tanya seorang pramugari berambut pirang padaku. Aku menoleh.

"*Your boarding pass, Sir*," ucapnya tersenyum sambil memberi selembar kertas tebal kecil padaku.

"Oh ya, *Sorry. Thanks* ya...," ucapku seraya mengambil *boarding pass*-ku yang ternyata jatuh di koridor pesawat.

"*No problem. What a nice name, Sir*," komentarnya masih dengan senyuman.

Aku hanya tertawa kecil menanggapinya.

Abinaya Basupati adalah nama pemberian almarhum bapakku. Artinya: Semangat dan tak takut mati. Entah latar apa yang menyebabkan Bapak menyematkan nama itu padaku. Yang jelas, sudah beberapa kali aku hampir mati, tapi nyatanya, aku belum mati juga. Mungkin melalui doa yang tersemat di nama itu, hingga detik ini, aku masih bersemangat untuk jalani hidup. Menikmati tiap

jengkal rasa sakitku. Tak peduli dengan risiko bernama kematian, yang tentunya bisa datang tiba-tiba begitu saja.

Bukannya setiap orang akan mati? Bahkan yang sehat dan bugar sekalipun? Bukankah kematian tak perlu ditakuti? Bukankah kematian adalah permulaan dari kehidupan yang sesungguhnya? Kebahagiaan hakiki? Akhir dari penderitaan? Yang seharusnya malah dirayakan? Setidaknya, itulah yang kupikir dan kurasakan saat ini.

Bapakku adalah orang Jawa asli. Sejak kecil, Bapak bersama keluarga besarnya hijrah dari Wonogiri ke Jakarta. Sedangkan ibuku berasal dari Padang, Sumatra Barat. Sama seperti Bapak, sejak kecil, Ibu dan keluarga besarnya merantau dari Bukittinggi ke Jakarta. Sepanjang aku hidup dan mengenal Bapak, beliau adalah seorang pelayan di restoran Aceh di daerah Blok M, Jakarta. Satu-satunya restoran Aceh di daerah itu. Bapak yang bijak dan tenang ternyata tidak berumur panjang. Beliau meninggal saat aku kelas 2 SD. Bapak meninggal tanpa mewariskan pensiun dan harta yang banyak. Itulah sebab kenapa Ibu yang tadinya hanya seorang ibu rumah tangga biasa, harus bekerja menggantikan peran Bapak. Selain bekerja menggantikan Bapak sebagai pelayan di restoran Aceh, Ibu yang lulusan Aaliyah dan pandai mengaji, didaulat oleh teman sekampungnya di Bukittinggi, untuk menjadi seorang guru ngaji di sebuah masjid kompleks perumahan elite. Teman sekampung ibu itu adalah maminya Lando. Aku memanggilnya Te' Wik.

Masjid itu berdiri di dalam kompleks perumahan Lando. Kompleks yang berada di seberang rumahku. Tadinya aku tak mengenal Lando, tapi karena seringnya aku mendatangi ibuku yang mengajar mengaji di masjid itu, akhirnya aku mengenalnya. Lando adalah anak laki-laki yang ramah dan mudah bergaul. Dia lah yang menegurku duluan, mengajakku berkenalan, dan memperkenalkan kedua temannya yang lain, yang sama-sama tinggal di kompleks

itu, yaitu Aya dan Tio. Aya adalah anak sepasang dokter pemilik sebuah klinik besar di daerahku tinggal. Sedangkan Tio adalah anak direktur perusahaan minyak. Lando sendiri adalah anak perwira polisi. Mereka satu kompleks namun berbeda SD dan SMP, dan merupakan anak-anak keluarga yang sangat mampu. Sedangkan aku? Agh! Tak perlu ditanya.

Namun demikian, yang patut disyukuri adalah, mereka bertiga tak menganggapku kecil. Mereka mau bermain denganku tanpa melihat latar ekonomi keluargaku.

Hari berlalu. Waktu bergulung dengan cepat. Hingga kami berempat, yaitu aku, Lando, Aya, dan Tio bersekolah di SMA yang sama. Hal yang telah kami sepakati bersama.

"Bi!!" Sambil mendribel bola basket, Lando memanggil seraya menghampiriku. Aku baru saja keluar dari mushala setelah selesai kajian rohis di SMA-ku. Tubuh kurusku duduk di bangku beton di pinggir lapangan. Rasa lelah menjalar ke ujung-ujung sendi. "Bi, nanti malem kita *hang out* bareng, yuk. Rama temen sekelas gue bikin *party* di Kemang. Dia ulang tahun," ucapnya seraya menyeka keringat yang mengucur.

"Nggak bisa, Ndo. Maaf," jawabku lemah.

"Ya...nggak asyik lo. Kalo diajak keluar malem, nggak pernah mau!" seru Lando sedikit gusar. "Takut dibilang dosa, ya? Kita nggak minum, *Brooo*. Paling godain si Rika tuh. Sssssttttt. Bisa pakai katanya, *Brooo*. Hahahaha." Lando tertawa-tawa, membalikkan tubuh, lalu melakukan long *shoot* ke ring basket, dan, *blab!* Masuk!

Aku menggeleng mendengar ucapannya. Inilah yang membedakan aku dengan Lando. Lando adalah tipikal anak gaul yang pu-

nya banyak teman. Dia membawa mobil keren ke sekolah. Seorang anak basket yang punya banyak fans, baik itu kakak kelas hingga adik kelas. Dia juga punya kebiasaan keliling kafe setiap hari Jumat malam dan Sabtu malam. Sedangkan aku? Aku adalah tipikal anak penurut, yang selalu membantu Ibu di rumah. Yah, kalo bukan aku, siapa yang mau bantu pekerjaan Ibu di rumah? Ibu berangkat kerja dari subuh hingga jam dua siang di restoran Aceh tempat almarhum Bapakku bekerja. Sorenya mengajar ngaji di masjid kompleks. Biasanya aku membantunya menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah. Sedangkan kedua adikku mencuci baju dan piring, serta menyetrika.

Karena fisikku, aku juga tak bisa terlampau lelah. Memilih ekskul Mading dan Rohis adalah pilihan tepat untukku. Aku lebih bisa mengekspresikan emosiku lewat puisi dan cerpen di majalah dinding, daripada berteriak-teriak, mengangguk-angguk, berlompat-lompat di kafe dan bar. Aku lebih senang mendengar ceramah-ceramah agama yang bisa menenangkan jiwaku, daripada mengekori Lando dan teman-temannya *touring* dengan mobil gaulnya itu.

Aku tahu kebiasaan buruk Lando. Sepak terjangnya. Terutama dengan para perempuan yang baru dia kenal itu. Kalimat seperti, "Anjiirrrr, *Maaann*, ciumannya Rika *hot* banget. Bibirnya, *Maaaannn*." Atau, "Enak tuh kalo si Hesty, cantik, seksi, gampang banget dirayu, nggak nuntut banyak dan nggak cerewet." Sudah terbiasa bergaung di telingaku. Dan aku? Hanya terdiam tanpa berkomentar.

"Gue nggak bisa, Ndo, kalo malam. *Sorry* banget. Paling nanti sore gue ke rumah lo lagi. Tadi pagi Te' Wik telepon Ibu dari Surabaya. Katanya, gue diminta mampir ke rumah lo," jelasku padanya.

"Okelah." Lando mengangguk, lalu berlari meninggalkanku. Dia kembali asyik dengan bola basket dan teman-temannya itu.

Aku memang terbiasa bolak-balik ke rumah Lando. Bukan apa-apa. Setiap keluarga Lando memiliki makanan berlebih, aku selalu diminta datang ke rumahnya, untuk mengambil makanan-makanan tersebut. Tak hanya makanan, tapi juga pakaian, dan benda-benda yang sekiranya sudah tak mereka gunakan. Bahkan, HP merek Nokia yang dipegang ibuku adalah pemberian dari Te' Wik, maminya Lando. "Biar gampang dihubungi," ucap Te' Wik saat Ibu merasa jengah mendapatkan pemberian HP itu darinya.

Begitulah, jadi hampir setiap hari aku bolak-balik rumah Lando, hanya untuk mendapatkan "bungkusan" berbagai menu makanan, yang bisa dimakan oleh Ibu, aku, dan adik-adikku. Hingga hampir setiap hari aku berkomunikasi dengan Lando. Aku pun tahu, sangat tahu kegiatan, kebiasaan, dan kelakuan Lando.

"Terima kasih, Mbok Nah," ucapku pada salah satu asisten rumah tangga Lando yang setia tinggal di rumah Lando sejak Lando kecil itu.

Sore itu begitu cerah. Seperti yang kukatakan pada Lando sebelumnya, aku akan mampir ke rumahnya untuk mengambil "bingkisan" yang dijanjikan Maminya Lando. "Lando ada, Mbok?" tanyaku sambil mengambil dua bungkus plastik berisi lauk pauk dan buah-buahan dari tangan Mbok Nah.

"Ada, tadi kayaknya baru dateng sama perempuan. Biasa itu, Den Abi. Kalau papi-maminya sedang ke luar kota, Nak Lando suka bawa perempuan ke rumah," keluh Mbok Nah sambil memberikan segelas air putih padaku. "Minum dulu sebelum pulang, Den," ucapnya yang langsung disambut oleh anggukan kepalaku.

"Oke, Mbok, saya mau ngomong sama Lando sebentar sebelum pulang. Saya masuk dulu ya, Mbok," izinku seraya menaruh kembali gelas isi air putih yang sudah separuhnya kuminum itu.

"Eh, Den, tapi..."

Aku tak menghiraukan keberatan Mbok Nah. Aku masuk ke rumah Lando dari pintu samping. Berjalan ke arah kamar Lando. Membuka pintu kamarnya, dan...

"Eh, anjrit!! Setan! Siapa lo!" Seorang gadis tengah duduk di tempat tidur Lando, menghardikku keras. Dia tengah merokok, mengenakan rok SMA namun tanpa kemeja. Matanya melotot kesal. Segera dia mengambil bantal, kemudian menutupi dadanya cepat.

"Maaf, gue sangka Lando di sini," ucapku seraya menutup pintu dengan membantingnya kasar.

"Landooooooooo," jerit perempuan itu dari dalam kamar.

Aku langsung berlari cepat keluar rumah dari pintu samping. Mengambil sepedaku dan langsung melesat pergi.

Lando sahabatku. Apa pun yang dia lakukan, dia tetap terdaulat sebagai sahabatku. Walau aku marah, tak suka dengan tabiatnya. Dia tetap sahabatku. Yang harus kututupi aibnya dari siapa pun. Orangtuanya, teman-temannya, hingga dia, perempuan yang diam-diam telah merebut hatiku.

Dia penyeka dukaku,
pada hati lebam biru.
Dia penjelma air mataku.
Pada hati dingin beku.

Dekap mesra rasa,
Yang membelai mimpi.
Hingga ingin kuteriak lantang...

"Biarkan aku menyayangi kamu, hingga tak ada nadi.
Biarkan aku melindungi kamu, hingga tenggorok ini mati.
Biarkan aku merancang mimpi indahmu,
walau aku tahu, kisah kita tak akan pasti."

28 April 2016, 11.05

Setelah menempuh perjalanan berjam-jam dari Singapura, akhirnya sampailah aku di Heathrow International Airport. Rencananya suami adikku akan menjemputku di sini, sehingga aku tak perlu repot-repot mencari letak Heathrow Express, Heathrow Connect, atau bus. Aku membenahi ranselku, lalu berjalan menyusuri lorong demi lorong. Di ujung pinggir koridor, langkahku terhenti. Apa aku salah liat? Sekelebat tadi, aku seperti melihat sosok sahabat lamaku. Apa hanya fatamorgana? Ilusi? Imajinasi?

Setelah membaca plang berwarna biru bertuliskan UK Border, dengan detail yang menunjukkan bahwa UK dan EU Passports ke antrean di sebelah kanan, sedang *all other passports* ke sebelah kiri. Aku berbelok ke arah kiri, lalu masuk ke antrean. Ini adalah kali pertamaku menjejakkan kaki di Inggris. Kadang hidup memang mempersembahkan hal tak terduga. Bahkan pada sebuah realitas bahwa aku bisa menginjak kakiku di benua Eropa ini, dengan uangku sendiri.

Aku mengeluarkan HP. Terlihat notifikasi Whatsapp *message*. Tertegun sejenak aku membaca untaian kalimat yang terkirim itu.

Pada siapa seharusnya kulabuhkan hati?
Bila kumparan emosi tak mampu kukendarai?
Pikiran dan hati.
Berkumpul. Bergulung.
Mengempas mati.

Rindu termangu pada sudut waktu.
Berurai sepi berselimut semu.
Harap itu lenyap tertutup jelaga kelabu.
Menutup wajahmu dari anganku.

Kini,
bentangan langit pagi telah kucilkan diri.
Taklukkan jiwa yang masih tak mengerti,
Hanya kirim pesan pada para peri,
Sakit ini sungguh tak terperi.

Aku menghela napas seraya menggeleng. Melahap habis baris demi baris kalimat itu. Ini adalah puisiku. Aku buat dengan melibatkan segenap hati. Aku pernah mengirimkan puisi ini padanya. Tak kusangka, kini dia mengirimkan kembali puisi ini padaku.

Sebut aku laki-laki cengeng! Banci! Terlalu *mellow*! Atau apa pun yang senada dengan itu. Aku terima. Aku memang lemah. Aku laki-laki lemah!! Lemah, apalagi bila berhadapan dengannya. Itu sebab, aku harus pergi, meninggalkannya lagi.

Aku masih ingat kejadian belasan tahun silam itu....

"Abi! Kamu ngapain?!" Setelah mengucap salam, memanggil namaku, dan memastikan keberadaanku di dalam rumah, Aya langsung menerobos masuk melalui pintu ruang tamu yang terbuka. Rumah sempitku memang sering dijadikan *basecamp* kami berempat. Selain karena letak rumahku di belakang warnet Snappy, juga karena banyak pedagang makanan lewat dengan bebasnya di depan rumahku. Tidak seperti rumah mereka yang hening di kompleks

perumahan elite itu, di sana pedagang makanan tidak diizinkan masuk. Jangankan pedagang makanan, mobil asing tanpa stiker kompleks pun harus meninggalkan kartu identitas bila masuk ke kompleks itu. Jadi tak heran bila suasana kompleks perumahan elite itu tak seriuh lingkungan rumahku yang apa adanya ini. Teriakan khas tetangga yang memarahi anaknya, tukang ketoprak yang mendentingkan piringnya, tukang bakso yang memukul kentungannya, semua menjadi irama keasyikan tersendiri buat mereka bertiga.

Hari itu hari Jumat. Kami menyebutnya: *freedom day*. Walau berbeda SMP, kami berlima sepakat mengosongkan hari itu dari segenap jadwal ekskul, les tambahan, atau jadwal mengaji. Hari Jumat adalah jadwal kami bermain, bersenang-senang, dan ngobrol ke sana kemari. Kami menghabiskan waktu bersama. Biasanya kami ke *mall*, nongkrong di Snappy, atau sekadar makan gorengan di rumahku. Biasanya Aya memang lebih dulu datang ke rumahku. Sedang Lando dan Tio akan telat 5–10 menit.

Belum habis kagetku mendengar teriakannya, Aya kembali bertanya panik, "Ini apa, Biii? Ini apaaa?" Aya merebut pena jarum suntik dari genggamanku. Lalu mengeceknya dengan saksama. Aku hanya terdiam, tak tahu harus memulai menjelaskan dari mana. Aku menatap Aya lekat-lekat, menunggu reaksi lanjutannya.

Dengan ekspresi kecewa, dia menatapku nanar. "Abi, kamu, pake narkoba, ya?" Pertanyaannya itu hampir tenggelam di tenggorokannya. Tergelung dalam cekat.

Aku menggeleng cepat-cepat.

"Terus, ini?" Dia mengangkat pena suntikan itu.

Aku merundukkan kepala. Ya. Semua temanku memang tak ada yang tahu. Tio, Aya, bahkan Lando yang orangtuanya selalu memberikan dana pun tidak tahu keadaanku yang sebenarnya. Yang

mengetahui aku dan penyakitku ini hanyalah keluargaku sendiri, yaitu almarhum Bapak, Ibu, dan adik-adikku, ditambah papi dan maminya Lando, sebagai donatur tetapku. Tapi kini, Aya ternyata harus tahu.

Aku menegakkan kepala, menatap Aya lekat-lekat. "Aya. Janji, ya? Jangan kasih tau siapa-siapa?" Aku mengiba. "Aku cuma nggak mau dibilang penyakitan," tambahku seraya merundukkan kembali pandangan mataku.

Aya terdiam. Kecantikan khasnya, berupa dekok halus di kedua pipinya tak terlihat sama sekali. Dia tak tersenyum. Dia kecewa.

"Ini obatku, Ya. Tanpa ini, mungkin, mungkin, aku, sudah lama mati...."

Lalu kisah yang kututupi itu pun terlantun dengan sedihnya dari mulutku. Nada yang sebisa mungkin tak pernah kuperlihatkan di depannya. Sebagai laki-laki, seharusnya aku tak menangis. Tapi bukankah setiap mata hafal jalannya untuk menangis? Di depannya, aku tak kuasa lagi menahan beban yang selama ini seperti kutanggung sendiri.

Dari umurku empat tahun, aku sudah divonis menderita diabetes. Tepatnya diabetes tipe 1. Pankreasku (kelenjar ludah dalam perut) tidak mampu memproduksi insulin yang mencukupi kebutuhan tubuh. Tanpa insulin memadai, gula dalam darahku tidak dapat masuk untuk dipergunakan oleh sel-sel tubuh. Akibatnya, tubuhku akan mengolah lemak dan otot untuk dijadikan energi. Itu sebab, tubuhku terlihat kurus dan sering mengalami penurunan berat badan.

"Kamu tampan, Abi. Cuma kamu kurus. Ayo makan." Sering kali kalimat itu meluncur dari bibir tipis Aya. Tanda dia begitu perhatian padaku. Selain Allah dan ibuku, Aya adalah muara kenyamananku. Dia tak tahu penyebab kurusnya badanku, bukan karena aku malas makan. Tapi karena si diabetes yang menjajahku.

Aku dikenal sebagai penderita ketergantungan insulin, atau autoimun diabetes. Sistem kekebalan tubuhku berfungsi melawan dan menghancurkan apa saja yang dianggap asing dan berbahaya. Termasuk sel-sel pankreas yang menghasilkan insulin. Sistem kekebalan tubuhku keliru mengartikan sistem tersebut. Kekebalan tubuhku mengira, sel-sel pankreas itu membahayakan tubuh. Penyakitku ini tak bisa disembuhkan. Kecuali, mungkin, aku melakukan transplantasi pankreas.

Kabar baik dari kesetiaan penyakit ini pada tubuhku adalah, penyakit ini bisa dikendalikan. Dengan cara menjaga asupan gula dan memberikan pasokan insulin rutin ke tubuhku. Kalau tidak, maka kadar gula darahku bisa naik drastis. Dalam dunia kedokteran, biasa dikenal dengan istilah hiperglikemia. Bila itu terjadi, maka tubuhku akan mengalami kelelahan luar biasa dan dehidrasi.

Dari kecil, aku sudah akrab dengan alat *glucosemeter* serta suntikan insulin. Insulin itu harus disuntik karena bila melalui obat minum, insulin akan dicerna dalam perut dan malah gagal masuk ke darah. Biasanya, aku menyuntikkan insulin ke dalam tubuhku setelah makan. Kalau sebelum makan, tubuhku malah akan mengalami hipoglikemia (kadar gula darah yang sangat rendah). Bila itu terjadi, maka tubuhku akan mengalami keringat dingin, sangat lemas, dan pingsan. Seperti kala Tio ditonjok oleh anak bule itu, aku tak mampu menolongnya, karena sebelumnya, aku salah melakukan proses penyuntikan insulin, hingga membuat tubuhku lemah dan pingsan.

Dokter lah yang mengajariku cara menyuntik dan menyimpan insulin, juga membuang jarum dengan aman. Dokter jugalah yang mengajariku diet rendah karbohidrat, olahraga ringan, dan menghindari stres. Penyakit ini memang memiliki risiko komplikasi, seperti jantung, stroke, dan ginjal. Dari umur beliaku, aku sudah me-

nerima penjelasan detail mengenai penyakit itu. Betapa beban itu sering membuat mentalku jatuh. Tapi tiap bait tersungkurku, aku tak mau membungkus luruhku, lalu membiarkannya membusuk. Aku harus bangkit. Harus! Aku tak mau menjadi daun kering yang pasrah saat jatuh. Tak mau menjadi kayu lapuk yang rela merapuh. Tapi jatuh dan bangunnya jiwaku, hanya diriku yang tahu. Bahkan keluargaku tak pernah tahu.

Tapi di depan perempuan ini. Air mataku bisa sederas air bah yang datang menerjang tanggul-tanggul penyekat.

"Abiiiiii...," Aya tercekat mendengar tuturan kisahku. Dia menatapku. Ada campuran iba, tak percaya dan sedih di matanya. Dia hampir saja memelukku. Namun aku mencegahnya. "Aku akan tolong Abi kalo Abi butuh bantuan. Inget ya, Bi. Aku selalu ada untuk Abi."

"AKU AKAN SELALU ADA UNTUK ABI." Yah, sejak kalimat itu diluncurkan dari bibir Aya, sejak itu pula aku selalu mengingatnya. Sejak itu pula aku semakin menyadari, betapa cantiknya Aya. Mata bulatnya semakin terlihat benderang saat dia memperhatikanku. Bibir tipisnya yang selalu mengulas senyuman terlihat lebih menarik saat dia berusaha menenangkan hatiku. Sepasang lesung pipinya itu terlihat lebih sempurna di mataku. Sejak itu pula, hatiku semakin terpaut olehnya. Sebuah perasaan yang semakin kuat, seiring dengan persahabatan kami.

Berkisahlah.
Walau hanya setitik rasa.
Walau hanya sudut sebening cerita.
Selagi kau paham makna.
Bahwa rasa sayang dan cinta
Telah mengetuk hati ini, mesra.

"FALL DOWN SEVEN TIMES. STAND UP EIGHT!"

Aku memandang tulisan yang menggantung di sudut dinding bata ekspos itu. Sebuah kayu bermodel *vintage* bertuliskan kalimat peribahasa Jepang yang begitu familier untukku. Agh! Kenapa segala yang berhubungan dengannya seakan berlarian menghambur ke arahku? Padahal aku telah memutuskan untuk meninggalkannya....

Setelah keluar dari migrasi dan bagian pengambilan bagasi, dengan membawa satu ransel besar di punggung dan menarik satu koper ukuran medium, aku melipir ke sebuah kafe untuk sekadar menghirup minuman hangat tanpa gula. Kebetulan kafe di bandara ini menyediakan berbagai penganan ringan dan berbagai minuman hangat seperti *breakfast tea*. Setelah membayar di kasir, aku pun duduk membelakangi *quote* yang tergantung di dinding itu, berusaha mengabaikannya. Tapi tidak. Semakin aku usaha mengenyahkan pikiran itu. Semakin kuat pikiran itu mencengkeram otakku. Akhirnya, aku terpasrah saat memori ingatanku kembali terlempar jauh, pada sebuah momen belasan tahun silam. Pada kejadian setelah Aya mengetahui penyakitku.

GEDEBUUUKK!!!

"Duhhh...aaawww...aawww...," aku menjerit kecil.

"Abi?!" pekik gadis yang dari tadi berputar-putar mengayuh sepedanya mengelilingi lapangan kompleks. Panik membuatnya tak

sempat memarkirkan sepeda itu dengan benar. Dia menjatuhkan sepeda itu begitu saja.

"Kamu nggak apa-apa?" Setengah berlari dia menghampiriku. Wajahnya kental dengan riak khawatir.

"Nggak apa-apa." Aku mengusap-usap paha dan kakiku yang mendarat di tanah empuk itu. Aku meringis kesakitan, sekaligus malu luar biasa. Aku bergegas berdiri, mengusir serbuan tanah yang menodai celana sedengkulku. Aku terdiam, menutupi harga diriku yang hancur di depan matanya, seiring dengan tubuhku yang meluncur tak tahu malu itu. Aku berusaha bersikap seperti tidak terjadi apa-apa, tapi..., "Aduuuhhh...duh...duhh...." Kembali meringis. Tak dapat kumungkiri. Ternyata, hukum gravitasi yang menarikku ke bawah ini, telah berhasil menoreh luka di betisku. Lumayan sakit. Dan aku tahu, luka itu akan sulit sembuh.

"Kamu berdarah." Dia kembali khawatir. "Aku...aku akan bilang ke papa dan mamaku. Biar kamu cepat diobati. Biar nggak terlambat. Biar kamu nggak sakit. Biar...," dia merepet panik.

"Ayaaa...," aku memanggil namanya dengan nada rendah namun panjang. Memotong terpaan kalimat sambung-menyambungnya. Dia menatapku. Mata bulatnya menyergapku tanpa ampun. Kepanikan dan kekhawatiran langsung bertubi-tubi menghunjamku dari sorot mata itu. Bak serbuan anak panak yang terlepas dari busurnya.

"Ini cuma luka kecil...," aku berkata tenang. Setenang angin yang berembus di sore itu. "Ini risikoku, karena tergoda buah-buah mangga itu. Kemarin aku lihat Lando bisa mengambilnya." Aku menarik napas. *Ya, dalam hal apa pun, aku selalu merasa kalah dari Lando. Entah kenapa*, batinku beropini sendu.

"Lando kan sehat, Abi. Sedangkan kamu?" Kalimat itu begitu saja meluncur tenang dari mulut Aya. Udara di sekitar kami sea-

kan membeku. Berhenti bergerak. Bahkan kalimat tanya tersebut, seperti menggantung di gumulan awan senja. Tertahan di sana, sampai akhirnya turun ke telingaku. Suaranya yang selembut tetesan embun itu, ternyata mampu mengirimkan hujan badai yang menderu di dalam hatiku. Melabuhkan rapuh dalam sehelai napas. Seperti diterpa badai deras yang melibas.

Aku mengerjapkan mata pelan. Sangat pelan. Beberapa saat aku seolah memejamkan mata. Meresapi nyerinya kalimat itu menimpa detak jantungku.

"Abi?" panggilnya pelan. Aku menatapnya tanpa suara. Aya menghela napas. Mencoba tersenyum, hingga lekuk khas di kedua pipinya mulai terlihat jelas.

"Jadi...kamu mau ambil buah mangga itu?" tanyanya hati-hati.

Aku mengangguk dalam diam. Entah kenapa, aku merasa, Aya selalu bisa menggantikan peran ibuku, bila nada bicaranya berubah seperti itu.

"Ayo, aku bantu. Kamu pasti bisa dapat buah Mangga itu. Ayo." Tiba-tiba kalimatnya berubah. Seperti angin kencang yang sekonyong-konyong berbalik arah. "Maaf, tadi aku nggak sengaja ngomong gitu. Maaf ya." Aya kembali mencoba tersenyum.

"Abi, kalau jatuh, coba naik lagi. Jatuh lagi, coba naik lagi. Perbaiki cara kamu yang salah, sampai kamu bisa dapetin mangga yang kamu mau. Aku akan jaga kamu di bawah!" serunya memotivasiku. Matanya yang bulat menyemangatiku. Seolah dia lupa nasihat spontan tadi, yang mencegahku naik karena sakitku.

"*Fall down seven times. Stand up eight*. Jangan takut jatuh," ucapnya lagi, yang membuatku teringat pada pajangan yang tergantung di dinding kamar Ibu, yang berisi untaian kalimat Buya Hamka. Seorang ulama juga sastrawan asal Sumatra Barat, daerah asal Ibuku.

"Jangan takut jatuh. Karena yang tak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh.

"Jangan takut gagal. Karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tak pernah melangkah.

"Jangan takut salah. Karena dengan kesalahan yang pertama, kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua.

"*Fall down seven times. Stand up eight*. Jangan takut jatuh, aku pasti jagain kamu di bawah," dia mengulangi lagi kalimatnya. Seakan aku gagal proses dalam mendengar kalimat sebelumnya. Aku mengangguk, patuh. Turut, pada titahnya.

Ya, sampai bertahun-tahun kemudian, kalimat itu masih terajut indah di dalam benakku, "bahwa dia selalu ada untukku." Kalimat itu membuatku selalu berani untuk terus maju, berani mengarungi hidup, walau sesulit dan sesakit apa pun. Hingga suatu waktu, justru dirinya lah yang membuatku jatuh, tersungkur. Dia menjadikan aku hampir lupa cara bangun kembali dari jatuhku.

Rinduku menjalang.
Pada penantian usang.
Menghilang.

Pada sebuah petang.
Berkali-kali ku tersungkur jatuh,
Padamu, meruntuh.
Adakah kamu seperti aku?

Aku menulis rangkaian kalimat itu seraya meringis sendiri. Entah sudah berapa buku telah kujadikan saksi bisu perasaanku padanya. Sebutlah dia, cinta pertamaku. Haya Kalea. Atau Aya. Perempuan bercahaya terang itu. Gadis yang memiliki senyuman manis berlesung pipi.

Bagiku, keberadaan Aya lebih berharga daripada cairan insulin. Nasihat Aya lebih bermakna daripada sejuta saran sang dokter. Lebih berarti daripada obat minum rutin yang harus kutengak. Aku menyukainya dalam sunyi. Memujanya dalam diam. Mencintainya dalam hening. Tunduk pada pesonanya. Jatuh. Luruh.

Adakah kamu seperti aku? Pertanyaan itu selalu ada di setiap bait kalimat yang kutulis. Aku tak berani menerka. Apalah aku? Hanya laki-laki penyakitan yang hanya bisa mengais perhatian. Kasihan Aya bila harus mendapatkan laki-laki selemah aku. Walau sering kali dia menegurku. "Jangan sedih, Abi. Nanti tampanmu hilang." Kalimat-kalimat setara itu sering kali dia hadirkan untukku. Begitu lembut, bagai belaian halus tangan seorang ibu pada bayi yang baru dilahirkan.

Sering kali tatap mata kami beradu di udara. Hingga getar dan debar itu begitu nyata kurasa. Tapi aku tak mampu merumus sebuah kesimpulan, bahwa dia punya rasa yang sama seperti yang kupunya untuknya.

Aku menutup buku kumpulan puisiku seraya menyelipkan pena di tempat yang baru kutulis. Semilir angin menerpa pohon mahoni dan pohon angsana yang merindang. Hari itu, siang tak terlalu galak. Matahari bersembunyi di balik awan. Aku terduduk di hamparan rumput subur berundak-undak. Di dekat jembatan fenomenal berharga empat miliar yang menghubungkan Fakultas Teknik dan Fakultas Sastra. Jembatan Teksas namanya. Singkatan dari Teknik-Sastra. Jembatan berdesain unik yang kabarnya memiliki

filosofi tersendiri. Berbentuk lengkungan, dengan kombinasi tujuh box segmen baja dan tiga puluh atap *sunroof* beriak gelombang.

Kedua ujung jembatan memiliki dua pilar dengan bentuk yang berbeda. Di sisi tempatku duduk terdapat pilar berwarna kuning berbentuk laiknya pinggul manusia setinggi lima belas meter. Pilar ini berbatasan dengan Fakultas Sastra tempat Aya berkuliah. Sedangkan di seberang sana, terdapat pilar kuning maskulin berbetuk layar setinggi 25 meter yang menggambarkan Fakultas Teknik, tempat Tio kuliah.

"Nggak makan, Bi?" tanya Dara, seorang gadis cantik dari Fakultas Psikologi padaku. Kalimatnya sedikit mengagetkan aku dari lamunanku.

Aku menggeleng. "Udah, Ra," jawabku singkat.

Dara tersenyum. "*Good*," ucapnya tak kalah singkat.

Tak ada pembicaraan lagi, jadi Dara pun mengambil gitar yang tergeletak di depannya, lalu mulai mendentingkan nada. Di sebelah Dara, Tio tampak khusuk menikmati nasi bungkus yang dibawa oleh Dara.

"*...And dying for just another moment, and I'm just dreaming, counting the ways to where you are...*," Dara melantunkan suaranya yang terdengar jernih.

Waktu memang tersibak begitu cepat. Setelah lulus SMA, aku, Lando, Aya, dan Tio sama-sama diterima di universitas negeri terbesar di Indonesia itu. Aku dan Lando diterima di Fakultas Hukum. Tio di Jurusan Metalurgi, Fakultas Teknik. Sedang Aya di Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Dara adalah mahasiswi asal Jambi. Gadis mandiri, selalu bicara *straight to the point*, sangat cerdas, sedikit tomboy, dan cantik. Secara fisik, bila dibandingkan dengan Aya, walau sama-sama cantik, mereka berdua terlihat sangat berbeda. Aya begitu Indonesia.

Dengan matanya yang bulat, hidung mancung, senyuman manis berlesung pipi, dan kulit yang kuning langsat. Sedangkan Dara membiaskan kecantikan khas oriental. Dengan matanya yang sipit, hidungnya yang mungil dan bangir, pipi yang sering kali bersemu merah bila diterpa sinar matahari, serta kulitnya yang putih susu. Walau secara karakter agak sama, tapi bagiku, Aya terasa lebih lembut dan keibuan.

Kami berempat mengenal Dara sejak setahun yang lalu. Saat itu, kami baru saja selesai rapat pembubaran panita OKK UI (Orientasi Kehidupan Kampus Universitas Indonesia) di gedung Balairung UI. OKK UI adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh BEM UI (Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia) selama dua hari. Terdiri atas berbagai kegiatan simulasi aksi juga seminar yang bertujuan agar lima ribu mahasiswa dan mahasiswi baru UI bisa mengenal kehidupan kampusnya sendiri. Berbeda dengan ritual Ospek tahun-tahun sebelumnya, tahun 2008 itu, kekerasan fisik ataupun psikologis sudah dihapuskan.

"Nah, itu dia tuh, kayaknya perempuan itu tuh yang *in charge* di bagian konsumsi. *Come on*, geng, kita ke sana," ajak Lando saat itu, pada kami bertiga. Ketika itu, aku, Lando, Aya, dan Tio didaulat menjadi panitia OKK UI.

Jam di pergelangan tanganku menunjukkan waktu hampir jam dua belas siang. Tapi tumben sekali, bagian konsumsi belum memberikan nasi kotak dan air mineral. Aku yang memang terbiasa dengan diet ini dan itu, sama sekali tak mempermasalahkan. Namun tidak dengan Lando. Dari tadi dia uring-uringan. Melihat Lando

mulai melangkah, aku, Aya, dan Tio pun laiknya para bebek yang menuruti perintah induknya. Kami berjalan mengekor Lando. Lalu berhenti di depan meja dengan tumpukan kotak kardus, yang di sampingnya berdiri seorang gadis cantik yang menyelipkan kedua tangan di kantong jaket kuningnya.

"Mbak, anak konsumsi, ya?" tanya Lando pada gadis cantik itu.

"Mmmm, iya." Gadis berwajah oriental itu mengangguk.

"Bukannya acaranya sudah selesai ya, Mbak?" tanya Lando seraya meringis.

"Sebentar lagi," jawab si gadis kembali singkat.

"Tumpukan kardus ini, konsumsi yang harus dibagiin, ya? Nasi dan lauk?" tanya Lando lagi. Kali ini Lando menggaruk-garuk kepalanya.

"Iya," jawab gadis itu lagi. Masih dengan jawaban-jawaban singkat.

Aku pun mendekati Lando, yang berdiri di hadapan gadis berambut kucir kuda itu. Lalu ikut bertanya, "Kenapa nggak dibagikan saja, Mbak? Teman-teman yang lain sudah pada lapar."

Ruang Balairung UI yang besar dan luas, dengan langit-langit supertinggi, membuat percakapan itu menggema, dan meningkat volume suaranya. Membuat perempuan itu tampak sedikit jengah. "Tadinya mau dibagiin, tapi..." Perempuan itu melirik ke arah jam tangannya.

"Kalian ini kenapa ya? Tinggal ambil aja, pake interogasi segala. Bilang aja mau kenalan." Tiba-tiba Aya berjalan tenang menghampiri meja yang dipenuhi tumpukan kotak kardus yang berada di samping gadis itu. "Biasa, Mbak. Para lelaki emang suka pada *overacting*. Padahal niatnya cuma mau kenalan," tambah Aya lagi, sambil tersenyum ramah. "Jadi, kotak konsumsi ini bisa kita ambil kan, Mbak?" tanya Aya sambil mengangkat salah satu kotak kardus berukuran 22 cm x 22 cm dari tumpukan itu.

“Belum bisa, Mbak. Mohon maaf. Informasi dari Ketua BEM, konsumsi baru boleh dibagikan tepat jam dua belas, Mbak. Itu sebabnya sampai saat ini belum saya bagikan. Masih kurang lima menit lagi,” jelas gadis itu seraya mengulas senyuman tegas.

Aya sedikit kaget mendengar jawaban itu. Namun bukan Aya namanya kalau tidak bisa menetralisir ekspresi wajahnya. Aku tahu Aya tersinggung, namun dia terlalu dewasa untuk sekadar mempertontonkan wajah jutek plus kalimat judes pada gadis cantik itu. Sebaliknya, Aya malah kembali melukiskan senyum manis berlesung pipinya, lalu berkata, “Maaf kalo gitu.”

Namun di luar dugaan, Lando malah memajukan langkahnya semakin mendekati gadis cantik itu. Lalu dia berkata dengan gaya khasnya yang terkadang suka membuatku mual, “Tepat waktu banget. Salut. Saya suka gadis yang tepat waktu. Disiplin, tegas, dan berani. Hebat, kan? Baru ketemu, saya sudah tau karakter Mbak.” Lando tersenyum lebar, seakan mengeluarkan taring andalannya. “Kenalkan, saya Lando, Fakultas Hukum. Namanya siapa, Mbak Cantik?” Lando mengusap-usap tangan kanannya ke celana jins, seakan membersihkan kotoran di telapak tangannya, baru dia mengulurkan tangannya pada gadis itu. Tingkah khas Lando yang entah kenapa, selalu terlihat tengil dan norak di mataku.

“Dara…,” ucap gadis itu singkat. Dia menyambut uluran tangan Lando.

“Oiiiiii, namanya Dara, oiiyyyy. Abi, Tio, Aya, kenalin nih, Dara,” teriak Lando pada kami tanpa melepaskan tangannya dari gadis cantik itu.

Sejak saat itu, anggota persahabatan kami pun bertambah. Dara terdaulat menjadi anggota baru kami. Tadinya, Lando “mendekati” Dara. Namun Dara cukup galak pada Lando. Hingga Lando menjadi segan pada Dara. Baru kali itu, aku melihat Lando ber-

tekuk lutut dan mengerut di hadapan seorang gadis. Salut untuk Dara. Sekali-sekali, Lando memang harus diberi pelajaran.

"Aya dan Lando ke mana, Bi? Kok tumben lama amat? Jam tiga belum nongol juga," tanya Dara menarik ingatanku akan pertemuan kami untuk pertama kalinya itu. Dia melirik jam di pergelangan tangan kanannya, lalu berdecak sedikit kesal. "Paling nggak suka sama orang-orang ngaret," sungut Dara sambil membenahi rambutnya yang selalu dikucir kuda itu.

"Sabaaarrr...," ucapku sambil tersenyum.

"Itu datang," kata Tio cuek. Dia memang yang paling *cool* di antara kami. Dagunya dia arahkan pada Aya dan Lando yang tengah berjalan mendekati kami sambil...bergandengan tangan?

Aku mengerjapkan mata tak percaya dengan penglihatanku. Tapi pandangan malu-malu itu. Senyuman tipis penuh kebahagiaan itu. Membuat hatiku berdesir tak suka.

"Hai, gengs. Sori lama. Gue dan Aya ada sedikit acara." Lando senyam-senyum tak jelas.

Sedang Aya malah merapatkan tangannya, melingkar di pinggang Lando.

Tio membenahi kacamatanya lalu berdeham. Dara meletakkan gitarnya. Dan aku, menatap Aya dan Lando tanpa berkedip sedikit pun.

"Gengs, pengumuman. Mulai hari ini, gue *and* Aya resmi jadian."

Kalimat yang meluncur dari mulut Lando itu, bagiku bak bolide yang jatuh tepat di ujung ubun-ubun kepalaku. Bola api panas

yang bergemuruh akibat gesekan kuat dengan atmosfer Bumi itu, berhasil membuat mimpiku terempas cepat dari angkasa. Tenggorokanku tercekat. Aku tak bersuara.

Bila aku diizinkan otakku untuk bertindak kasar, bila aku diperbolehkan nuraniku untuk melayangkan puluhan tinju keras, aku akan melakukannya tanpa perlu menggeser detik! Aku akan menghancurkannya dalam sekejap waktu! Hingga Lando.... Ah! Bahkan sekarang sekadar menyebut namanya, gumpalan rasaku langsung bergolak beringas! Untuk yang satu ini, Lando tidak boleh jadi pemenang! Aku terlalu tahu buruknya! Aku terlalu tahu busuknya! Aku terlalu mengerti cacatnya. Rusaknya. Lando jelas tak boleh jadi juara!

Sedih, kesal, marah. Mana duluan yang kurasa, aku sudah tak peduli. Dadaku berguncang. Napasku tersengal. Rahangku mengeras. Tubuhku bergetar hebat. Aku mengepalkan kedua tanganku. Siap melayangkan emosiku.

Tapi tidak. Jangan! Puluhan juta uang orangtuanya sudah kupergunakan untuk merayu penyakitku. Menenangkan kegelisahan ibuku. Mendamaikan beban almarhum bapakku. Mengamankan dana hidup kedua adikku. Bukankah ini harga yang harus kubayar? Menukarnya dengan cinta. Dengan dia? Aya?

Sekuat jiwa aku menahan gulungan rasa kesal, kecewa, marah, dan sedih yang bergumul hebat. Yang bergetar cepat. Yang telanjur merambat. Lalu memenjara lagi. Dalam sakit yang melagi dan lagi! Aku terjatuh lagi. Takluk pada sebuah kenyataan lagi. Bahwa aku hanya boleh menyaksikan "darah" hati yang mengalir dalam bungkam. Mengerang-erang dalam diam. Sakit! Aku sakit! Bukan hanya sekadar fisik. Bukan! Tapi hati. Gumpalan darah yang memecah. Membelah. Berdarah.

Aku hanya bisa menatap nanar kedua mata Aya, *Kenapa dia yang kamu pilih, Ya? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Jelaskan padaku, Ya! Jelaskan!*

"*Your coffee, Sir.*" Pelayan santun bercelemek itu meletakkan secangkir kopi panas berwarna hitam di mejaku. Menarik segenap pikiranku dari ingatan masa laluku. Aku mengerutkan kening heran.

"Saya tidak pesan kopi," ucapku bingung. Aku pesan *croissant* dan secangkir *breakfast tea* panas, bukan secangkir kopi hitam.

Laki-laki berwajah khas benua Eropa itu pun memeriksa kembali struk pembelian yang ada di mejaku. "Ups, *I am really sorry, Sir*. Tapi di struk ini, Anda memesan secangkir *black coffee*," ucapnya dengan bahasa Inggris berlogat British, dengan nada santun.

Kok bisa? Aku menggeleng seraya mengamati struk itu. Apa aku salah menyebutkan kalimat? Rasanya bahasa Inggris-ku tak terlalu jelek. Dan aku telah menyampaikan pesananku dengan sangat jelas. Aku menghela napas panjang-panjang. Malas berdebat hanya karena secangkir kopi hitam pahit.

"Oke, saya pesan lagi kalau begitu. Satu cangkir *breakfast tea*," ucapku pada pelayan itu. Dia mengangguk tanda mengerti, lalu berbalik meninggalkan mejaku.

Aku menggeleng kepala lagi. Bahkan, sampai aku menjejakkan diri di negeri Ratu Elizabeth ini, masihkah kehidupan ragu untuk berpihak padaku?

Badai dingin mengempas jauh ke tepian,
Pada rasa yang kurakit dengan senyuman.
Membeku, pada seuntai jawaban.

Sadar, kini
Ku tak lebih dari ranting kering sepi
Tanpa daun yang menemani.
Hingga sendiri, membuatnya kering dan mati

3

Secercah Pesona Dara

28 April 2016, 10.15

PESAWAT besar yang membawaku dari Singapura ke London masih berlari tenang di udara. Hari telah berganti, itu artinya sudah berjam-jam aku duduk di bangku pesawat ini. Aku melihat ke bawah dari jendela berbentuk oval. Matahari pagi menyinari gulungan awan yang menyebar rata, bak permadani bulu putih dengan bias keemasan yang menghampar. Penerbangan dua jam ke depan akan dilanjutkan dengan naik kereta ke Conventry selama dua jam kurang. Semoga fisik mungilku ini tidak ngadat, karena agendaku lumayan padat.

Aku terbang ke negara Pangeran William dan Kate Middleton ini atas undangan Indonesian International Students Community yang bekerja sama dengan universitas di negara-negara di Eropa Barat, untuk mengisi *training coaching for student*. Yang patut kusyukuri adalah, aku hanya mengisi tiga hari di Univerity of Warwick. Sisanya hanya membantu Bu Dini Diamah, partner solid sekaligus mantan dosenku, untuk memberi *public coaching* di University of Birmingham, University of Manchester, dan terakhir sebelum ke Jakarta, di London School of Economics.

Langit memadamkan diri.
Rembulan masih menyendiri
Ribuan mimpi menyisakan perih.
Tertatih,
Terseok pada sepi tak bertepi.
Meninggalkan hening. Sunyi.
Pada malam yang masih merenungi diri.

Aku menghela napas memandang kalimat yang kutulis sendiri di notes HP-ku tadi malam, sebelum aku jatuh tertidur di bangku maskapai ini. Aku suka menciptakan lagu dengan gitar atau piano. Terkadang aku membutuhkan syair bermakna dalam untuk menjadi lirik lagu ciptaanku. Biasanya, kalimat demi kalimat begitu lancar keluar saat hatiku terlalu merasakan emosi tertentu. Rindu, cinta, sayang, juga sepi.

Kali ini, adalah kesendirianku yang berulang. Entah sampai kapan ini terjadi lagi dan lagi.

Ingatanku berkilat. Kembali ke masa lalu. Saat aku masuk ke usia yang kental akan masa pubertas. Masa saat aku mengalami perubahan fisik dan psikis. Masa yang seharusnya mendapatkan bimbingan. Namun kala masih duduk di bangku SMP itu, aku malah kehilangan bimbingan.

Aku masih ingat. Hari itu masih pagi. Aku mendengar papaku terbatuk-batuk di dalam kamarnya. Akupun mengetuk pintu kamarnya. Setelah mendapat izin, aku pun masuk, lalu membuka gorden yang menutupi bingkai jendela besar di kamar Papa. Cahaya pagi langsung menyeruak. Seisi ruangan seperti diterpa emas cair yang hangat. Di antara cahaya itu, butiran debu menari-nari, berputar-putar dengan tempo cepat. Bunyi pipit menjerit-jerit dari luar kamar. Membuat harmonisasi pagi hari dengan aura yang penuh semangat dan ceria.

"Hari yang cerah, Pa. Mudah-mudahan Papa membaik hari ini." Ucapku dengan nada riang, yang disambut dengan suara batuk papa yang bersaut-sautan. Aku menghampiri Papa, yang terbaring lemas di ranjang kamar tidurnya.

"Apa ini, Pa?" tanyaku seraya mengambil beberapa tisu yang teronggok di nakas samping ranjang Papa. Sudah beberapa hari ini Papa sakit. Tapi Papa tidak pernah mengeluh. Dia seakan menikmati rasa sakit yang dideritanya.

"Bukan apa-apa, itu biasa...," kata papaku dengan suara terbatuk-batuk.

Aku meraih tisu yang ternodai bercak darah itu, lalu diam-diam aku kantongi. Aku tak mengucap apa-apa, karena aku tahu, ini sudah "tidak biasa" lagi. Ada darah yang keluar bersama batuk Papa.

Aku memberikan tisu bernoda darah itu pada Nyai, nenekku yang tinggal bersebelahan rumah dengan rumahku. Aku ingin Nyai bisa memberi saran tindakan apa yang harus kami ambil. Tapi Papa tidak mau menyusahkan kami. Dia menggeleng kuat-kuat saat aku, adikku dan nyai membujuknya ke dokter. Akhirnya, teman Papa yang seorang dokter-lah yang datang ke rumah.

Aku ingat hari itu. Hari Jumat pagi. Papa memanggil aku, adikku Dilan, dan Nyai. Beliau memberi banyak nasihat pada kami berdua. Nasihat itu terdengar seperti wasiat di telingaku. Aku tahu, sebentar lagi, Papa akan meninggalkan kami. Aku tidak siap. Begitu wasiat-wasiat itu kuterima, segenap persendianku meluruh, napasku sesak, dan tiba-tiba semuanya berubah menjadi gelap. Aku pingsan. Aku tak rela melihat orang yang kukagumi dengan segenap hati, harus pergi.

Ketika aku bangun dan tahu papaku benar-benar sudah tiada, aku lari sekuat-kuat yang kubisa ke tanah lapang tempat aku biasa

bermain. Di sana aku menangis sejadi-jadinya. Aku masih sangat muda, kenapa tulang punggung keluarga harus pergi? Bagaimana selanjutnya hidupku? Hidup Nyai? Hidup Dilan? Saat itu, aku merasa dunia telah runtuh. Daun berguguran. Batang-batang pohon meranggas. Bunga-bunga ikut meluruh. Ya, aku tidak tahu lagi, bagaimana harus menjalani hidupku tanpa Papa dan Mama sekaligus.

Setelah penguburan usai dilakukan, aku menyusuri jalanan yang memanjang seperti pita dengan perasaan gamang. Sendirian. Hingga hari senja, dan langit oranye seakan mantel yang menutupi sebagian wilayah bumi. Tapi kala itu, aku tetap berjalan lambat dengan pikiran dan gumam sendu, *Seperti apa tempat yang menaungi Papa, sekarang? Apakah langitnya bernuansa emas dan mawar merah? Atau malah seputih kafan yang dibalut sinar putih menyilaukan mata? Apakah dia tinggal di istana agung dengan teman para manusia langit yang berparas elok? Apa dia telah bertemu Mama? Lalu di mana tempat Tuhan? Kenapa Dia yang katanya Maha Pengasih dan Maha Penyayang itu, malah tega mengambil kedua orang yang kukasihi dan kusayangi? Kenapa Dia malah tega membiarkanku sendiri? Apakah Tuhan bahagia saat aku sedih seperti ini? Apa Tuhan gembira melihatku seperti ini?*

Di tepian sebuah lapangan rumput, di pinggiran ribuan hektare kebun kelapa sawit pinggir kota Jambi, aku menghentikan langkahku. Sepuluh meter di hadapanku, ada beberapa pegawai perkebunan yang tengah bermain bola. Mereka menghabiskan waktu sore. Aku duduk mengamati mereka dengan pikiran menerawang. Aku terdiam. Membisu. Betapa jauhnya aku berjalan. Tanah luas berumput ini mungkin berjarak sekitar empat kilometer dari rumahku. Lelahku membuatku enggan berjalan kembali pulang.

"Hei, kamu! Kita bukannya sekelas, ya?"

Tiba-tiba, aku mendengar seseorang memangilku. Aku menoleh. Seorang anak perempuan berkulit putih, bermata sipit sedang

tersenyum ramah padaku. Dia berada di atas sepeda roda dua. Wajahnya setipe dengan wajahku. Khas oriental. Dia mengayuh sepedanya lebih dekat padaku, lalu memarkirkan sepedanya cepat. Aku menatap sosok familiernya yang menghampiriku. Berusaha memastikan ingatanku. Memoriku berkilat pada dua hari lalu.

"Anak-anak, kita kedatangan teman baru asal Pontianak. Namanya cantik secantik orangnya. Riana Razita," ucap Bu Guru Yanti, wali kelasku yang mengenakan jilbab. "Kenalkan diri kamu, anak cantik," kata Bu Guru dengan nada keibuan pada anak perempuan itu.

Anak itu pun mengenalkan dirinya, "Haiii, aku Riana. Asalku dari Pontianak, Kalimantan Barat. Tapi aku pindahan dari Jakarta. Papaku pegawai bank yang bekerjanya berpindah-pindah. Salam kenal ya, Teman-teman."

"Riana?" tanyaku padanya memastikan. Mengembalikan sadarku atas lintas ingatanku tentang sosoknya.

Riana mengangguk. "Aku tahu kamu teman sekelasku. Tapi aku lupa nama kamu," jelas Riana jujur sambil menghampiriku.

Hmmm, sikap jujur tapi santun, pikirku. Dengan senyuman terpaksa, dan mata memerah sembap, aku mengulurkan tanganku. "Dara."

Riana tersenyum riang menyambut uluran tanganku. Dia menjabat tanganku erat. "Aku belum dapat teman di sini. Kamu mau jadi temanku?" tanyanya langsung dan penuh harap. Matanya menyusuri wajahku dengan saksama. Aku menoleh padanya, lalu mengangguk pelan. Hatiku masih diliputi aura kesedihan, hingga aku enggan mengeluarkan suara.

"Kamu kenapa nangis?" tanyanya perhatian.

Aku diam. Air mataku mulai menggenang kembali. Bersiap-siap untuk meluncur di pipiku lagi.

Melihat itu, Riana langsung berlari kecil kembali ke sepedanya. Meraih tas selempang pink yang dia letakkan di keranjang kecil de-

pan sepedanya. Lalu mengeluarkan selembar tisu basah, kemudian meletakkan tasnya kembali di keranjang sepedanya. "Ini, untuk kamu," ucapnya tulus sambil menyerahkan tisu itu.

"Terima kasih," ucapku dengan suara sedikit serak sambil mengambil tisu itu.

"Kamu mau minum?" tanyanya perhatian.

Aku menggeleng.

"Mau makan? Aku bawa biskuit."

Aku kembali menggeleng. "Sebentar lagi kita ujian akhir semester dua. Kita akan naik ke kelas 3 SMP. Sedangkan kamu anak baru. Kamu nggak ketinggalan pelajaran?" tanyaku pada Riana, berusaha menghentikan pertanyaan-pertanyaannya.

Riana tersenyum lebar. "Nggak. Santai saja."

"Kamu suka novel? Aku punya novel *teenlit* yang bagus. Ini dia." Riana menyerahkan sebuah novel yang dia ambil dari tasnya. "Judulnya *I Want Us*. Novelnya bagus. Aku berkali-kali membacanya. Kalo kamu suka, ambil saja untuk kamu. Biar kamu nggak sedih, oke?" Riana kembali tersenyum.

"Terima kasih, ya." Hanya itu yang bisa kuucapkan pada Riana.

Dan mulai sejak itulah, persahabatan aku dan Riana dimulai.

Hari berlalu. Waktu bergulung dengan cepat. Sepeninggalan Papa, aku dan adikku diasuh oleh Nyai dan Yuk Tinah. Seluruh ribuan hektare kebun kelapa sawit jatuh padaku dan adikku. Namun pengolahannya dipercayakan pada pamanku, untuk menghidupi kebutuhan harianku, adikku, dan Nyai. Pamanku akhirnya menikah dengan Yuk Tinah. Walau ada desas desus, Yuk Tinah berambisi dengan ribuan hektare tanah kelapa sawit itu. Namun aku tak peduli. Selama Yuk Tinah masih berperilaku lembut padaku dan adikku. Aku tak mau ambil pusing.

Tapi desas-desus kadang kala meniupkan kebenaran. Tak ada asap bila tak ada api. Pada akhirnya, aku harus ambil pusing juga.

Awalnya, hanya karena kelakuan Riana yang berubah pada Yuk Tinah, perempuan yang terdaulat sebagai "Ayah-sekaligus-Ibu" buatku itu selain Nyai. Tadinya, Riana selalu berlaku sopan pada Yuk Tinah, tapi tiba-tiba perlakuan sahabatku itu berubah total.

Aku ingat, saat Yuk Tinah menutup kegiatan sorenya dengan mengepel lantai rumah. Seperti biasanya, Riana datang ke rumah. Aku melihat kedatangan Riana dari bilah jendela. Dia mengendarai sepeda dengan tenang. Tapi begitu dia melihat Yuk Tinah sedang memeras kain pelnya di ember, tiba-tiba Riana memarkir sepedanya seperti orang terburu-buru. Lalu dia berlari masuk ke rumahku tanpa menegur Yuk Tinah, dan berlari ke kamarku tanpa membuka sandalnya, bahkan dia sempat menubruk ember air Yuk Tinah. Hingga air berwarna abu kehitaman itu merayap cepat di atas lantai.

Aku masih teringat visual adegan itu dengan jelas. Yuk Tinah menjerit histeris. Lalu mengeluarkan sumpah serapahnya pada Riana. Riana hanya mengucap, "Ups," tanpa membantu Yuk Tinah membersihkan bekas jejak sandalnya yang kotor, serta tumpahan air dari ember tersebut. Tak hanya itu, Riana juga enggan meminta maaf. Bahkan tanpa rasa bersalah, Riana malah menarik tanganku, mengajakku pergi untuk bermain di luar rumah.

Jelas aku tak habis pikir dengan kelakuan sahabatku yang kata orang sangat mirip denganku itu, baik dari segi fisik maupun karakter. Entah ada setan apa yang menyelinap di otaknya, hingga dia sejail itu pada Yuk Tinah. Aku pun sering kali menanyakan keganjilan itu pada Riana. Tapi jawaban Riana malah, "Jadi, kamu nggak suka, Ra? Kalau aku ngerjain Yuk Tinah?" Aku pun membalasnya dengan santai. "Bukan soal suka atau nggak suka. Tapi kenapa kamu lakuin itu?" Namun pertanyaanku itu hanya dibalas dengan kedikan bahu.

Yang terparah adalah, saat kami sedang asyik-asyiknya bernyanyi *Everyday I Love You*-nya Boyzone bersama, dan mengkliping gambar Ronan Keating di diary kami berdua. Tiba-tiba Yuk Tinah datang dari pasar. Setelah meletakkan seluruh barang belanjaannya di lantai ruang tamu, Yuk Tinah mengeluarkan sesuatu dari kardus. Ternyata sebuah vas berwarna merah. Yuk Tinah pun menimang vas itu dengan sangat hati-hati. Dari matanya terlihat jelas dia begitu mengagumi vas baru tersebut. Setelah meletakkan vas merah itu di meja ruang tamu, Yuk Tinah beranjak dari ruang tamu. Dia berjalan ke dapur sambil menenteng seluruh barang belanjaannya.

Setelah punggung Yuk Tinah menghilang di balik tembok, Riana berdiri. Dia mengajakku main di luar. "Bosan di sini, Ra. Cari angin di luar yuk," ajaknya sambil menarik tanganku. Aku pun mengamini permintaan Riana.

Dia pun berlari kecil ruang tamu. Dan *PRANGGG!* Hanya dalam hitungan detik, vas milik Yuk Tinah, menggelinding cepat, terjatuh, menghantam lantai keramik, dan membelah diri dalam hitungan detik. Pecah berkeping-keping. Aku melihat jelas. Sangat jelas. Tangan kiri Riana-lah yang menghantam vas itu.

"Maaf, Tante Tin, kesenggol tangan Rianaaa." Setelah berteriak keras seakan baru meluncurkan rudal siluman ke gendang telinga Yuk Tinah, Riana pun lari tunggang langgang. Sejak itu, Riana tak pernah lagi main ke rumahku. Kami hanya bersua di kelas, bermain sampai puas di sekolah.

Suatu saat, ketika kami akan naik ke kelas 2 SMA, Riana pamit padaku. Dia akan pindah ke Balikpapan, Kalimantan Timur bersama keluarganya. Ayahnya yang pejabat Bank BUMN dipindahtugaskan lagi. Ketika itu, dengan wajah sedih, Riana memelukku lama. Lalu dia berkata, "Aku akan pindah ke Balikpapan, Dara. Tapi aku berat ninggalin kamu. Kamu adalah sahabatku.

Aku nggak rela kamu yang yatim-piatu, harus dijahatin Yuk Tinah, Dara." Matanya berkaca-kaca, kala dia mengucapkan kalimat itu.

Sedangkan aku hanya menautkan alis mendengar kalimatnya. Bingung. Selama ini, Yuk Tinah baik padaku dan adikku. Dia menjalankan fungsinya sebagai pengganti ayah dan ibuku dengan sangat baik. Bahkan ketika Pak Cik (pamanku) memarahiku karena aku teledor menumpahkan air teh, Yuk Tinah memelukku tanpa memarahiku sedikit juga. Dia hanya membersihkan tumpahan teh itu tanpa banyak bicara. Walau aku tahu, begitu banyak desas-desus tentang Yuk Tinah, tapi karena aku belum pernah melihat dengan kepala sendiri. Jadi aku benar-benar tidak menghiraukan semua berita miring tentangnya itu.

"Aku tak mau kamu disakiti, Dara. Kamu sahabatku," ucapnya dengan suara bergetar.

Saat itu, aku segera melepaskan pelukannya. Aku benar-benar penasaran, ada apa di balik kalimat bersayapnya itu. Aku yakin Riana menyimpan satu hal yang tak aku ketahui. Tapi dia enggan menceritakannya padaku. "Kenapa sih? Ada apa dengan yuk-ku? Cerita! Kamu tau sesuatu, kan? Cerita! Ayo cerita!!" Aku mengguncang bahunya.

Namun Riana bergeming. Kedua bibirnya dikatupkan erat-erat. "Kembaranku" ini tak mau membuka mulutnya.

"Aku nggak akan perpanjang usia persahabatan kita kalo kamu nggak kasih tau. Ayo! Cepetan cerita!!" Aku mengancamnya sambil mengguncangkan kembali bahunya. Kali ini lebih kuat.

"Kata bundaku, aku nggak boleh cerita ke kamu. Kasian kamunya," ucapnya sambil menatap mataku.

Aku melepaskan tanganku dari kedua pundaknya. Lalu berjalan mundur beberapa langkah ke belakang.

"Dara!" panggilnya.

"Kalo kamu nggak cerita...aku...," aku menggantungkan kalimat.

"Oke. Aku cerita," putusnya lemah dan pasrah.

Riana pun berkisah, pada suatu saat, dia bermain ke rumah-ku. Namun ternyata aku sedang tak ada di rumah. Kala itu, pintu depan rumah tak terkunci, Riana memberi salam, namun tak ada yang mendengar. Riana masuk ke rumah. Namun, samar dia melihat Yuk Tinah sedang bersama laki-laki di ruang keluargaku.

Dia mendengar, Yuk Tinah berkata pada laki-laki itu, "Setelah aku berhasil kuasai kebun kelapa sawit mereka, menjual seluruh hektare kebun itu, dapat banyak uang *cash*, kita akan segera kabur, menikah. Aku janji."

Mendengar itu, Riana pun langsung lari ke luar dari rumahku. Lalu bercerita pada bundanya. Bundanya pun memberi saran pada Riana untuk tidak memberitahuku, karena khawatir akan menyakitiku.

Ah, Riana. Betapa baiknya dia.

Namun sayang, setelah kepindahannya itu. Riana hilang tak berjejak. Tak ada kabar berita darinya sama sekali. Aku pun bingung harus menghubunginya ke mana. Hanya satu yang kuingat dari kisah persahabatan kami berdua, bahwa kami berjanji untuk tidak saling menyakiti satu sama lain, selamanya. Selamanya. Perjanjian tulus itu pun sepertinya didengar oleh jutaan malaikat yang mengamini niat baik kami.

Januari 2013

"Maaf, Sayang. Minggu ketiga ini aku ada tugas tambahan dari atasan. Kalau aku nggak ke Jakarta, nggak ada masalah, kan?"

Aku mengerjapkan mata saat mendapatkan pesan WhatsApp itu darinya. Aku menghela napas, menghimpun udara banyak-banyak agar masuk ke paru-paruku.

"Nggak apa-apa. Jaga kondisi fisik ya, Beib. *Miss you,*" ketikku cepat tanpa berpikir panjang lagi.

Adakah rindumu padaku?
Seperti tetesan embun,
Yang rindu pada pucuk-pucuk daun?
Peluk mesra hati yang tak bicara.
Lewat syair pengantar asa.

Aku ingat kala itu, berita yang paling membahagiakanku setelah masa kelulusan SMA adalah: aku diterima di Fakultas Psikologi UI Depok. Tak ada pilihan yang lebih baik saat itu selain pindah habitat. Merantau ke Jakarta. Sendirian.

Aku pun terhampar di kota Depok. Kos di Jalan Sawo dekat kampusku. Menekuni diri dengan belajar giat di Fakultas Psikologi. Membunuh waktu senggangku dengan mengaktifkan diri di berbagai kegiatan kampus. Setelah dua tahun proses adaptasi dunia kampus dan kos, akhirnya aku menemukan pengganti Riana. Sahabatku yang menghilang itu. Ibarat pepatah, mati satu tumbuh seribu. Hilang satu sahabat, diganti oleh empat orang sahabat sekaligus. Mereka bernama Abi-Aya-Lando, dan tentu saja Tio.

Aku masih ingat perkenalan pertamaku dengan mereka di Balairung UI itu. Setelah, Lando, Abi, dan Aya. Hanya Tio yang cara berkenalannya sedikit aneh buatku. Laki-laki berkacamata nan tampan itu, dengan tenang berjalan menghampiriku. Namun begitu sampai di depanku, dia hanya terdiam. Tatapan matanya yang

terhalang kacamata minus, menghunjamku dalam-dalam. Dia seperti terpaku, terpana, atau entah apalagi sinonim yang pas untuk menggambarkan caranya menatapku. Yang jelas, laki-laki bernama Tio itu "lupa" menyebutkan namanya padaku.

Setelah perkenalan dengan keempat sahabat itu, kesepianku dalam perantauan tak terasa lagi. Waktu senggangku habis dengan bermain bersama mereka. Walau mereka sudah bersahabat dari sejak kecil. Tapi hal tersebut tak menghalangi bergabungnya aku dengan mereka. Aku seperti mendapat keluarga baru di Jakarta. Aku sering menginap di rumah Aya. Bermain berlima di rumah Lando. Sama-sama mampir ke rumah Abi. Atau sekadar ngobrol nggak jelas bareng-bareng di rumah Tio.

Tahun berganti tahun. Waktu terasa terlipat, berlalu dengan sangat cepat. Kisruh pembagian ribuan hektare kelapa sawit warisan almarhum Papaku terjadi. Yuk Tinah meminta bagian hektare kelapa sawit kami, karena merasa telah berjasa mengasuhku dan Dylan. Benar apa yang dikatakan Riana. Cepat atau lambat, bom waktu itu meledak juga. Berdasarkan kesepakatan, akhirnya ribuan tanah waris perkebunan kelapa sawit itu terbelah-belah. Terbagi-bagi. Sebagian atas nama perusahaan papaku yang diwariskan pada Dylan. Sebagian untuk pamanku, Yuk Tinah, dan Nyai. Sebagian lagi untukku.

Aku tak mau pusing, jadi kujual seluruh bagianku. Lalu membeli sebuah kaveling tanah seluas 500 m^2, di perumahan paling elite di Jakarta Selatan. Sisa uang penjualan tanah aku depositokan di bank. Aku diamkan, tak aku utak-atik, sampai saatnya aku harus membangun rumah megah di atas tanah itu. Yang sekarang, menjadi rumah yang kutempati itu.

Setelah lulus dari Fakultas Psikologi, mantan dosenku di Fakultas Psikologi, Ibu Dini Diamah, "mengendus" potensiku dari sejak aku menjadi mahasiswinya. Kala itu beliau memintaku untuk mengambil program magister di bidang yang sama. Aku pun

mengamini saran beliau. Setelah lulus dan meraih gelar M.Psi., setiap ada program sertifikasi, beliau memintaku untuk menjadi peserta. Mendukung mental mudaku untuk melompat lebih tinggi lagi. Dengan modal nekat, aku pergi ke UK dan USA untuk meraih sertifikasi yang direkomendasikan beliau.

Dengan segenap hambatan dan tantangan yang kuhadapi di negeri orang, akhirnya aku berhasil menggenggam International Certified Coach dari International Coaching Community UK dan International Certified Coach and Trainer from National Federation of Neuro Linguistic Programming, USA. Bisa mendapatkan beragam sertifikasi bergengsi itu bisa dibilang tidak semulus yang dibayangkan orang. Aku pun bersyukur, seorang anak yatim-piatu seperti aku, yang datang dari desa di Jambi, berhasil meraih itu semua dalam usia muda, bahkan belum genap tiga puluh tahun. Itu sebab, kisahku yang menginspirasi membuatku sering diundang untuk menjadi pembicara dari satu seminar ke seminar lain, baik di dalam, maupun di luar negeri. Yup! *Here I am! Life's just like a rollercoaster, but I'm trying to enjoy the ride. Isn't difficult roads often lead to beautiful destinations?*

Setelah kepulanganku dengan membawa ragam prestasi, aku dan Ibu Dini membangun perusahaan konsultan, yaitu DD Consulting. Atau Dini dan Dara consulting. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *coaching-training-consulting*. Klien-klien perusahaanku adalah *big fishes*. Dari perusahaan *joint venture* skala besar, BUMN raksasa, hingga grup konglomerasi di Indonesia.

Jasa yang ditawarkan oleh perusahaan kami di antaranya adalah *executive coaching* yaitu program *coaching* untuk para eksekutif perusahaan, korporasi, pengusaha, hingga para pemilik bisnis agar mampu meningkatkan performa dan karier dalam perusahaan, serta agar mampu memberikan pengaruh penting pada pengembangan organisasi dan orang-orang di dalamnya. Selain itu, ada juga

program *life coaching*, yaitu sebuah program *coaching* yang diperuntukkan demi kebaikan hubungan keluarga, pribadi, pranikah, pernikahan, hingga *parenting*. Selain program *coaching*, perusahaanku dan Ibu Dini juga menyediakan jasa *in house training*. Yaitu pelatihan yang didesain untuk kebutuhan perusahaan agar meningkatkan kemampuan para karyawan, dalam memenuhi kompetensi yang diharapkan perusahaan. Biasanya aku menggarap *training* mengenai *leadership*, komunikasi, dan *service excellent*.

Yup! Aku adalah seorang *professional coach*, *professional trainer*, juga psikolog. Profesi yang kucintai. Aku rela mendedikasikan segenap energiku untuk bidang ini.

Bisa kukatakan bahwa aku adalah pekerja keras. Aku bisa mendapatkan semua ini berkat hasil usahaku. Jerih payahku. Disiplin dan kemandirianku. Aku selalu berprinsip, semua usaha hanya berbuah dua kemungkinan, pembelajaran atau sukses. Tidak ada hasil yang gagal. Aku percaya pada diriku sendiri. Pada kemampuanku. Pada usahaku. Sepenuhnya! Ya, sepenuhnya!

Lalu, bagaimana dengan Tuhan? *Well*, pertanyaannya adalah, masihkah ada Tuhan? Yang kupercaya hanyalah keberadaan alam semesta. Aku bisa menerima kenyataan bahwa Papah-Mamah telah pergi seutuhnya dari sisiku, justru saat aku menghilangkan kata Tuhan dari kamus pikiranku. Bila aku masih menancapkan konsep Tuhan, sampai detik ini tentu aku masih marah pada-Nya karena telah mengambil Papah dan Mamah.

Tanpa Tuhan, sekarang aku masih sehat, hidup, dan tentu, dengan bekerja keras tanpa menyerah, aku bisa sukses. Walau aku tetap menghargai dan memahami mereka—teman atau klien—yang masih menganggap Tuhan itu ada dan mengatur segalanya.

Beberapa tahun lalu, si tampan berkacamata dan berparas tenang, yang sudah cukup lama bersahabat denganku, berkata pelan padaku, "Dara, aku nggak pernah bisa suka sama seorang pe-

rempuan dengan mudah. Tapi dari pertama kali kita ketemu, aku sudah tahu, aku pasti suka padamu. Mungkin, dan yah pastinya, kamu ngerti maksudku...," ucapnya sambil membuka kacamatanya. Ia mengulas wajah tampannya yang bening itu dengan tangan. Tanda dia merasa begitu canggung. "Aku ingin ketemu Nyai kamu secara formal di Jambi. Mungkin aku akan mengajak mama-papaku ikut denganku. Ngerti, kan, arah pembicaraanku?" tambahnya lagi.

Aku menggeleng menjawab pertanyaannya. "Aku nggak ngerti, Tio," ucapku pelan. Sejak aku berkenalan dengannya di Balairung UI, sejak aku bersahabat dengannya, sejak aku selalu bersamanya, aku paham sekali dengan sifatnya yang tertutup dan sulit mengekspresikan perasaannya itu. Tapi saat itu, aku yang memang diam-diam menyukainya, ingin sekali agar dia bisa mengungkapkan apa yang dia inginkan. Aku ingin dia berkata lugas, "*I love you*, Dara." *That's it*. Tapi dia tak pernah mengatakannya.

Aku paham ekspresi orang bicara. Aku tahu arah pembicaraannya. Bahwa dia, si tampan berkacamata itu ingin melamarku. Tapi untuk hal seperti itu pun, dia seperti enggan mengungkapkannya secara jelas. Entah kenapa. Dia, Aristo Nijandra. Alias Tio. Salah satu sahabatku, yang saat menyatakan perasaannya padaku, bisa berekspresi sedatar dan selurus jalanan tol Jakarta–Cikampek. Bahkan untuk sebuah momen yang seharusnya penuh dengan emosi keharuan dan getar cinta, dia hanya bisa mengungkapkan kalimat: "Saya suka kamu. Ada pertanyaan?"

Sebenarnya, aku tak perlu ritual lamaran berlebihan. Terlalu romantis. Terlalu mahal, atau apa. Aku hanya ingin dia benar-benar memintaku secara verbal. Itu saja. Selama ini, semua berjalan begitu saja. Kami hanya sama-sama saling tahu, bahwa kami saling tertarik. Sekarang, kami pun sama-sama saling tahu, sudah saatnya kami melepas masa lajang kami dengan pernikahan.

Well, wanita normal mana pun, di belahan bumi mana pun, pasti senang diperlakukan manis dan dipuji dengan tulus, bukan? Tapi dia memang tidak bisa mengatakannya, atau melakukannya. Mungkin dia-lah penyandang gelar *cool as ice* yang sebenarnya.

"Ini serius lamaran, ya? Kok biasa banget sih? Nggak romantis amat." Aku memukul pundaknya.

"Dara, ini aku, Dara. Aku bukan Lando yang suka nebar-nebar rayuan. Bukan Abi, yang seneng puisi. Yang jelas, aku serius ama kamu. Gimana?" dia bertanya lagi.

"Gimana, apanyaaa gimanaaa?" aku bertanya gemas. Kurang puas dengan prosesi sakral yang harusnya super-romantis dan harusnya bikin *melting* ini. Tapi, ya sudahlah. Aku mengalah. Mengikuti caranya dalam menjalin hubungan denganku.

"Orangtua kamu mau ketemu Nyai? Kamu mau lamar aku? Emang kamu udah siap?" tanyaku lagi.

Dia mengangguk. "Aku sudah kerja. Sudah bisa nafkahin kamu," ucapnya tegas dan singkat.

Tio memang cerdas. Dia bisa lulus *cum laude* dengan IPK hampir sempurna dengan waktu hanya 3,5 tahun saja. Karena kecerdasan itu, dia langsung ditarik bekerja sebagai *facility inspector* di sebuah perusahaan minyak terkemuka. Dia baru saja merasakan kerja 2 minggu di laut lepas dekat kota Balikpapan. Lalu pulang ke Jakarta, dan tiba-tiba saja melamarku.

"Aku ingin kita menikah. Biar kamu nggak diambil orang lain. Hehehe," dia terkekeh lucu.

Aku tersenyum senang mendengarnya. *Well*, biar bagaimanapun, kalimat akhirnya itu adalah kalimat yang sudah bisa dikategorikan sangat romantis versi Tio. "Biar kamu nggak diambil orang lain." Hehehe.

"Aku kayaknya nggak bisa ikut kamu ke Balikpapan. Aku ingin berkarier di Jakarta," jawabku. Sebuah kalimat implisit yang artinya: "Aku terima lamaranmu, tapi..."

Ya beginilah, aku dan Tio. Hubungan kami lebih seperti *sparing partner* daripada sepasang kekasih. Tek-tok kalimat romantis kami adalah sebuah diskusi, laiknya rapat kenegaraan. Formal demokratis.

Tak lama kemudian, aku dan Tio menikah. Prosesi akad dilakukan di Jambi. Lengkap dengan pesta adat. Sedangkan resepsi pernikahan atau acara ngunduh mantu, diadakan besar-besaran di sebuah hotel berbintang lima di Jakarta. Setelah itu, Tio melakukan rutinitas dua minggu di Balikpapan dan dua minggu di Jakarta. Di Jakarta, karierku di dunia kejiwaan melesat pesat. Sebagai anak muda sukses yang menginspirasi.

Aku dan Tio melakukan *long distance marriage*. Hingga sampai umur kami 28 tahun ini, pada tiga tahun pernikahan kami, aku dan Tio belum memiliki anak. Karakter Tio yang dingin dan cuek, kurangnya perhatian karena kesibukan kami masing-masing, ditambah saat Tio pulang ke Jakarta, dia malah menekuni hobi barunya, yaitu bersepeda dengan teman-teman kampusnya dulu. *Touring* dari daerah ke daerah. Praktis membuat hubungan kami semakin "hening". Itu pun kalau tak mau dibilang hambar.

Aku usaha dengar dalam bening.
Aku usaha tatap dalam hening.
Lembut pesan yang mungkin kaukirim.
Dalam diammu.
Dalam bisumu.
Dengar desahku,
Apa benar tak bicaramu mewakili cinta?
Pada rindu berbalut kata "kita"?

28 April 2016

"Ladies and gentlemen, welcome to London Heathrow Airport. Local time is 11.15 AM and the temperature is 50⁰ Fahrenheit. For your safety and comfort, please remain seated with your seat belt fastened until the Captain turns off the Fasten Seat Belt sign. Cellular phones may only be used once the Fasten Seat Belt sign has been turned off."

Sang pramugari masih memberikan pengumuman, namun mataku mulai merayap ke luar jendela pesawat. Menjelajah aktivitas bandara yang katanya terbesar di Inggris dan tersibuk di Eropa ini. London memang tidak seperti Amsterdam atau Frankfurt, yang hanya memiliki satu bandara udara utama. Tapi London, memiliki enam bandara internasional.

Aku melepas sabuk pengamanku. Berdiri. Mengambil *mini luggage case spinner*-ku. Berjalan pelan mengantre dengan penumpang lain untuk keluar dari pesawat seraya, tentu saja, mengaktifkan kembali HP-ku.

Benar saja. Ratusan notifikasi masuk. Baik *messages*, WhatsApp, Line, Messengers, hingga seluruh media sosialku. Tapi dari semua notifikasi itu, hanya dua *message* ini yang membuatku tertegun.

> *"I wonder if you think about me, as much as I think about you."* Pukul 08.20.

> *"Every time my phone buzzes. I hope it's you missing me. But it never is."* Pukul 08.30.

Aku berdecak pelan. Menghela napas berat. Bolehkah aku menangis? Di bandara ini? Bukankah tak ada yang menyaksikan kelemahan emosiku pada masalahku yang ini? Izinkan aku mengalirkan air mataku ini. Izinkan. *Please*, izinkan.

```
Betapa, waktu berlalu cepat, memburu.
Dengan putaran roda itu.
Telah menggilas sepi tanpa gerutu.
```

Ingatanku pun berkilat kembali, tepat ke satu tahun yang lalu.

"*Morning*, Coach Dara," sapa temanku, Andra, yang ternyata lebih dahulu sampai di ruang *training*.

"*Morning*, Coach Andra. Hari yang cerah, ya," aku balas menyapa ramah. Aku menaruh tas jinjingku di kursi *trainer*, membenahi *blazer* formalku, lalu berjalan ke tepi jendela kaca nan luas. Di luar, mentari tampak tersenyum hangat. Sinarnya ramah seakan menggemakan asa. Mengucap salam pada semesta.

Hari itu adalah jadwalku mengisi *training* bertema *leadership*, yang mengusung tema "*Become a Better Leader*". *Event training* ini dibiayai oleh salah satu grup konglomerasi, pemilik beberapa belas perusahaan. Peserta yang ikut serta adalah jajaran direksi seluruh perusahaan di bawah grup tersebut. Perusahaanku bisa mendapatkan proyek ini dari kakak angkatan kuliahku dulu yang sudah menjabat sebagai Direktur SDM pada grup tersebut. *Well, networking really helps us to get a very big fish client*.

"Aku keluar dulu, ya. Kayaknya pihak penyelenggara sudah menyediakan sarapan ringan. Aku mau secangkir teh hangat. *Wanna join*?" ajakku pada Andra, setelah puas menikmati langit pagi dari balik jendela lantai empat puluh, salah satu gedung pencakar langit Sudirman Jakarta ini.

"*Nope*. Sudah nih!" jawabnya seraya mengangkat sebuah cangkir yang isinya masih mengepulkan asap tipis.

"Oh oke, aku sarapan dulu ya," pamitku seraya melangkah ke luar ruangan *training*.

Setelah mengambil secangkir teh panas dan sebuah lemper, aku pun duduk. Menikmati sarapan pagiku. Namun tak lama, tiba-tiba aku terpaku. Segenap indraku diam membeku. Paru-paruku seakan lupa mengisap udara.

Seorang laki-laki bertubuh tinggi tegap melintas. Posturnya menjulang lebih dari 170 cm. Kulitnya sedikit cokelat seperti habis berjemur lama di bawah teriknya sinar matahari. Tapi wajah blasterannya benar-benar memikat. Bentuk matanya tajam, hidungnya terpahat gagah, dan rahangnya kokoh. Dadanya bidang, perutnya datar. Dia berjalan dengan gestur percaya diri. Mengenakan jas semi formal biru tua yang sengaja tak dikancing. Kemeja biru muda, dan pantalon warna senada dengan jas yang dikenakan.

Laki-laki itu masuk ke ruang *training* tempatku mengajar. Hmmm. Dia peserta *training*-ku? Jangan sampai aku tergagap di kelas nanti, hanya karena karismanya yang berdentum itu. Aku meringis sendiri.

Tak lama, laki-laki itu keluar dari kelas, masih dengan membawa sejuta pikat. Dia berjalan menuju deretan cangkir yang tersusun rapi. Mengambil sebuah dari deretan paling atas. Menuang kopi panas dari *coffee maker*. Mengambil dua buah *madeleine* dan sebuah *croissant*, lalu mengedarkan pandangannya pada beberapa meja dan bangku-bangku kosong yang terhampar di depannya. Kemudian, dalam hitungan detik, matanya bertumbuk pada mejaku. Tempatku duduk sendiri. *Oh, my goodness. Jangan sampai dia duduk di hadapanku*, ucapku waswas dalam hati, mulai membentuk benteng pertahanan diri.

Telat. Sepertinya dia telah memutuskan sesuatu. Dia melemparkan senyuman ramahnya padaku. Lalu berjalan ke arah meja tempatku duduk. Aku membeku. Bergeming. Buliran debu, lintasan oksigen, aliran udara, seakan ikut terdiam. Aku tak membalas senyumannya. Walau sungguh, hatiku membuncah, seperti matahari yang menyukai pagi.

"Rico Aditya." Dia tersenyum seraya menunjukkan *name tag* yang terpasang di jas sisi kirinya.

Dia melepaskan senyuman tanpa kata tambahan. Lalu duduk tenang di hadapanku. Isi cangkir kopinya yang masih membubungkan asap tipis, tidak menghalangi mataku untuk tertuju padanya. Dia tampan. Matanya tajam dengan alis tebal yang menaunginya. Hidungnya terpahat kokoh. Rahangnya keras. Bekas cukuran yang membiru. Benar-benar wajah maskulin dengan pesona menyengat. Sepertinya dia bukan orang Indonesia asli. Setidaknya ada darah campuran yang mengalir di tubuhnya. Walau berkulit sawo matang, tapi wajahnya begitu "bule".

Tiba-tiba dia mengangkat matanya. Aku jadi seperti kawanan pencuri tertangkap basah aparat. Tatapan mata kami bertubrukan di udara. Memberikan getar amat lembut di jemariku. Aku tersenyum tipis. Pura-pura tak terjadi sesuatu.

Namun rupanya dia menangkap *chemistry* itu. Dia kembali mengembangkan senyuman ramah. "Peserta juga?" tanyanya padaku.

"Bukan," jawabku singkat.

"Oh, maaf. Saya kira peserta." Dia kembali tersenyum.

Ternyata dia lebih ramah dari yang kuduga, aku berbisik dalam hati.

"Salah satu karyawan gedung ini?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng.

"*Then?*" kejarnya. Penasaran.

Aku hanya tersenyum.

"O iya. Kita belum kenalan," dia berkata, seakan mengingatkan dirinya. Lalu mengulurkan tangannya padaku.

"Rico, undangan dari *fast moving consumer good*." Dia kembali tersenyum.

Aku menyambut uluran tangannya. "Dara, *Coach* Dara," jawabku singkat.

Dia tampak terkesiap mendengar jawabanku. "Jadi, Anda yang namanya Adara Fredella Ulani, M.Psi., CCP, CT.NLP itu?" tanyanya dengan penyebutan nama lengkap beserta segenap titelku. "Wow!" Dia menggeleng, seakan tak percaya.

"Kenapa? *Under expected?*" tanyaku dengan tingkat skala PD yang tiba-tiba menguap entah ke mana.

"*No! No!* Saya banyak dengar soal kiprah Anda. Dan, ehm, mm, saya, tak menyangka, kalau..." Dia menggantungkan ucapannya.

"Kalaaauuu...?" Aku mengernyitkan dahi. Semakin ingin tahu tanggapannya mengenai diriku.

"Anda masih sangat muda. Dan..."

"Dan? Terlihat tak meyakinkan?" Aku menyambar kalimatnya. Lalu menimpanya dengan pertanyaan *insecure* yang bukan khasnya seorang Dara.

"*No!* Bukan itu. Penilaianku bukan seperti itu," sergahnya.

"*Then?*" Kali ini aku yang memburunya.

"Di benakku, sosok Coach Dara adalah seperti wanita tua, bertubuh gemuk, berwajah bijak dan dewasa. Seorang pendengar yang baik. Penasihat yang ulung, yang membuat..."

"Apakah aku tak terlihat bijak dan dewasa? Bukan pendengar yang baik? Bukan penasihat yang ulung?" tanyaku lagi. Melibas cepat kalimatnya yang belum selesai lagi. Walau sebenarnya, rentetan pertanyaanku itu menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaanku. Bukankah seorang yang bijak dan dewasa, pendengar yang baik, dan penasihat ulung lebih banyak mendengar daripada berbicara? Bukan menyela kalimat seperti yang kulakukan barusan?

Laki-laki yang duduk di hadapanku ini mengangkat kedua alis lebatnya. Seakan tak percaya dengan reaksiku.

Aku tersadar seketika. Aku bereaksi terlalu berlebihan. "Maaf, pagi ini saya sedikit merasa lebih tegang dari biasanya. Mungkin karena jalanan yang kurang bersahabat," elakku dengan sedikit berbohong. Bukankah hari ini cerah? Bukankah tadi aku tak ambil peduli dengan antrean mobil yang mengular itu?

Dia pun mengangguk, lalu tersenyum seakan mahfum. "Seharusnya, saya yang minta maaf. Menilai anda terlalu dini," ucapnya dengan bentuk senyuman yang langsung memberikan jejak memori di kepalaku.

"Jadi, saya..."

"Apa arti nama panjang Anda?" tanyanya memotong kalimatku, seperti hendak mengalihkan pembicaraan. "Dari awal membaca nama Anda, saya sudah berniat, bila bertemu dengan Anda, saya akan tanya arti nama itu. Mmm, saya memang yakin, suatu saat pasti saya bertemu dengan Anda," tambahnya. Kembali tersenyum, hingga sudut kedua matanya sedikit mengernyit. Namun tak membuat ketampanannya bergeser satu mili pun.

"Apakah rangkaian nama itu kurang menarik bagi Anda?" tanyaku spontan.

"Sebaliknya! Nama itu sangat menarik!" serunya antusias. Sedikit memujiku. Membuat rasa percaya diriku di hadapannya naik beberapa level.

"Namaku pemberian Nenek. Tak tahu terinspirasi dari mana dan mengambilnya dari bahasa apa. Nama itu memiliki arti: 'perempuan cantik yang selalu riang gembira dan membawa kedamaian'," jelasku dengan menambahkan sebuah senyuman untuknya.

"PERSIS!" serunya singkat.

Aku menautkan alisku mendengar jawabannya. Sebuah ekspresi yang memintanya untuk memperjelas kata itu, *Persis? Persis dengan...?*

"Saya terhadap Anda adalah: *over expected*. Anda muda dan cantik. Persis nama yang tersemat pada diri Anda."

Aku menautkan alis. Sudah berapa lama aku tak mendapat pujian dari seorang laki-laki secara personal? Bagaikan bunga mawar yang hampir layu, namun langsung segar kembali karena baru mendapatkan setetes air. Pelan tapi pasti, semburat bahagia menelusup ke dalam bilik hatiku.

Cahaya hangat berputar pada hati.
Berdebar menari.
Entah rasa apa ini.

Sepi melipir pergi,
Sambut getar hati,
Bernyanyi...

"Pagiiiiii, semuaaaaaa!!! Mana suaranya?" seruku semangat di depan peserta *training* yang berjumlah 25 orang itu.

"Pagiiiiii," kor para peserta dengan suara yang kurang kompak dan kurang bersemangat. Mereka seperti terjangkit virus *I hate Monday* yang mematikan energi positif.

"Oke, saya ulang sekali sapaannya. Lalu Anda semua menjawab sambil berdiri dan tepuk tangan. Oke? Siap???" seruku lagi, dengan suara yang terdengar melonjak-lonjak di telingaku sendiri. Berusaha menyebarkan virus kebaikan "Semangat Pagi."

"Siaaaappp...," jawab beberapa peserta.

"Pagi semuanyaaaaaa!!! Mana suaranya???" tanyaku dengan gempita yang meletup-letup.

Serta-merta seluruh peserta berdiri, lalu berteriak keras, "Pagiiiiii...," seraya bertepuk tangan. Kemudian mereka saling tertawa satu sama lain, mendapati diri mereka begitu heboh di awal sesi.

Aku ikut tertawa senang. Berhasil melakukan yang para *trainer* kenal sebagai: *ice breaking*.

"Oke. Kita tak boleh menghukum yang datang tepat waktu ya? *So, then*, kita langsung mulai saja *training* kita kali ini. Sebelumnya, lima belas menit pertama, kita akan isi dengan sesi perkenalan. Untuk itu, sebutkan nama Anda, profesi Anda, dan apa harapan Anda terhadap *training* ini. Dimulai dari Anda yang duduk di sisi paling kiri. Silakan!"

Ya. Inilah salah satu pekerjaan harianku. Seorang *trainer*, *coach*, dan psikolog. Profesiku memang tidak sepopuler dokter atau astronaut. Rasanya belum ada anak kecil di Indonesia yang menyebutkan cita-citanya akan menjadi *trainer*, *coach* atau psikolog. Profesiku memang belum terlalu familier di negara ini.

Coach atau pelatih, bila berdasarkan buku *Coaching for Breakthrough Success* karya Jack Canfield and Dr. Peter Chee, adalah orang yang membawakan program pemberdayaan seseorang, agar ia bisa mengeluarkan solusi dari dalam dirinya. Sedikit berbeda dengan terapi psikologi biasa, proses *coaching* lebih kepada membantu seseorang untuk belajar daripada mengajarinya. Profesi *coach* ini, di Indonesia masih jarang sekali. Hingga membuat *waiting list private coaching*-ku panjang hingga tahun depan.

Selain menjadi *coach*, aku juga seorang psikolog. Psikolog ya, bukan psikiater! Orang awam sering kali salah kaprah dengan menyamakan profesi psikolog dan psikiater. Walaupun memiliki konsentrasi kejiwaan yang sama, namun yang membedakan adalah pemberian terapi obat-obatan (farmakoterapi). Seorang psikiater boleh memberikan obat, karena psikiater adalah seorang dokter spesialis yang menyelesaikan sarjana S-1 kedokteran dan menerus-

kan pendidikannya di bidang psikiatri (S-2) dan pendidikan spesialis kedokteran jiwa. Sedangkan psikolog tidak. Psikolog hanya mengikuti pendidikan S-1 dan S-2 psikologi, ditambah program profesi sebagai psikolog. Sehingga psikolog hanya memberikan penanganan berupa terapi psikologi (psikoterapi) bukan obat-obatan.

Sedangkan profesi *trainer*. Hmmm. Bisakah aku samakan profesi ini dengan dosen? Walaupun arti harfiahnya adalah seseorang yang memberikan pelatihan. Tapi pada prinsipnya, *trainer* itu ya guru, ya pengajar, ya pelatih, ya *role model*.

Anyway, helping people business is my passion. I think this is what people say as life calling. Dunia "jiwa manusia" adalah habitatku. Tempatku berkiprah dan berkarya. Setidaknya, itu yang ada di benakku.

"Nama saya Rico Aditya. Cukup panggil saya Rico. Saya Marketing and Sales Director PT Citarasa Sukses Makmur. Bila produk perusahaan kami ada di rumah dan kantor Anda, atau bahkan Anda bawa-bawa di dalam mobil Anda, berarti tak percuma kerja keras saya selama ini, ya." Para peserta tertawa-tawa, dengan mata yang semuanya berpijak pada sosok tampan maskulin yang menawan itu.

Tadi pagi, setelah sarapan bersama yang tak sengaja itu, aku berjalan memasuki ruang *training* bersamanya. Ternyata *scene* singkat yang hanya berlangsung sepanjang jarak sepuluh meter itu, sudah mampu membuat semua mata terpaku padanya. Terhipnotis. Gestur tubuhnya berhasil mengisap khalayak untuk menatap lekat-lekat. Aku pun bergumam di dalam hati, *Siapa dia? Well*, oke, aku tau namanya Rico. Rico Aditya. *But who the hell is he?*

Dua jam berlalu. Saatnya *coffee break*. Ketika yang lain telah berdiri meninggalkan ruang *training*, dia menatapku dari bangkunya. Tersenyum tenang, lalu bangkit dan berjalan menghampiriku.

"Bareng?" tanyanya singkat.

Aku tertegun sejenak. "Boleh," jawabku kemudian. Aku berjalan ke luar ruangan, sambil mengangkat daguku. Berusaha mengekspresikan percaya diriku.

Namun usahaku itu terasa sia-sia ketika kami duduk berhadap-hadapan. Dia kembali melontarkan senyuman mematikannya padaku, untuk kesekian kalinya pandangan kami saling menabrakkan diri. Perlahan dan pasti, aku kembali berderak runtuh. Dan perasaanku semakin meluruh saat dia berkata, "Kalimat cerdas hanya bisa terlontar dari otak dan sikap yang cerdas. Isi materi di dua jam pertama benar-benar bagus. Salut."

Segenap pikiran untuk mengendalikan koordinasi indraku buyar. Porak-poranda. Aku terlambat membenahi ekspresi. Telat memberikan *feedback* cepat dan ringkas. Kalimatnya itu laiknya gempa bumi yang jatuh telak di hatiku. Aku mengulas senyuman balasan. Samar. Seperti kuncup bunga mawar yang malu malu merekahkan kelopaknya. Aku mengalihkan pandanganku. Menyembunyikan semu merah di pipiku.

Dia menyanjungku.
Dia runtuhkan egoku.
Dia luruhkan wibawaku.
Dia lunturkan angkuhku.
Dia penjarakan cerdasku.
Dia matikan sikapku.
Merona, menyapu pipiku.
Hingga lupa akan napasku.

Namun aku segera menggeleng, menggigit bibir kuat-kuat. Aku tak boleh larut dalam kelihaiannya merajut kalimat. Kepandaiannya memancing perhatian. Aku tersenyum sekilas menanggapinya, lalu berusaha konsentrasi pada makanan ringan yang terhidang di

depan mataku. Walau jantungku mulai bertingkah tak sopan. Berdegup-degup keras tak tahu aturan. Bersalto tak tentu arah.

Aku menarik napas panjang-panjang. Menarik PD-ku dari ujung kaki hingga berdiri tegak ke ujung ubun-ubun. Aku menoleh padanya tenang, lalu berkata pelan, "*Something sweet, makes you weak. Something sour, makes you honor.* Kata orang bijak, pujian akan mengantarmu ke bibir jurang. Lengah sedikit bikin terperosok ke jurang terdalam." Aku menatapnya dalam, tersenyum tipis, lalu aku pun berdiri, mengayuh langkahku meninggalkan sosoknya. Menyelamatkan diri dengan bergabung di meja panitia.

"Sayang, minggu ini kamu ke Jakarta, kan?" Aku menelepon Tio saat *lunch break*. Saat itu jam di pergelangan tanganku menunjukkan pukul 12.15.

"Iya. Tapi boleh sepedaan, kan? Aku sudah janjian sama teman-teman komunitas sepeda. Rencananya pas pulang Jakarta kami adain *touring* sepeda ke Bogor," berita Tio datar.

"Ya ampun! Kamu bener-bener deh! Gimana kita mau punya anak kalau kita nggak punya waktu untuk berduaan?!" aku mengajukan protes.

"*Come on*, Dara. Berpikir jernih dong. Anak itu kan urusan rezeki. Eh, sori, maaf. *Big boss*-ku datang. Tadi aku janji mau kasih laporan ke dia. Oke ya. Setengah jam lagi aku telepon kamu lagi, ya."

"Tio? Beib? Halo? Aku kan lagi isi *training*...," ...*nut*... *nut*... telepon sudah diputus di ujung sana. Membuatku diriku meradang. Aku mengentakkan kaki kesal, lalu berbalik. Tapi, ups, aku mencuatkan alis seketika. *Oh-my-goodness! It's him again!* Hampir

saja aku menabrak laki-laki yang hari ini sukses membuatku salah tingkah itu.

"Pembelajaran yang luar biasa, dari *coach* yang juga luar biasa. Betapa beruntungnya saya hari ini. *Shall we go?* Makan siang bareng?" Dia tersenyum ramah. Aku berdeham sebentar. Berusaha meredam keterkejutanku dengan tidak menimpali kalimat pujian serta ajakannya itu. Aku harus paham. Sosok berfisik "maneken pria berwajah dan berpostur sempurna" ini adalah seorang *marketer* tulen. Tentu dia memiliki kelihaian dalam memilin bentuk kalimat pujian. Sehingga mudah untuk siapa saja takluk padanya. Oh, *well*, tapi tentu tidak denganku. Setidaknya, aku berusaha untuk itu. Walau sebenarnya, amat mudah untukku menyambutnya. Bukankah aku selalu diabaikan oleh suamiku sendiri? Tapi tidak. Tentu tidak.

"Saya mau mempersiapkan materi berikutnya. Mungkin saya akan makan di kelas, di depan laptop, dan berharap nggak ada seorang pun yang mengganggu saya." Aku mengulas senyum kemenangan atas jawaban yang baru saja kuluncurkan.

"Oh, *well. Okay*. Saya yakin, sesi berikutnya, Anda bisa *perform* jauh lebih bagus dari sesi tadi. *Can't wait*." Dia mengulas senyuman elegan nan menawan. Kemudian meninggalkan aku begitu saja, sebelum aku sempat bereaksi apa-apa.

Aku terenyuh. Tersenyum rikuh sendiri. Hingga kedua sudut bibirku bergetar tanpa disuruh. Seluruh aliran darahku berjalan lebih bergegas dari semula. Segenap sel sarafku berteriak: dia, kembali, memujiku. Rasa kesalku pada suamiku, entah mengapa jadi menguap begitu saja.

Dua jam berlalu. Sore tiba, sinar kuning nan khas masuk melalui kaca-kaca jendela pengganti dinding. Aku bernapas sedikit lega. Seperti pelari maraton saat menyentuh garis finis. Baru pertama kali aku merasa grogi luar biasa dalam menyampaikan isi materi *training*. Setiap mataku dan dia bertubrukan, setiap itu pula aku

mengalami *blank spot*. Secara keseluruhan, aku memang tetap bisa menguasai panggungku. Walau tak sespektakuler yang mungkin diharapkan para peserta—khususnya dia.

Aku memutuskan untuk pulang saat sesi *coffee break* pukul empat sore. Tidak jadi menemani Andra untuk mengisi sesi penutup hari ini. Setelah berpamitan dengan para peserta, dan meminta maaf karena tak mampu mentransfer ilmu secara maksimal, aku pun bergegas meninggalkan ruangan. Katakan aku tidak profesional. Tapi akan lebih terlihat tidak profesional lagi bila aku seperti tadi. Lebih banyak tak fokus laiknya ABG yang baru mengenal cinta pada pandangan pertama, lalu salah tingkah tak jelas, hingga lupa rumus dasar logaritma yang dia hafal di luar kepala saat ditanya oleh guru matematikanya.

Aku mempercepat ayunan langkahku. Mempergegas gerakanku. Namun, begitu aku sampai di depan lift, tiba-tiba....

"Dara," panggil seseorang yang mulai kuhafal bentuk suaranya.

Aku menoleh. *Ah, dia...lagi!* Pikirku seperti terjebak, lalu berharap kedua bilah pintu *stainless steel* yang ada di depanku segera terbuka lebar, hingga aku bisa berkata, *Maaf aku terburu-buru*.

Tapi tidak. Pintu lift belum terbuka. Kedua kapsul pengangkut itu masih ada di lantai GF. Sedang aku berada di lantai 40. Fiuhh.

"Dara, apakah Anda membuka sesi *private coaching* setelah *training* ini? Semua *trainer* biasanya seperti itu. Bukankah *expertise* adalah tujuan? Saya ingin Anda menjadi *private coach* saya," katanya serius.

Saat yang bersamaan dengan pertanyaannya, HP-ku yang ada di dalam tas bergetar-getar ribut. Merasa terselamatkan, aku pun memilih mengangkat teleponku dulu. Terus terang, permintaan yang baru terluncur dari mulutnya itu membuat aku terperenyak tak percaya.

"Sebentar ya?" Aku meminta izin padanya. Dia menganggukkan kepala seraya menatapku. Senyuman tipis tampak terbias di

wajahnya. Hmm, siapa yang tahan bila setiap waktu dibombardir dengan senyuman model itu?

Setelah menyelesaikan pembicaraan, aku menutup telepon. Menaruhnya kembali HP-ku ke dalam tas. Merapikan sejumput untaian rambut yang menggantung di bahuku. Lalu...*hap!* Pandanganku kembali padanya. Dan, tatapan laki-laki tampan itu tetap di sana. Tak bergeser semili pun. dia masih memandangku, dengan binar yang membuatku merasa sebagai wanita secantik porselen yang patut dikagumi. Aku bergetar.

Dia mengangkat kedua sudut bibirnya hangat. "Sudah?" tanyanya. Sabar.

Aku mengangguk. "Apa pertanyaannya tadi?" sambutku cepat. Mengalihkan rasaku yang tiba-tiba meletup-letup tak jelas.

"Saya sangat serius. Saya meminta kesediaan Anda untuk menjadi *private coach* saya," ucapnya dengan riak wajah penuh harap.

TING! Pintu *stainless steel* itu terbuka lebar. Sekali lagi aku merasa terselamatkan.

"Ya benar. Tapi maaf, jadwal saya sudah penuh." Aku menyipitkan mataku. Berusaha menghindari tatapan matanya yang bertanya, *Benarkah?* karena sebenarnya, waktuku masih tersedia. Memang harus antre, tapi pada dasarnya bisa. Namun aku harus menolaknya. Harus. Aku tidak mampu mencegah perasaan membuncah saat berdekatan dengannya. Sejak aku "berhubungan" dengannya, sejak itu pula aku mulai salah tingkah. Bagaimana kalau dilakukan secara intensif? Lagi pula, bukankah *affair* antara *coach* dan *coachee* adalah *BIG NO* dalam bisnis ini? Walau aku juga tak mau memiliki *affair* dengannya, atau dengan siapa pun. Setidaknya aku harus bisa memilah, yang mana yang kusanggupi, yang mana yang tidak. Untuk yang ini, jelas. Aku tak sanggup.

"Jadi? Nggak bisa?" tanyanya memastikan. Ada rona kecewa terbias di wajahnya.

Aku mengangguk. "Nggak bisa. Maaf. Saya buru-buru." Aku melangkah ke dalam lift, melambaikan tangan lalu menekan tombol B1. Sedetik kemudian, pintu lift pun tertutup.

Jarak terbentang membuat sekat.
Jauh terhampar membuat penat.
Hambar. Tak rekat.
Hati baru datang mendekat.

Walau acuhmu membuatku hampir mati.
Ku tetap coba setia pada satu hati.

Cepatlah pulang!
Berbanggalah,
Karena aku pilih setia.

Waktu berlari cepat. Empat hari berlalu seperti lembar kertas yang dibalik dengan bergegas. Akhirnya, aku bisa bersorak dalam hati dengan leluasa: Yay, *today is the last day of training*! *Well*, bagaimana tidak? Akhirnya aku menyelesaikan tugasku mengajar. Di sinilah keprofesionalanku. Melewati rasa hati yang bergejolak, fisik yang bergetar, kupu-kupu yang bergelitik di perut. *What can I say? Love at a first sight?* Ssshhh.

Tidak seberlebihan itu juga, kali ya? Tapi, agh! Setiap hari aku dikejar oleh seorang pangeran tampan yang menggugah mata dan hati perempuan normal. Setiap hari pula, dengan segenap energi dan sekuat usaha, aku menghindarinya. Tapi semakin aku "berlari", entah kenapa dia semakin terlihat "di mana-mana".

Seperti saat jam makan siang tadi. Saat aku sedang mengambil piring kosong, entah dari mana datangnya, tiba-tiba dia sudah mengantre mengambil menu di belakangku.

"Kenapa seorang petarung butuh *coach*?" tanyanya setelah kami berdua selesai mengambil menu, dan kedua tangan kami dipenuhi piring dan gelas air mineral. Dia berjalan cepat ke depanku, dan matanya menunjuk sebuah meja kosong di sudut ruang makan. Tanda dia memintaku untuk kembali duduk berdua dengannya. Hmmm.

"Saya ingin bergabung makan dengan yang lain. *If you don't mind?*" tolakku lugas sambil tersenyum dan menyipitkan mata.

"Oh, oke. Tapi tolong jawab pertanyaan saya dulu," sergahnya seraya menghalangi langkahku untuk ke meja para peserta lain. Ucapannya membuatnya beberapa peserta lain menoleh kepada kami berdua yang kini berdiri berhadap-hadapan. Merasa jengah, aku mengalah. "*Well*, oke," ucapku singkat sambil berjalan menuju meja yang dia pinta.

"Kenapa kamu bilang di kelas tadi, pada dasarnya setiap manusia butuh *coach*?" dia bertanya seraya meletakkan piringnya di meja, lalu duduk.

Aku tersenyum sebentar mendengar pertanyaan kritisnya, "Kenapa seorang atlet tinju sekaliber Muhammad Ali masih membutuhkan seorang Angelo Dundee untuk menjadi *coach*-nya? Hingga Ali bisa meraih gelar juara hingga tiga kali?" aku balik bertanya seraya meletakkan piring dan gelas air mineral.

"*Don't ask me back. Just explained*," sergahnya dengan meninggalkan seulas senyuman.

Aku membalas senyumannya, lalu duduk berhadapan dengannya. "Ketika seorang atlet berkata dalam hatinya bahwa dia tidak

mampu, ketika seorang atlet memiliki masalah pribadi, hingga di-
rinya tidak fokus, dan ketika seorang pemain tidak bisa berpikir
jernih, dan memengaruhi permainannya. Di situlah gunanya *co-
ach*. Pelatih. Ali butuh pelatih, bukan karena pelatihnya lebih he-
bat dari dirinya. Tapi karena dia membutuhkan seseorang untuk
'melihat' hal yang tidak dapat dia lihat sendiri. Hal yang tak dapat
kita lihat dengan mata sendiri itulah yang dikenal dengan istilah
BLIND SPOT atau TITIK BUTA. Kita hanya bisa melihat *blind
spot* dengan bantuan orang lain," jelasku seraya mulai menyendok
nasi dan lauk ke mulutku. Setelah jeda sebentar, aku kembali me-
nambahkan. "Dalam hidup, kita butuh penasihat, pengingat, pene-
gur, di saat kita lengah dan tidak fokus. Kalau kamu percaya aga-
ma, dalam bahasa agama sering dikatakan saling menasihati dalam
kebaikan, kebenaran dan kesabaran," tambahku kemudian.

"Itulah kenapa, saya meminta Anda menjadi *private coach* saya.
Saya tidak bisa melihat *blind spot* saya. Dan saya yakin, wanita bera-
ni dengan kecerdasan di atas rata-rata seperti Anda-lah yang mam-
pu menjadi *coach* saya. Dengan rendah hati saya katakan, Anda ada-
lah orang yang tepat," ucapnya panjang. Beda tipis antara merayu
dan memuji.

Aku hanya tersenyum menanggapinya.

"Luangkan waktu Anda untuk menjadi *private coach* saya," te-
gasnya lagi, seraya tersenyum.

"Anda pandai berkalimat. Saya rasa, orang seperti Anda tak
pantas mendapat *coach* seperti saya." Aku melontarkan senyuman
datar sambil mengangkat kedua tangan sebatas telinga. Ekspresi
khas yang mampu dibaca oleh seluruh umat di muka bumi, bahwa:
saya menyerah. *Bukan apa-apa, Anda terlalu tampan untuk menjadi*
coachee *saya. Hehehe*, ucapku dalam benak.

Akhirnya, riak wajah mahfum, keluar juga darinya. Dia mengangguk, menatapku tanpa berkata-kata lagi. Lalu dia meneruskan makannya.

Yap. Begitulah. Selama seminggu aku mengisi *training*. Selama itu pula aku seperti "terbelenggu" olehnya. Dia selalu bisa mengambil kesempatan mencuri pandang. Mengangkat momen untuk bisa bertanya secara pribadi. Menarik peluang untuk bisa berbicara denganku. Dari sesi sarapan, di kelas, saat *lunch*, hingga ke tiap *coffee break*. Tak hanya sampai situ, dia juga selalu menawarkan diri agar aku bisa pulang bersamanya. Tentu aku tolak karena selain rumah kami tidak searah, kami juga sama-sama memiliki kendaraan pribadi. *So, no reason for me to say yes, right?*

Akhirnya, mulai sore ini, aku bisa terbebas dari kejarannya. Aku bisa menghirup udara bebas lagi. Tanpa harus mengatur gaya bicaraku sedemikian rupa. Tanpa harus mengatur debar jantungku. Tanpa harus mengatur fokusku. Bla, bla, bla lainnya. Entahlah. Kenapa aku bisa seperti ini. Bisa bersikap tak selepas ini.

Aku pun mengayun langkahku keluar gedung dengan hati lapang. Aku menghampiri mobil sedanku dengan rasa ringan, masuk ke mobil dengan pikiran lega, mengempaskan tubuh ke jok dengan rasa "terbebaskan". Aku pun menyalakan mobil sambil bersenandung pelan. Mataku menatap ke arah luar. Tepatnya, ke angkasa lepas. Hari sudah sore. Mata merah matahari melunturi hamparan awan yang tergantung di kaki langit. *Well*, senja memang adegan favoritku. Dan aku ingin menikmatinya dengan lepas.

Tapi nyatanya, aku tak bisa lama-lama menikmati indahnya prosesi pergantian hari tersebut. Tiba-tiba, seseorang mengetuk kaca mobilku. Membuatku kaget. Aku menoleh cepat. Dan, *oh no!!!* Atas nama langit, bumi, segenap awan, hujan, dan kemarau panjang. Aku terkejut. Kedua alisku mencuat tinggi-tinggi. Kedua

mata sipitku terbelalak. Aku tergelagap. *Dia? Mau apaaa? Lagi?* jeritku dalam hati saat mendapati dirinya tengah membungkuk di luar mobil. Menunggu responsku. Aku pun menurunkan jendela mobilku.

"Hei, kenapa Anda pucat seperti melihat setan? Apa saya terlihat seperti setan?" Dia tertawa kecil saat kaca jendela mobilku sudah terbuka lebar.

Aku hanya tersenyum bingung menanggapinya. "Oke, Dara, jajaran direksiku setuju untuk menggunakan biro konsultanmu. Jadi, bulan depan kamu bisa *inhouse training* di perusahaanku. Gimana? *Is it okay? I know you're the decision maker. Don't say no. Don't say no. I don't wanna hear 'no'.*" Dia menutup kedua telinganya sambil memainkan mimik wajah yang lucu. Membuatku tak bisa untuk tidak melepaskan tawa.

"Hahahaha. Anda lucu."

"Nah, gitu dong. Kamu sudah cantik. Tapi akan terlihat jauuuhh lebih menarik, kalo bisa tertawa lepas kayak begitu," ucapnya kemudian, yang lantas membuat tawaku hilang seketika. *Gimana aku bisa tertawa lepas? Saat aku bersusah payah melawan segenap gejolak rasa di dalam diri*? Aku tersenyum. Kembali jaim.

"*Anyway*. Maaf. Bisa kah kita mengganti bahasa Anda-saya dengan nama panggilan kita masing-masing, atau gue-lo, atau aku-kamu, *perhaps*? Terus terang, aku nggak mau menjaga jarak dengan kamu," pintanya, hingga kembali membuatku jengah. Dia menaikkan kedua alisnya, meminta jawabanku.

Aku tersenyum. "Rico, izinkan saya pulang, sebelum hari semakin gelap." Aku mengalihkan diri, karena belum siap menjawab pertanyaannya.

"Jawab dulu, Dara. *Please*...," pintanya dengan nada mengerang.

"Jawab, apanya yang harus dijawab?" tanyaku sok bodoh.

"Dara... *I know*...."

"*I'll inform you soon*. Oke?" Akhirnya, aku mengulas senyumanku padanya. Walau tetap berusaha tak menatap matanya saat kaca jendela mobilku naik.

Setelah mobilku berjalan perlahan meninggalkannya, aku melihatnya kembali dari kaca spion. Dia masih berdiri menatapku. Aku kembali tersenyum, saat perlahan getaran-getaran indah mengayun lembut dari jemariku. Seperti selendang senja yang menari di antara kaki-kaki langit di atas sana. Ingin rasanya kugenggam megah suasana itu, agar keindahannya tak segera sirna. Seperti senyumannya, tatapan matanya, suaranya, langkahnya, yang menyisakan bias cahaya merona, yang berpendar di hatiku. Yang sebenarnya, belum mau kubuat sirna.

Keseluruhannya mulai
memenjarakanku.
Terperangkap. Dalam karismanya.
Tapi, bukankah aku telah berlabuh?

Sudah ada dermaga tempat jangkar
hati tertambat?

Dua bulan setelah* training *itu

"Tell me these are excessive. But for me, you are the most beautiful thing God can create. Looking forward to your smile. Today, lunch @Portico, right?"

Satu *message* datang ke HP-ku. Mataku menatap layar sentuh itu dengan perasaan gamang. Aku mendesah pelan. Matahari masih meringkuk dalam singasananya. Pagi enggan menggeliat. Mendung berkuasa. Abu-abu merajai langit. Aku mendesah, menaikkan kembali selimutku, malas beranjak dari tempat tidur besar ini. Mataku menerobos jendela kaca pengganti dinding, yang tirainya telah kusibak. Memandangi gemerintik hujan yang turun dari langit. Alunannya syahdu. Tapi tak mampu melenakan hatiku. Aku gelisah. Rasa bersalah hilir-mudik datang dan pergi. Galau menghampiri.

Aku menghela napas, sudah seberapa jauh aku terperosok? Haruskah aku berada semakin jauh? Aku memejamkan mata. Pikiranku terlempar ke saat pertama kali semua bermula.

Kala itu, akhirnya aku menyanggupi proyek yang dia tawarkan padaku. Memberikan *in house training* pada seluruh tim di bawah divisinya. Proyek lima hari yang diadakan di kantornya itu, praktis membuat aku dan dia semakin dekat. Terutama saat sore, ketika aku dan timku telah menyelesaikan sesi kami. Biasanya, aku yang menjadi *head project* akan pulang lebih lama daripada yang lain. Pada saat itulah dia selalu "tiba-tiba datang" menghampiriku.

"Dara!!!"

Aku menoleh ke asal suara.

"Ini, untuk kamu. *I know you'll gonna love these. Most of Jambi's people and also Palembangnese really like these.*" Dia mendatangiku yang masih duduk di ruang *training*. Wajah tampan maskulinnya mengulas senyuman menawan. Dia membawa kantong plastik putih, lalu menaruhnya di samping laptopku.

Jemariku mengintip isi kantong plastik itu. *Oh, my God. Dia beliin aku pempek Palembang! Perhatian banget sih. Tahu saja makanan favoritku.* Diam-diam aku tersenyum.

Dia langsung menarik kursi milik peserta *training* yang baru sepuluh menit lalu membubarkan diri. Tanpa permisi dia duduk di sampingku. Mata tajamnya, hidung tegasnya, rahang kokohnya... ah! Dia menatapku dalam-dalam. "Suka?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk jengah. "Kenapa sih, kamu repot-repot gini? *No need* lah." Aku kembali tersenyum, lalu menatap fokus ke layar laptopku. Berusaha meredam hati yang selalu berdesir bila dia berada di dekatku.

Dia, Rico memang perhatian. Hari pertama dia membawakan aku cokelat. Hari kedua *pizza*. Hari ketiga martabak mesir, dan hari ini, pempek. Walau akhirnya, pemberiannya itu akan kami makan bersama-sama, sambil mengobrol ke sana kemari dan menunggu selesainya pekerjaanku. Selama empat hari itu pula, aku menyadari bahwa kami berdua memiliki banyaaaakkk sekali persamaan. Terutama di bagian *hobbies and interests*. Kami sama-sama penyuka film. Apa pun jenisnya, selama film itu berkualitas dan memiliki pesan yang bagus, kami pasti suka. Kami sama-sama serakah akan buku. Terutama buku-buku motivasi. Kami sama-sama menyadari, *the more you learn, the more you know nothing*. Kami suka berburu kuliner. Mau di resto mahal ataupun di pinggiran got, kalau makanan itu enak, kami sepakat tak sungkan mencicipinya. Kami sama-sama suka musik. Aku bisa bermain biola, piano, dan gitar. Ternyata dia bisa bermain piano, gitar, dan drum. Aku nyaman berbicara dengannya. Apa karena aku sudah lama sekali tidak bicara intens dari hati ke hati dengan seorang pria?

"Besok adalah hari terakhir kamu ada di kantorku, Dara. Aku nggak mau kehilangan momen untuk membahagiakan kamu. Aku seneng banget, liat binar mata kamu selama empat hari ini.

Kamu...terlihat bahagia," kata Rico berkata dengan sorot matanya yang mematriku.

Aku terperenyak mendengar kalimatnya. *Bahagia? Apakah selama ini aku terlihat tidak bahagia*? tanyaku dalam hati.

Seperti mampu membaca kalimat tanya di benakku, Rico memperjelas kalimatnya, "Selama ini sinar mata kamu seperti tersaput awan, Dara. Mendung. Kamu senyum, kamu berusaha semangat, tapi mata kamu nggak ikut senyum, nggak ikut semangat. Padahal kamu paham teori jiwa. Kamu tau cara terbaik mengatasi banyak permasalahan jiwa. Tapi ibarat tukang cukur yang nggak bisa mencukur rambutnya sendiri, kamu seperti kesulitan mengatasi problematika hidupmu sendiri. Aku sendiri nggak tau, apa sebenernya yang sudah mengganggu kamu," kata Rico padaku dengan nada rendah, seperti tak mau ada yang mendengarkan. Padahal ruangan ini memang sudah tak berpenghuni selain aku dan dirinya, serta tiga deret bangku *trainee*, *white board*, AC, meja, dan kursi tempatku duduk.

Aku memang merasa menjadi diriku seutuhnya setelah banyak bicara dengan Rico. Tapi soal bahagia? Entahlah, apakah ada kaitannya dengan segenap perhatian Rico padaku atau tidak. Yang jelas, ya, aku merasa lebih hidup, dan hal itu, tidak dibuat-buat. Begitu aku melihatnya memberikan hadiah makanan yang *simple* dan *yummy*, seakan ratusan kelopak bunga mawar jatuh membasahi segenap pori-poriku. Saat dia membanjiri layar HP-ku dengan perhatian-perhatian kecil, senyumanku merekah laiknya bunga *dafodil* di musim semi. Setiap aku bercerita tentang banyak hal, dia mendengarkan dengan saksama, perhatian penuh, dan menanggapi dengan sungguh-sungguh. Setiap hari dia menantiku, walau setelah aku menyelesaikan sesi *training* dan belum pulang karena sekalian mempersiapkan materi untuk esok hari. Dia rela menunggu tanpa mengeluh. Seakan sabarnya tak pernah mengering. Aku merasa menjadi Dara yang baru saja *fully charged*.

Kesepianku selama ini, setelah ditinggal Papa, para sahabat yang menghilang, suami yang cuek, seakan terganti dalam waktu empat hari saja. Aku seperti mendapatkan sosok pengganti papaku pada dirinya, pengganti para sahabatku, dan oh, ya, aku tak mau bilang pengganti suami. Jelas, hubungan kami belum sejauh itu.

"Malam ini, kita makan malam di luar dulu, ya. Setelahnya, aku akan antar pulang, gimana?" tanyanya penuh harap. Aku memberanikan diri menatap wajah tampannya yang hanya berjarak setengah meter dariku.

"Bukankah pempek ini cukup?" aku balik bertanya.

"Ini untuk kamu. Aku? Aku lapar. Aku ingin makan. Tapi bukan makan pempek," rajuknya lucu.

"Hehehe. Kamu tahu aja, aku akan menyuruhmu makan pempek kalau kamu mengeluh lapar," aku terkekeh sendiri.

"*I know you*, Dara." Dia beranjak dari duduknya. "Oke. Aku tunggu kamu di ruang kerjaku ya. Telepon aku kalau kamu sudah menyelesaikan materimu," ucapnya seraya tersenyum.

Aku mengangguk, "Boleh makan malam, tapi kita pulang sendiri-sendiri ya," ucapku tegas.

Rico tertawa mendengar keputusanku, "Kau ini perempuan yang terlalu mandiri," ujarnya sambil meninggalkanku.

Dan malam itu adalah malam yang indah. Rico tidak mengajakku ke restoran biasa. Tapi dia mengajakku ke restoran *rooftop* di atas gedung pencakar langit. Kami bisa melihat pemandangan 360^0 kota Jakarta di malam hari. Restoran itu begitu *warm and cozy*. Diterangi lampu-lampu temaram dengan desain yang unik. Beberapa set sofa kulit nan empuk dengan bantal kecil namun elegan diletakkan di beberapa sudut teras, di bawah payung langit dan pendar gemintang. Sangat romantis.

Cahaya menari dalam gulita.
Menghias angkasa.
Menarik paksa sebuah asa,
Duhai, tidakkah kau terima,
getar hati yang merambat pelan?
Sebuah bisik tanpa imbuhan,
Inikah cinta?

Entahlah. Apa karena suasana yang begitu romantis, atau memang hati kami terpaut sejak pertama kali bertemu. Aku tak menolak saat pertama kalinya tangan kokohnya meraih jemariku pelan di atas meja.

"*Be my love*," pintanya padaku tiba-tiba.

Aku terperenyak mendengar permintaannya. Suaranya berkumandang. Memasuki lorong telinga. Jauh. Berdengung. Seakan di dalam telinga, masih ada telinga. Aku tak menjawab. Terdiam. Seribu Bahasa. Antara ingin menikmati desir yang menggelitik perutku, dan ingin menggantungkan jawaban dari pertanyaan itu.

Mata tajamnya. Alis tebalnya. Hidung tegaknya. Rahang kokohnya. Hingga bekas cukuran membirunya, membuatku susah menarik napas bila di dekatnya. Bahkan setelah empat hari bersama, setiap aku memejamkan mata. Setiap aku bergerak. Hanya ada wajah itu. Wajah yang hadir dan menatapku. Aku tak munafik. Seluruh simpul saraf di tubuhku, sebenarnya menginginkannya. Fisiknya. Jiwanya.

"*Before I met you, I never knew what it was like to be able to look at someone then smile for no reason. And now? I'm doing those kind of crazy things*," ucapnya dengan suara yang bergetar. Menahan perasaan. Dia tersenyum seraya menatapku tajam. Sorot matanya mematri setiap indraku. Aku tertawa kecil menanggapinya. Namun tak ku-

mungkiri, kalimat "gombalnya" itu begitu mengena di hati. Laiknya meriam yang berdentum tepat di daerah sasaran.

"Dara, *don't blame me for that kind of feeling. It just happened, naturally.*"

Pesonanya menjerat saat dia meraih jari-jariku yang terbiasa menyendiri. Dia membawanya ke genggaman tangannya yang hangat. Merangkum tanganku, lalu membawanya lagi ke bibirnya, kecupan penuh getar merasuk melalui ujung-ujung jariku. Membuatku kehabisan oksigen. Getaran itu, bak gelombang pecah di hati. Lebih dahsyat dari pijaran petir.

"Kamu, sehat?" tanyaku berusaha menghalau ribuan gejolak yang berdebum dan saling tumpeng-tindih ini. Mengajaknya sedikit bercanda.

Dia tertawa sebentar menanggapi pertanyaanku. Lalu mata tajamnya memenjaraku. "Sejak aku kenal kamu, sejak itulah aku sakit." Dia tersenyum dalam.

Pucuk-pucuk jemari lentikku, akhirnya membalas genggaman jemarinya kuat-kuat. *Aku harus jawab apa?* tanyaku dalam hati.

Logika berbias,
tenggelam pada gulungan bah pesona.
Gairah. Ku tak berdaya.

Maafkan aku, Sayang.
Maafkan aku...

Laki-laki itu bukan sekadar Rico Aditya. Seperti yang aku dan seluruh anak buahnya mengenalnya. Bukan sekadar seorang pria tampan maskulin nan mapan. Bukan sekadar pria kelahiran Australia, keturunan Inggris dan Jawa. Bukan sekadar pria yang sudah sejak remaja sudah memegang perusahaan-perusahaan ba-

paknya. Atau bahkan, sebagai anak dari salah satu investor besar di perusahaan tempat aku melakukan sesi *training* dari pagi hingga petang itu.

Tapi, lebih, lebih, dan lebih dari itu, dia adalah pria yang berani jujur akan status dan perasaan hatinya. Status yang selalu kupertanyakan dalam benak, bila aku memandang cincin bermata berlian di jari manisnya. Serta foto profil WhatsApp-nya, dia tengah memeluk anak berumur satu tahunan yang menggemaskan. Namun kalimat: "*Yes, I'm a married man who fall in love with you*" itu gagal mengusir segala bentuk setan yang kini telah duduk bersemayam di dalam otak sehatku.

Dia membungkukkan tubuhnya sedikit, mencondongkan wajahnya padaku, dan menatapku hingga tanpa jarak. Aku memejamkan kedua kelopak mataku, tanpa daya. Bulu-bulu mataku, menyatu dengan pipinya. Bibir tipisnya mengatup penuh getar. Mengeja setiap keinginanku. Tanpa kata, aku telah menjawab pertanyaannya. Walau kutahu, apa yang kulakukan salah.

You are beyond expectation.
More than consideration.
Not just a motivation.
Over the revelation.
It's not that I am totally lost.
It's about I am totally lost, but with you...

4

Sedalam Cinta Abi

15 Februari 2010

LANDO JADIAN DENGAN AYA!

Gila! Gila! Apakah dunia ini sudah gila? Apakah aku yang telah gila? Apa sedemikian picik dan tak adilnya dunia? Bahkan sesuci rasa cinta pun tak berpihak padaku? Aku ini apa? Apa?! Penyakitan! Yatim dari ekonomi susah! Bahkan, cinta! Cintaku! Cinta ini! Kenapa harus dengan Lando, Aya?! Kenapa dia?! Kenapa kaulabuhkan rasamu pada laki-laki yang, agh...! Aku terlalu tahu busuknya dia, Aya! Aku terlalu tahu. Lalu kenapa harus dia, cinta?! Katakan! Kenapa? Kenapa harus pada orang, tempat utang budiku bertumpuk dan menggunung? Hingga aku tak boleh berkutik?! Tak bisa mengusik? Kenapaaa?!

Apa ini yang namanya adil, Wahai Sang Mahaadil? Lihat! Lihat baik-baik! Lihat Lando! Si bedebah tak tahu diuntung itu. Dia terlahir dari keluarga kaya. Dia sehat, baik jasmani maupun rohani. Dia populer. Banyak teman. Tapi dia banyak melakukan perbuatan maksiat! Zina! Atau apalah! Perbuatan yang katanya Kaubenci! Tapi kenapa? Kenapa justru dia! Si bajingan tengik ini yang Kauberi hadiah? Kenapa Kauberi cintaku padanya? Kenapa harus Aya?

"Kamu tampan, Abi. Mata dalam. Bulu mata lentik yang bikin iri. Hidung mancung. Postur tinggi dan putih. Bila dibandingkan dengan Lando dan Tio, menurutku, kamulah juaranya."

Aya pernah berkata itu padaku, saat kami tengah duduk berdua, menikmati semangkuk bakso pedas di kantin SMA kami beberapa tahun lalu. Kalimat semacam itu selalu dilayangkan oleh Aya dengan lembutnya. Terutama saat dia tahu, bahwa aku tengah terpuruk akan sesuatu. Kalimat yang menyirami rasaku padanya. Tak kusangka, kalimat itu hanyalah sekadar penghibur. Pelipur lara. Bukan penetap rasa. Laiknya jam tayang orkestra yang hanya mengalun indah pada satu waktu. Bukan untuk selamanya.

"Wow! Nggak nyangka, lo berdua jadian! Selamat, ya!" Dara berdiri dari duduknya. Dia memberi selamat pada Lando dan Aya yang tengah berbahagia.

Tio yang baru menyelesaikan nasi bungkusnya pun ikutan berdiri. Dia merangkul Lando hangat. "Selamat, *Bro*. Semoga bisa sampai nikah, trus awet sampe kakek-nenek," ucap Tio hangat.

Aku berdiri. Dengan perasaan terhuyung, kutatap Aya lekat-lekat. Kami saling pandang dalam diam. Seakan sedang menarik satu sama lain. Aya mengalihkan pandangannya. Tapi desir itu masih ada. Menetap dalam matanya. *Adakah rasamu padaku, Aya?* Aku terdiam membeku. Seperti ada lapisan tebal salju melingkupi sekujur tubuhku. Air mata hati mulai mengalir dalam bisu. Mulutku tergugu. Sedih berlinang membiru. Asa pecah, meluruh di dadaku.

Aku menelan ludah kelu, lalu berucap tak yakin, "Aku juga punya pengumuman." Dara-Tio-Aya-Lando mentapku diam. Menunggu.

"Aku berhenti kuliah," kataku lagi. Singkat.

"Kenapa?"

"Hah? Kok bisa?"

"*Why*, Abi?"

"Ada apa, *Bro*?" Mereka berempat bertanya bersahutan. Aku tertunduk. Mataku berkaca-kaca. Inilah kulminasi itu. Keputusan yang tiba-tiba terlontar begitu saja. Hingga kalimat itu begitu lancar terucap dari lidahku, yang sudah terlalu kelu menahan semua beban itu.

Aku sudah tak tahan kuliah dengan biaya dari orangtua Lando. Aku sudah tak tahan hidup dengan segenap pengobatan dari orangtua Lando. Aku tak bisa lagi. Cukup sudah selama ini menjadi parasit di kehidupan Lando dan keluarganya. Aku harus menghentikan itu. Harus! Dari sekarang! Aku rela mati, bila memang harus mati. Aku rela hancur, bila memang ditakdirkan hancur.

"Maafin gue. Gue harus pergi. Oh ya, Lando, Aya, selamat ya." Aku pun berjalan menuruni undakan tanah berumput. Meninggalkan mereka yang terkesiap tak percaya. Berjalan cepat. Lekas. Bergegas. Berpacu dengan air mata yang sudah antre bersesakan di pelupuk mata.

Apakah kamu tahu, Aya? Seluruh sel dalam diriku mengerang, menuntut, mengais, menginginkan dirimu. Walau hatiku yang lain berkata dalam suara sunyi: "*Look at the mirror. That's your competition.*" Peperangan terbesar bukan mengalahkan segerombolan pasukan. Tapi mengalahkan diriku sendiri. Kamu tahu, Aya? selama ini aku berperang, Aya! Agar aku tetap bergeming. Menyukaimu dalam hening. Mengagumimu dalam diam. Walau suaramu. Segenap ucapanmu. Lukisan wajahmu. Detail gerakan tubuhmu. Begitu lekat dalam ingatanku. Tapi kenapa harus Lando, Aya? Kenapa harus dia? Kenapa harus bajingan yang terdaulat sebagai sahabatku itu yang kaupilih? Agghhh!

"Abiiiiii...," mereka memanggilku. Bahkan Dara mengejarku. Lalu menghentikan langkahnya ketika aku mulai berbalik pada mereka. Aku menangkupkan kedua tangan santun di dada, seraya berkata, "Kasih gue waktu untuk sendiri.... Terima kasih!"

Biar! Biar saja rasa ini mengendap,
Pada relung dan bilah gelap,
Bahwa angan dan cinta sulit
berdekap.

Jadi, sudahlah....

Biarkan rangkuman kisahmu
menetap,
Bermimpi dalam senyap.
Iringi kepergianku yang tak buat
lekat.

Biar! Biarkan aku menyayangimu,
hingga tak bermadi.
Biar! Biarkan aku tetap
mencintaimu, hingga mati.
Biar! Biarkan aku rancang kisah kita
dalam mimpi,
Mungkin suatu saat bisa tak terjadi.
Bisa pula menjadi.

Jadi, sudahlah...

3 tahun setelahnya...

“Meja ini di sini. Nah, kurungan ayam itu digantung aja di pojok. Iya, nah iya, di situ. Oke, sudah bagus!”

Setelah keputusan berani itu kubuat, berhenti kuliah serta berhenti memelas segala biaya dari keluarga Lando, dari situlah aku merasakan kehidupanku yang sebenar-benarnya. Memulainya segalanya dari nol. Keluar dari kampus, aku mendatangi mantan bos almarhum ayahku, tempat ibuku bekerja *shift* pertama. Restoran makanan Aceh di daerah Blok M. Aku berusaha bangkit. Mencari pegangan. Laiknya seorang pendaki yang mencari tebing kokoh, tempat dia merekatkan tangannya, agar tak tergelincir jatuh ke jurang.

“Yakin, kamu mau kerja keras, Nak Abi? Bukannya kamu sakit?” tanya Pak Raja, pemilik restoran itu dengan suara wibawanya padaku.

“Saya sakit, tapi sakit saya nggak menular, Pak. Saya sakit, tapi saya bisa bekerja,” ucapku dengan nada yang kubuat terdengar lugas.

Laki-laki beruban itu menatapku lekat-lekat. Kedua matanya memindai keseriusan di wajahku. “Kamu bukannya kuliah hukum di UI?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk. “Saya anak Hukum UI, tapi sekarang ini, saya memutuskan untuk berhenti kuliah dan mulai bekerja, Pak,” ucapku tegas.

“Ibumu sudah tau?” tanyanya lagi.

“Sudah, Pak. Beliau pun lega. Ternyata selama ini beliau pun merasa nggak enak sama keluarga yang selalu membantu kami itu. Sudah membiayai sekolah saya dan adik-adik, membiayai pengobatan saya juga. Sedang kami belum bisa membalas budi,” jelasku padanya.

Pak Raja mengela napas panjang-panjang. "Ya. Ya. Saya mengerti. Begini saja. Setelah *shift* pagi ibumu selesai. Jam tiga sore kamu masuk untuk menjadi pelayan. Lepas azan isya, kamu mengerjakan kegiatan administrasi. Kamu kan mahasiswa. Apalagi anak hukum. Kamu pasti bisa pekerjaan di belakang meja, kan?" tanyanya padaku, yang langsung kusambut dengan senyuman legaku.

"Ah, jadi pagi hari kamu kuliah. Jangan sampai putus kuliah. Saya akan memberikan gaji dua kali lipat dari pelayan di sini. Karena kamu melakukan dua pekerjaan," tambahnya.

Aku menggeleng. "Saya memutuskan untuk tidak meneruskan kuliah, Pak Raja. Jadi pagi hari saya bisa mengerjakan pekerjaan rumah, lalu istirahat. Sedang sore hingga malam saya bekerja di restoran Bapak. Saya ucap terima kasih atas gaji yang berlebih itu. Akan saya gunakan untuk membiayai pengobatan saya, Pak," jawabku tegas.

"Ah, ya terserah kamu. Saya percaya pada kamu, seperti saya percaya pada almarhum ayahmu juga ibumu yang masih bekerja di sini." Pak Raja berdiri, lalu menepuk-nepuk di bahuku, memberi semangat.

Ya, setelah menghadap Pak Raja kala itu, aku pun mulai bekerja dan mengabdi padanya. Belajar mengelola restoran. Belajar administrasi dan pembukuan. Belajar semua menu-menu yang ada di restoran. Belajar segala hal darinya. Tak kubiarkan diriku berlama-lama merengkuh keluhan. Berbalut aksara kecewa. Sebisa mungkin, sekuat mungkin, aku tetap mengulas senyuman. Agar jejak kesedihan hengkang. Hanya jadi pengisi kisah yang akan kubagikan, sesaat setelah tercapai apa yang kuimpikan. Ya. Setidaknya, aku harus sukses secara finansial. Membuat Ibuku tersenyum haru. Membuat adik-adikku berbangga.

Aku benar-benar meninggalkan dunia bermainku. Pagi di saat teman-temanku sibuk kuliah, adik-adikku sekolah, aku di rumah

membantu pekerjaan Ibu. Kelar pekerjaan pagi, aku belajar ekonomi dan manajemen dari buku-buku yang kupinjam di Perpustakaan UI. Siang, setelah istirahat sebentar, aku pun berangkat kerja hingga malam. Kegiatan itu kulakukan terus-menerus tanpa jeda. Bila orang lain libur pada hari Sabtu dan Minggu. Aku hanya libur di hari Senin. Praktis aku tak pernah bertemu lagi dengan sahabatku yang empat orang itu. Hal yang patut kusukuri karena aku tak menyaksikan kemesraan Aya dan Lando sama sekali. Bila keempat sahabatku itu punya HP, aku tak memiliki alat komunikasi apa pun. Bagi mereka, aku seperti ada dan tiada. Laiknya bayang-bayang ranting pepohonan.

Suatu waktu, Pak Raja memanggilku. "Nak Abi. Terima kasih selama ini kamu dan ibumu sudah membantu saya, hingga restoran ini berjalan dengan baik sebagai mana mestinya. Tapi, sebentar lagi restoran ini akan berpindah tangan, Nak. Saya sudah tua.

"Saya telah menjual usaha ini ke salah satu famili saya. Saya akan balik ke Aceh. Pulang kampung. Merayakan hari tua di sana dengan istri saya. Anak-anak saya sudah pada mandiri di sini. Jadi saya pikir, cukuplah perjalanan saya di Jakarta, Nak." Dia menarik napas panjang-panjang. "Jadi maksud saya, sekarang terserah kamu dan ibumu. Apakah masih mau bekerja di sini, atau bagaimana? Terserah kalian. Pikirkan matang-matang," jelas Pak Raja.

Sudah dua tahun aku belajar pada Pak Raja. Bila kuliah, sudah dapat empat semester. Aku rasa sudah habis waktuku mengabdikan diri menjadi seorang pegawai. Sudah saatnya aku kembali belajar mandiri. Memulai usaha sendiri. Memulai kehidupan baru lagi. Keluar dari zona nyaman lagi. Memulai dari nol lagi. "Saya lebih baik berhenti, Pak Raja. Mengenai Ibu, nanti akan saya diskusikan lagi pada Ibu, bagaimana baiknya, apa beliau akan berhenti juga seperti saya, atau meneruskan bekerja dengan bos yang benar-benar baru," jawabku santun.

Pak Raja mengangguk. "Saya akan memberikan uang pesangon padamu, Nak Abi. Bila ibumu berhenti, saya akan memberikan uang pesangon juga untuk ibumu. Juga, mmm, almarhum ayahmu. Saya ingin memberikan uang insentif haknya untukmu sebagai ahli warisnya, karena beliau telah mengabdikan umur dan hidupnya padaku. Dia adalah pegawai pertamaku, yang membantuku banyak hal. Dari aku memulainya dalam keadaan nol, hingga usaha ini berkembang pesat seperti ini." Pak Raja tersenyum. "Saya rasa, ilmu dan modal dariku, cukup untukmu membuka usaha seperti ini, Nak. Saya tahu, kamu adalah pemuda cerdas dan kuat."

Singkat cerita, dengan modal yang lumayan dari Pak Raja, ditambah modal usaha dari bank dengan jaminan sertifikat rumah mungil keluarga kami, aku dan Ibu membuka usaha restoran Aceh di daerah Kemang, Jakarta Selatan. Kebetulan pemilik tempat yang kami kontrak adalah orangtua sahabat adikku. Jadi kami mendapatkan harga sewa yang miring untuk lokasi yang terbilang elite.

Ternyata menu kami disukai oleh banyak bule yang tinggal di lokasi tersebut. Rasa makanan khas Aceh yang berbumbu membuat mereka merasa "*surprise*". Mungkin mereka merasa "lucu" tapi senang. Mereka kerap kali kembali dan kembali. Bahkan dengan mengajak kerabat dan famili. Restoranku tak pernah sepi pengunjung. Antrean sering kali terjadi saat jam makan siang dan jam makan malam. Yang luar biasa adalah restoranku bisa sampai ke titik impas usaha hanya dalam waktu 1,5 tahun saja. Alhamdulillah. Luar biasa.

Tak lama dari itu, seorang pengusaha paruh baya keturunan Tionghoa mampir menemuiku. Dia mengetahui profilku dari sebuah majalah ekonomi yang membahas usaha kuliner sukses. Dengan sopan dia mengajak kerja sama, "Apa usaha ini mau kamu *franchise*-kan? Kalau iya. Mari kita buka di Singapura, Malaysia, dan Hong Kong."

Sejak itu, aku merasa, dunia mulai berdamai denganku. Doa demi doa mulai terlantunkan. Lafaz untuk-Nya kembali mengalun indah dari mulutku. Laiknya debu-debu gemerlapan yang berputar, menari, membuat harmonisasi. Beterbangan. Bersama asa yang menggantung disetiap langit harapan. Usaha demi usaha terlakukan. Berpacu, bergerak, bertubulensi. Sakit dan sehat berpilin menjadi satu. Mengayuh dayung impian dengan peluh tanpa putus asa. Hingga aku sampai pada titik itu. Tertinggi secara ekonomi dalam kehidupanku. Setidaknya menurutku.

Kepemilikan atas dua restoran Aceh di Jakarta. Satu di Medan. Satu di Yogyakarta. Satu di Surabaya, Bali, bahkan Singapura, Malaysia, dan Hong Kong.

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu
'kesadaranmu'?
Dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
yang memberatkan punggungmu?
Dan Kami tinggikan bagimu namamu?
Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada
kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu
ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai
dari suatu urusan,
kerjakanlah urusan lain dengan
sungguh-sungguh,
dan hanya kepada Tuhanmu-lah hendaknya kamu berharap."

Allah never burden a soul beyond that it can bear.

Setidaknya, itulah yang kurasakan kala itu. Atas segala keajaiban yang datang padaku. Ya, aku telah salah menilai Dia, Sang Maha Pemberi Rezeki dari arah yang tak disangka-sangka. Selama ini aku telah berputus asa karena aku tak mampu meraih cinta Aya. Fokusku hanya pada Aya dan Aya. Ternyata, menurut Dia, bukan cinta Aya yang kubutuhkan saat itu, tapi keberhasilanku dalam perekenomian. Aku bisa membahagiakan ibu dan kedua adikku. Memberikan mereka tak hanya sekadar kebutuhan sandang, pangan dan papan, tapi juga pendidikan dan fasilitas kesehatan.

Begitu juga aku. Betapa luar biasanya saat aku mampu membayar jasa dokter dan insulin dengan uangku sendiri. Betapa luar biasanya bisa memiliki rumah layak di sebuah kompleks perumahan elite dengan uangku sendiri. Betapa luar biasanya Dia, Sang Maha Pemurah itu. Dia memang tidak memberi jalan supaya aku bersatu dengan Aya, tapi Dia telah memberikan rezeki yang sangat luar biasa. Bisa jadi Aya memang bukan jodohku. Mungkin Dia telah menyiapkan jodoh yang sempurna untukku. Yang jauh lebih baik dari Aya. Ya! Bisa jadi!

"ABI...!"

Aku mengangkat kepalaku dari buku tebal yang baru saja kubuka. Aku terkesiap seketika melihat orang yang memanggilku. Terdiam kaku seperti kinciran yang tiba-tiba kehilangan angin. Aku terdiam tak percaya. Seperti terperangkap dalam ruang imajinasi. Berdiri di atas mimpi. Mataku mengerjap. Mulutku tiba-tiba membeku. Suaraku terlalu parau untuk meloncat keluar dari batang tenggorokku.

"Kok bisa...kita...ketemu di sini?" Dengan tergagap dia menatapku tak percaya. Namun sedetik itu juga, senyumannya langsung

merekah. Bak cahaya mentari yang melangkah menerangi pagi. Dekok cantik di kedua pipinya menyapaku. Setelah tahunan aku tak melihatnya.

Sejak dia dan Lando memproklamirkan diri sebagai sepasang kekasih di pinggiran danau, dekat jembatan Teksas UI itu. Sejak itu pula aku tak melihatnya lagi. Hanya sebuah undangan warna merah hati, yang tergeletak di meja ruang tamuku kala itu. Sebagai jembatan komunikasi antara aku dan dirinya. Sebuah pengumuman formal bahwa dia akan menikah dengan Lando. Aku tak memenuhi undangan itu. Pada hari dia menikah, aku tengah berada di sebuah ruang notaris. Menandatangani dua perjanjian sekaligus. Pertama, penjualan rumah mungil warisan almarhum ayahku, yang langsung dibagi sesuai ketentuan agama pada Ibu dan adik-adikku. Kedua, pembelian sebuah rumah di kompleks elite kawasan Kemang, dekat restoran pertamaku. Setelah itu, aku sama sekali tak tahu kabar Aya dan Lando. Juga Tio dan Dara.

Media sosial? Katakan aku kuno. Tapi aku tak punya satu akun pun di media sosial yang mengatasnamakan diriku pribadi. Hanya ada akun restoranku. Itu pun anak buahku yang mengelolanya.

"Ke Hong Kong juga?" Ups! Pertanyaan paling bodoh yang kuluncurkan di pertemuan pertama kami setelah sekian lama tak jumpa.

Kami bertemu di sini. Di pesawat yang akan lepas landas ke Hong Kong, ya jelas jawabannya ke Hong Kong.

"Iya," jawabnya singkat. Dia menyelipkan rambut sedagunya ke belakang telinga. Menyisakan senyuman manisnya untukku. Lalu dia membuka *overhead luggage compartment*, dan menaruh tas kabinnya di sana. Agh! Jangan bilang dia akan duduk di sebelahku selama tiga jam perjalanan ke depan.

"Nggak sangka kita bisa ketemu di sini, sebelahan, lagi, di pesawat." Dia kembali mengulas senyumannya.

Aku hampir menepuk jidatku saking tak kuatnya mendapati jawabannya itu. Bersebelahan! Bagaimana aku harus bersikap selama duduk di sampingnya? Aku membenahi kerah kausku, lalu berdeham sebentar. Mengusir rasa canggung yang tiba-tiba menyergap.

Dia tersenyum. Menatapku tanpa kedip. "Sejak menghilang ditelan bumi, ternyata kamu nggak berubah, Bi. Masih tampan kayak dulu. Aku masih iri dengan bulu matamu yang panjang itu." Aya duduk di sampingku. Dia mengambil HP, memeriksanya sebentar, lalu menyalakan *flight mode*. Dia kembali tersenyum padaku. "Aku yang berubah. Badanku gemuk. Pipiku *chubby*. Maklum, sudah punya anak." Dia menyeringai.

Aku berusaha melibas kekakuanku dengan senyumanku. Setidaknya pengumuman darinya bahwa dia sudah punya anak, menyadarkan aku, bahwa sekarang dia adalah istri orang. Istri sahabatku Lando. Bahkan sudah menjadi Ibu dari anaknya. Jadi perlukah rasa canggung di antara kami? Ah! Aku terlalu berlebihan.

"Kamu nggak berubah, Aya. Masih suka memujiku tampan. Padahal mukaku tak lebih dari Pak Raden yang baru dicopot kumisnya," aku berusaha bercanda. Walau malah terdengar garing di telingaku sendiri.

"Hahaha. Abi.... Nggak lah! Jauh dari Pak Raden. Nggak ada seujung kukunya pun. Kamu apa kabar? Lagi liburan ke Singapura? Hong Kong?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. "Bukan. Bukan liburan. Hanya ada sedikit urusan," jawabku belum mau terbuka. "Gimana kabar Lando? Kalian sudah punya berapa anak?" tanyaku balik.

"Lando baik. Kami baru punya satu anak laki-laki," jawab Aya sambil tersenyum. "Sekarang kamu tinggal di mana, Bi?" dia kembali bertanya.

"Aku di daerah Kemang, Jakarta. Kemang View Residence. Nggak jauh dari Kemang Village. Mungkin tahu?" tanyaku lagi.

"Ahhh... Deket banget! Aku di Mampang, Bi. Cari yang dekat dengan kantor Lando," jawabnya.

"Oh iya, nggak jauh lah. Kemang dan Mampang saudara dekat. Hehehe," jawabku seraya tertawa kecil.

Obrolan itu pun mengalir. Buku yang kubawa tak lagi menarik untuk kupelajari. Wanita manis bermata jeli dan berlesung pipi ini lebih menarik untuk ditelaah kabar beritanya. Aya pun bercerita sekarang dia berbisnis butik di gerai ITC Ambasador dan Cempaka Mas. Barang-barang butiknya dia dapatkan di Singapura dan Hong Kong. Lando terlalu sibuk untuk diganggu. Sekarang mereka berdua telah memiliki seorang anak laki-laki bernama Fabian. Nama yang disepakati oleh dirinya dan Lando, untuk mengingat diriku. Yang mereka anggap sebagai sahabat yang menghilang.

"Kan Fabian? Bukan Abinaya? Bagaimana bisa nama itu diidentikkan denganku?" tanyaku pura-pura protes.

"Iya, kan panggilannya samaaa. Sama-sama ABI!" seru Aya mencubitku gemas.

"Hush, nggak boleh cubit-cubit. Bukan mahramnya," ucapku protes.

"Hahaha, Abiii…Abiii!" Aya malah tertawa.

Dia sedikit berubah. Setidaknya itu dari pengamatanku. Dia jadi lebih banyak bicara. Lebih ekspresif. Lebih banyak menggunakan gerakan tangan. Laju omongannya pun jadi lebih cepat. Mungkin karena seringnya bersama Lando yang memang hobinya berbicara, jadi karakter itu menular. Tapi, secara fisik Aya belum berubah. Tubuhnya memang sedikit berisi, pipinya memang sedikit lebih *chubby*. Tapi secara keseluruhan, dia masih terlihat cantik dan menarik.

Sejak pertemuan di pesawat itu, hatiku mengalah. Kisah cintaku memang sudah saatnya menguap. Saat dia meminta nomor HP,

aku pun mengamini permintaannya. Bahkan saat dia memintaku untuk berjumpa kembali, aku pun berkata "ya" tanpa berpikir panjang. Dia berniat untuk mengenalkan Abi yang ini pada anaknya yang juga bernama Abi itu. Tak salah, kan? Tak ada alasan untuk menolak, kan? Walau dalam sejarah hidupku dalam berhubungan dengannya, memang tak pernah sekali pun aku menolak permintaannya.

Hingga sampailah pada pertanyaan itu, pertanyaan yang membuat perjalananku dari Singapura ke Hong Kong menjadi terasa lebih lama dan panjang.

"Jadi, siapa istri kamu, Bi?"

Aku jadikan tiap jengkal rasa,
Sebagai embun pelukis kaca,
Yang mengeringkan duka,
Saat mentari datang menyapa.

Bentangkan jarak tak rapat,
Agar tak bisa seenaknya kulipat.
Duhai merindu, kenapa kau kembali melekat?

"Kamu sakit? Sejak kapan? Apa Lando tahu?" Aku bertanya dari ujung telepon.

Sejak pertemuan kami di pesawat tempo hari, sejak itu pula kami berhubungan intens via WhatsApp atau telepon. Kami sering tukar pikiran. *Update* cerita hari ini. Atau hanya sekedar ngobrol-ngobrol tak jelas. Dari situ aku tahu, sebagai seorang pengacara

sukses yang dikenal dengan keberhasilan-keberhasilannya memenangi berbagai perkara *big fish*, Lando jadi manusia supersibuk. Waktunya lebih banyak didedikasikan untuk pekerjaannya, daripada untuk keluarganya.

"Aku punya suami, Bi. Tapi aku kayak janda. Kesepian. Kasian, ya?" ucap Aya suatu saat. Hal yang mungkin dulu tak akan tercetus dari bibir Aya, karena karakternya yang dewasa dan bisa memilah apa yang harus diberitakan pada orang lain, atau apa yang harus dipendam sendiri. Tapi mungkin Aya sudah sampai pada kulminasinya, membuat dia harus bicara dengan orang lain, daripada dipendam sendiri. Parahnya, dia berkeluh kesah padaku. Lawan jenisnya. Seseorang di masa lalunya, yang sampai detik ini masih menaruh rasa yang dalam untuknya.

Lalu aku? Dengan naturalnya aku mendengarkan setiap permasalahannya. Mendengarkan dengan segenap hati. Membuat rasaku untuknya tak jadi mati, malah tumbuh bersubur, laiknya bunga-bunga tulip yang bermekaran di musim semi yang hangat.

Rasaku padamu kembali berdesir,
Laiknya langkah kaki di atas pasir.
Walau tak terdengar suaranya.
Tapi kamu bisa lihat jejak
langkahnya.

Pagi itu dia meneleponku. Dengan suara serak dia mengabarkan kalau dia tengah sakit. Tubuhnya demam sampai 40°.

"Lando nggak ada, Bi. Dia nemuin kliennya di Jambi. Ada kasus soal kebun kelapa sawit, katanya. Mungkin masih tiga harian lagi dia di sana," ucapnya dengan nada sendu.

"Oh gitu. Jambi. Kebun kelapa sawit. Aku jadi inget Dara. Hehehe. Apa ada hubungannya sama Dara? Apa kabarnya dia sekarang?" tanyaku padanya.

"Hehehe. Setahuku sih nggak ada hubungannya dengan Dara. Dara baik kayaknya. Aku jarang komunikasi lagi. Dia kan supersibuk sekarang. Wanita karier sukses. Hehehe," Aya terkekeh. Aku tertawa kecil menanggapinya.

"Oya, kamu sudah minum obat?" tanyaku kemudian.

"Sudah," jawabnya singkat.

"Abi gimana?" tanyaku lagi.

"Abi sudah diantar ke sekolah ama sopir dan suster. Kalau soal itu nggak masalah. Asistenku banyak. Hehehe," Aya kembali tertawa kecil.

"Sudah sarapan?" tanyaku lagi.

"Belum. Nggak minat," jawabnya asal.

"Kamu harus sarapan. Aku beliin bubur ya," ucapku menawarkan menu sarapan padanya.

"Nggak perlu repot-repot, Abi. Kalau aku mau, aku tinggal minta salah satu ART-ku untuk beliin bubur di depan," ujarnya sungkan.

"Nggak repot, Aya. Apa yang repot, laki-laki *single* itu hidupnya *simple*, nggak ada yang direpotkan dan mudah-mudahan nggak merepotkan. Ya sudah. Nanti aku hubungi kamu lagi. Ada yang harus aku kerjakan," putusku kemudian.

Aya pun menutup telepon dengan mewanti-wanti agar aku sarapan, namun tetap menjaga diet karbohidratku. Pesan akhirnya terdengar sejuk. Laiknya tetesan embun pada pucuk daun di awal pagi. Meneteskan perhatian tulus. Membuat dahagaku akan perhatian perempuan selain ibuku hilang seketika.

Rencananya, pagi itu aku hendak lari pagi. Aku sudah mengenakan kaus, celana sebatas betis, dan sepatu *running*. Tak lupa, jam tangan yang tersambung ke HP. Hingga aku tahu detak jantungku, kalori yang terbuang, jarak tempuh, hingga GPS yang memberikan referensi rute lari. Mendengar kabar Aya sakit, rute pun spontan kuubah. Jarak rumahku dan rumah Aya tak terlampau jauh.

Berolahraga sambil menjenguk orang sakit, tidak ada salahnya, kan? Apalagi ini sahabat sendiri, pikirku dalam benak. Dan bila itu terjadi, akan menjadi pertemuan keduaku dengan Aya, setelah perjumpaan kami di pesawat tempo hari. Hap! Entah kenapa, aku jadi semakin semangat. Senyumanku membuncah. Seperti korona matahari yang mengibas-ngibas terang, menjulur menerangi angkasa raya. Tak lupa aku akan membelikan bubur untuknya saat aku melewati tukang bubur favoritku.

Yang tampak hanya...
Yang terbayang hanya...
Yang terlihat hanya...
Salahkah bila dia?
Sang cinta lama?

"Abi?" Dia terkesiap kaget saat aku berdiri di depan pintu rumahnya. Wajahnya pucat masai. Rambutnya tak tertata. Mengenakan piama tidur sambil membawa tumpukan kertas di lengan kanannya.

"Aku sangka karyawan butik yang minta daftar harga barang baru. Ya ampun! Duh, jadi malu iniii! Mukaku masih awut-awutan." Dia meletakkan kertas-kertas di meja ruang tamu. Menyisir rambutnya dengan tangan, membenahi pakaiannya. Menengok ke kanan dan ke kiri, seperti berpikir berulang kali harus melakukan

apa terlebih dahulu. Aku merasa sedikit lucu mendapatinya. Tingkah Aya terlihat serbasalah. Seperti seorang gadis lugu, yang baru saja didatangi oleh seorang jawara desa.

"Nggak apa-apa, Aya. Santai saja. Maaf kalo kedatanganku justru ganggu. Niatnya cuma mau jenguk," aku berkata sungkan.

"Ih bukan begitu, Bi.... Ini aku, eh, silakan masuk dulu ya, Bi. Aku, aku ganti baju dulu, eh, sebentar...aku...itu.... Bi Naaahhh... tolong sediain minum yaaa...." Tanpa menunggu reaksiku, Aya berbalik lalu berjalan ke ruang dalam, kemudian memanggil... mungkin salah satu asistennya.

"Aya...!" aku memanggilnya sebelum dia berjalan terlampau jauh.

Dia membalikkan badan. Wajahnya seperti bertanya, "Apa?"

Aku pun mengulurkan tanganku yang sedari tadi menggenggam tas plastik berisi bubur ayam untuk sarapan.

Aya termangu untuk sesaat. Lalu dia berjalan pelan, kembali mendekatiku yang masih berdiri di ambang pintu ruang tamunya.

"Ini bubur ayam untuk sarapan kamu. Aku ke sini cuma untuk nyampein ini," ucapku seraya tersenyum. "Aku nggak mau merepotkan kamu yang sedang sakit. Jadi setelah ini kuberikan, aku akan pulang. Yang penting, kamu sudah baik-baik saja, kan?" tambahku lagi.

Namun Aya tidak merespons. Dia hanya menatapku lekat-lekat. Bahkan dia tak meneruskan langkahnya lagi. Berdiri terpaku 1,5 meter di hadapanku.

"Aku lari 4,7 km ke sini, sambil bawa bubur ini. Jadi mohon dimakan ya, jangan dibuang. Mubazir," aku kembali berkata sambil tersenyum.

Tapi Aya malah terdiam. Lambat laun, kedua mata jeli itu tampak berkaca-kaca.

"Aya…?!" aku memanggilnya, karena dia masih terdiam membeku di situ.

"Kamu...lari? Ke rumah ini? Hanya untuk beliin aku...bubur? Supaya aku...sarapan?" tanyanya retoris.

Aku menganggguk. "Cukup aku saja yang sakit, Aya. Kamu jangan sakit, ya. Kamu harus sehat. Jadi seorang ibu yang kuat," aku berkata sambil kembali tersenyum. "Ini diambil. Aku harus cepat pulang terus pergi ke restoran," ucapku lagi.

Namun Aya hanya menggeleng-geleng. Air matanya tiba-tiba menyeruak keluar. Lalu entah kenapa, Aya berlari ke arahku cepat, lalu menubrukku. Kemudian memelukku kuat-kuat.

Begitu Aya memelukku, aku merasakan gulungan rindu yang memecah. Cinta yang kembali merebak. Mengalir indah dan cepat. Hingga aku perlu mengatupkan kedua mataku untuk merasakan gemuruh itu. Rasa sayang berdenyar ke seluruh aliran darahku. Bergetar ke setiap jengkal sendiku. Aku tak ingin melepas pelukan cinta itu. Sangat...tidak...mau! Tapi...ini jelas tak boleh. Jelas tak layak kulakukan. Wahai Allah Sang Maha Pemilik Cinta, kenapa aku merasa seperti ini?

"Aya…kamu, maaf, aku nggak bisa, maaf." Aku jengah. Berusaha melepaskan pelukannya.

Tapi Aya seperti tak peduli dengan keberatanku. Dia malah menumpahkan segenap air matanya di dadaku. Aku tak mengerti apa yang dia rasakan. Tapi aku mengerti apa yang aku rasakan. Bahwa perasaanku kepadanya, kembali bertumbuh, kembali merambat. Seperti dedaunan yang menjalar dan mulai mengurung hatiku. Lagi.

Bagaimana aku bisa mengemas rasa?
Mengepak kenangan kita?
Bila dirimu kembali datang, cinta?

Dengar!

Dalamnya rasaku bukan sekadar sampah bekas.
Bukan sekadar tetesan tinta pada kertas.
Yang begitu saja bisa kauempas.
Lalu kau pungut dengan bebas
Kemudian kembali kau empas.

Ini terlalu dalam.
Bahkan untuk mengukurnya,
aku harus rela melebam.
(Lagi...)

"Bapak Abinaya....!" Seorang petugas apotek di RS besar Jakarta memanggil namaku. Aku masih menerima telepon dari Koh Alex, pemegang *franchise* restoranku yang telah buka di Hong Kong, Singapura, dan Malaysia. Beliau mengatakan, perkembangan restoran benar-benar pesat, sehingga beliau merasa beruntung sekali bisa bekerja sama denganku.

Usaha utama Koh Alex dan istrinya adalah di bidang konstruksi baja. Restoran-restoran itu hanya cara beliau memutarkan uangnya di bidang lain namun dengan cara yang relatif aman. Kelak restoran-restoran tersebut akan beliau wariskan ke anak-anaknya.

Koh Alex merasa diuntungkan. Aku pun demikian. Tadinya aku tak pernah berpikir untuk memperluas jaringan, ekspansi, apalagi sampai merambah negara-negara tetangga. Justru beliau mengajarkan cara yang relatif mudah dan murah untuk mengembangkan usahaku. Yaitu menggunakan modalnya. Bagiku, itu termasuk mengurangi risiko usaha, juga menambah pemasukan baru untukku, berupa *fee*, royalti, biaya pelatihan karyawan. Inilah yang dinamakan simbiosis mutualisme.

Keluargaku sekarang bisa dikatakan mapan, bahkan bisa dikategorikan menengah ke atas. Alhamdulillah, kami sekeluarga juga sudah menunaikan rukun Islam kelima. Bisa membantu keluarga besar yang masih belum mapan. Baik di kampung almarhum Bapak, maupun kampung Ibu. Bukankah itu sudah hal yang luar biasa? Yang kurang adalah pendamping hidup.

"Abi, biar aku yang ambil," ucap Aya yang kali ini menemaniku kontrol dokter dan mengambil pasokan insulinku. Aku memang mewajibkan diri untuk kontrol dokter minimal tiga bulan sekali. Kecuali fisikku sedang *drop* dan butuh penanganan khusus, itu bisa

sebulan sekali, atau bahkan seminggu sekali. Insulin bagiku bagaikan nyawa kedua. Biasanya aku membeli insulin dalam jumlah banyak, lalu menyetoknya di rumah. Aku tak punya pilihan lain. Karena tidak ada insulin, itu artinya tidak ada pengangkut gula ke dalam sel, tidak ada produksi energi, tidak ada pembaharuan sel, tidak ada metabolism, dan tidak ada mekanisme yang berjalan. Gula konsentrasi tinggi yang berputar-putar dalam darahku akan merusak ginjal. Efek negatif justru lebih besar, daripada aku harus berpasrah diri disuntik terus-menerus oleh hormon polipeptida yang seharusnya diproduksi oleh pankreasku ini.

Aku mengangguk pada Aya, sambil terus berbicara dengan Koh Alex di telepon. Aya pun tersenyum, berdiri dan berjalan ke arah petugas apotek itu. Sejak Aya memelukku tempo hari, sejak itu pula hubungan kami semakin dekat dan dekat. Ada banyak perasaan yang tak terungkap di antara kami. Walau kami sama-sama mengerti, bahwa kedekatan kami membuahkan rasa nyaman yang mendalam di diri kami masing-masing.

Hari ini, setelah mengantarkan Abi anaknya ke sekolah, Aya menghubungiku, dia bertanya apa kegiatanku hari ini, dan jadilah, dia rela ikut menemaniku hingga waktunya dia menjemput Abi di sekolah.

"Hari ini *driver*-ku cuti, Bi. Jadi mau nggak mau, aku nggak ke butik, dan bertugas jadi *driver* anakku. Kalo kamu nggak keberatan, biar aku yang antar kamu kontrol ke dokter, Bi. Jadi kan tugasku hari ini adalah 'mengantarkan Abi'. Abi anakku, dan kamu, Abi. Hehehe," Aya tertawa kecil di telepon. Aku pun serta merta mengamini tawarannya.

Aya melambaikan tangannya padaku dari depan konter apotek. Sepertinya ada yang dia tak mengerti dengan penjalasan petugas apotek yang sudah lama kukenal dengan baik itu, Ibu Reni. Bagaimana tidak? Aku mengambil pasokan insulin ini dari sejak umurku

masih empat tahun. Dari sejak aku masih ditemani ibuku, hingga aku bisa mengambilnya sendiri. Jadi tak heran bila banyak petugas RS ini yang hafal denganku. Setidaknya familier dengan wajahku.

"Koh, maaf, saya lagi di RS nih. Ini petugas apoteknya sudah manggil. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi, boleh?" aku berusaha mengakhiri obrolan dengan Koh Alex yang tengah meneleponku dari Hong Kong itu. Kok Alex pun mengerti, lalu menutup teleponnya. Aku pun berjalan menuju konter apotik itu, ke tempat Aya berdiri.

"Ooooohhh, jadi ini istri Mas Abi, yaa? Waaahhh, anak buah saya jadi banyak yang patah hati nih kayaknya. Abis kita sangka, Mas Abi yang ganteng ini masih *single and available*. Hehehe," ucap Ibu Reni yang bertubuh gemuk itu padaku.

"Apa? Istri? Ini...."

"Abi, ini cukup segini aja insulinnya? Kamu nggak mau tambah lagi? Bukannya bulan depan kamu akan tinggal di Singapura selama satu bulan, ya?" tanya Aya memotong kalimatku.

Aku menatap Aya untuk sesaat. Mata bulat jernih itu menyiratkan kekhawatiran padaku. Apa yang telah dia katakan pada Bu Reni ini? Apa dia mengaku sebagai istriku? Agh! Betapa nikmat datang ke dokter dengan ditemani seorang istri. Kekasih hati yang diridai-Nya. Tapi ini? Aya bukan istriku. Aya istri orang lain. Istri sahabatku sendiri. Tempatku berutang budi dalam jumlah yang amat banyak.

"Oh, iya. Aku....di Singapura ada dokter langganan. Jadi kalo kenapa-kenapa bisa...."

"Kamu nggak boleh kenapa-kenapa. Kamu harus sehat. Aku nggak rela kamu kenapa-kenapa sendirian. Aku...."

Spontan, aku menaruh jari telunjukku ke bibir Aya cepat. Mencegah ucapan-ucapan bernada kekhawatiran itu meluncur terlalu

banyak darinya. Aku menatap Aya lekat-lekat dengan segenap hatiku. Hingga Aya pun membalas tatapanku dengan tergugup.

"Aku nggak akan kenapa-kenapa, Aya. Aku nggak akan kenapa-kenapa," ucapku pelan dengan deru getar yang melekat pada suaraku. Ya, betapa aku bersyukur bahwa dia, Aya, wanita yang kucinta itu, masih seperti yang dulu. Masih begitu perhatian dan khawatir padaku. Masih begitu dekat denganku.

"Ya ampun, romantis amat siiihhh. Kayak adegan drama Koreaaa!" seru Bu Reni menyadarkan kami berdua.

"Eh maaf, Bu." Aku langsung jengah. Aya pun tersenyum kikuk.

Setelah menyelesaikan serah terima insulin, aku dan Aya berjalan ke parkiran mobil dalam keadaan diam. Kami sibuk dengan pikiran dan perasaan kami masing-masing.

Setelah sampai di mobil Aya, dan meletakkan insulin-insulinku di bagian tengah mobil, aku berjalan mendekati Aya yang tengah bersiap diri menjadi sopirku lagi. Aya membuka pintu bagian sopir, dan hendak masuk. Namun aku cegah.

"Biar 'suamimu' yang nyetir, Aya. 'Istri' itu cukup duduk manis di samping 'suami.'"

Aya menoleh, lalu tertawa kecil. "Bisa aja, kamu, Bi. Tadi itu… si ibu itu…."

Entah ada setan apa yang merasukiku. Rasanya aku tak tahan dengan deru perasaan yang mengempasku. Begitu bergejolak. Meluap. Menggelegak. Berletupan. Aku langsung memeluk Aya dari belakang. Memotong kalimatnya lagi. Aku merengkuhnya dengan segenap rasa rinduku padanya. Dengan segenap cinta yang kurasa. Hingga harum rambutnya tercium jelas di hidungku.

Aku memejamkan mata, *Ya Allah, maafkan aku, tapi rasa ini tak mampu aku hapus. Kalau memang hanya ini yang bisa kurengkuh,*

izinkan untuk sekali ini saja aku bisa memeluknya. Rajamlah aku bila memang harus dirajam demi memeluknya.

"Terima kasih sudah mau jadi 'istriku', walau hanya dalam hitungan menit. Tapi itu lebih dari cukup untukku, Aya. Aku, terlalu cinta kamu. Mungkin itu sebab aku nggak bisa mendapatkan kamu.... Aku...."

"Abi!" Tiba-tiba Aya membentakku. Dia melepaskan kedua tanganku yang memeluknya itu. Aku tersadar seketika. Bahwa apa yang baru aku lakukan sudah kelewat batas. "Maaf, maaf. Aku terlalu kebawa perasaan. Maaf. Aku...," aku memundurkan langkahku. Lalu merundukkan mata.

"Abi...! Kamu tega!" Aya berbalik.

Aku kembali mengangkat kepalaku, lalu menatapnya lekat-lekat, bersiap diri untuk mendapatkan tamparan, tendangan, atau apa pun yang memang pantas kudapatkan karena kelancanganku padanya. Tapi tidak, Aya tidak melakukan apa-apa. Dia hanya menatapku nanar, dengan mata yang berkaca-kaca, dan bibir yang bergetar.

"Abi...," bisiknya memanggilku. "Kenapa, kamu baru katakan sekarang? Setelah aku menjadi milik Lando? Kenapaaa? Kenapa kamu begitu terlambat? Kenapa nggak dari dulu? Kenapaa?" Dan wanita yang paling kucinta itu pun mengeluarkan air matanya. Lalu menutup wajah dengan kedua tangannya.

Cinta bukan permainan
Hangatnya pelukan,
dalamnya perasaan
Terperangkap dalam penyesalan.

Inginku berteriak berkali-kali,
Pinjamkan dirimu untuk kurengkuh kembali,
Sebentar! Sebentar saja!
Tapi ku tak kuasa lagi.
Aku di sini, memilih menggigil sendiri,
Hingga menjadi mati.

"*I love you too*, Abi… *I love you too*…dari dulu! Dari dulu!!" ucap Aya pelan, dalam derai tangisnya di balik kedua tangannya.

5

Sejumput Masa Lalu Dara

SETELAH mengambil *travel bag* besarku di *conveyor belt* yang mengalir, aku berjalan ke luar pintu kaca menuju ke barisan restoran yang seakan memanggil-manggil untuk disinggahi. *Hmmm. Makan dulu? Atau langsung ke Coventry?* aku bertanya dalam benak.

Ada beberapa pilihan sebenarnya menuju Coventry. Bisa naik kereta dengan waktu perjalanan 1 jam 40 menit. Naik bus dengan harga yang lebih murah, namun berwaktu tempuh 20 menit lebih lama. Atau naik taksi yang lebih privat tapi dengan harga selangit. Tadinya aku berencana untuk naik kereta saja. Tapi aku harus turun dan berganti kereta di Paddington, Oxford Circus, dan London Euston. Jadi dari di Jakarta pun sudah kuputuskan, lebih baik aku menggunakan bus yang langsung sampai tujuan, sehingga energiku tidak terbuang untuk menarik satu *travel bag king size*-ku dan satu *cabin hardcase* ini.

Sambil menunggu antrean imigrasi, aku mengedarkan pandangan. Ternyata bandara ini telah bersolek serta memperluas diri rupanya. Banyak kemajuan dari beberapa tahun lalu, ketika aku sempat menjalankan *training* bersertifikasi di sini.

Tapi, *ouch*! Sepertinya aku kenal laki-laki yang baru melintas itu! Profil tubuh tinggi kurusnya, wajah tampannya, gesturnya, seperti Abi. Tapi ah. Mana mungkin, salah satu sahabatku yang telah menghilang itu muncul di sini? Di Heathrow? Apalagi, cara laki-laki itu berpakaian bukan Abi banget. Penampilan laki-laki itu begitu keren *and so city look*. Mengenakan jaket, kaus simpel, celana denim robek di dengkul, and *sneakers*? Tidak seperti Abi yang dulu, hanya berkemeja sederhana dan bercelana bahan warna senada. *Well*, mungkin aku hanya berimajinasi.

Sejak mengundurkan diri karena faktor biaya dari Fakultas Hukum, Abi memang menghilang begitu saja. Berkali-kali aku, Aya, Lando, dan Tio ke rumahnya. Berkali-kali itu pula kami gagal menemuinya. Ibunya pun tak memberikan kabar banyak kepada kami selain: "Abi sudah berangkat kerja." Atau "Abi belum pulang." Kami berempat pun akhirnya merelakan "kepergian" Abi. Persahabatan kami pun akhirnya "bubar" dengan sendirinya saat kami berempat mendapatkan gelar kesarjanaan dari fakultas kami masing-masing.

Aku memeriksa *printed ticket* bus yang kupesan secara *online* sejak di Jakarta. Ternyata jadwal keberangkatanku pukul 01.15 PM. Masih ada waktu lebih untuk menunggu. Sambil mengantre di bagian imigrasi, aku membuka HP-ku lagi, kemudian dengan detail membaca beberapa notifikasi yang tadi sudah masuk, mulai membalasnya satu persatu. Baik surel, media sosial, *messages*. Aku juga berkomunikasi melalui WhatsApp dengan para *coachee*, klien, panitia *training* UK, ART di rumah, dan Nyai. Semua notifikasi sudah ku-*follow up*. Kecuali *messages* dari Rico. Hatiku terlalu terantuk pada sekalimat pesan itu darinya.

"I deserved what you did to myself. Still in love with you."

Aku menarik napas panjang. Ingatanku kembali ke saat itu. Saat kami sama-sama memiliki pekerjaan di Singapura. Rico dengan bisnisnya. Aku dengan salah satu *coachee*-ku, seorang anak kuliahan yang stres, dan berkampus di Singapura. Kala itu, aku memang sedang melakukan *covert coaching* untuk pertama kalinya. *Covert* artinya tidak secara jelas diungkapkan, atau dengan kata lain agak disamarkan atau agak disembunyikan. Jadi, *covert coaching* adalah proses *coaching* yang dilakukan secara tersamarkan, saat *coachee* tidak merasa bahwa dirinya sedang berada pada posisi *coachee*. Orangtua anak muda itulah yang membayar tarifku untuk melaksanakan *covert coaching* itu.

Setelah aku dan Rico menyelesaikan *meeting* kami masing-masing, kami pun janjian *dinner* berdua, sebelum aku pulang ke Jakarta dengan *flight* terakhir, pukul 10.00 PM waktu Singapura. Kala itu kami makan di restoran yang mampu berputar 360^0, tepat di atas pohon artifisial penuh sinar beragam warna. Restoran di puncak *supertree* gemerlapan yang ada di dalam Garden by the Bay.

Kala itu, cahaya warna-warni dari gedung-gedung pencakar langit, gedung hotel berkaki tiga Marina Bay Sands, dan tentu bianglala besar Singapore Flyer mengiringi pembicaraan serius kami. Di antara susunan sofa, bangku, dan meja bergaya elegan, hiasan unik dan berkelas, lampu-lampu yang bersinar temaram nan romantis, laki-laki itu berkata pelan,

"*Do you believe me if I say I love you?*" Dia menggenggam tanganku kuat-kuat.

"Aku percaya," bisikku dengan segenap rasa. Aku memejamkan mata dan mengangguk.

Melihat jawabanku, dia langsung menciumi tanganku.

"Dara, bagaimana kalau kita benar-benar menikah? Aku akan meninggalkan istriku, demi kamu. Rasanya, aku nggak sanggup lagi melewati hari tanpa kamu...," ucapnya pelan.

Aku terdiam. Namun sesaat kemudian aku berusaha melepaskan genggaman tanganku. Aku tersadar akan tujuanku ke sini bertemunya. Tapi Rico kembali merengkuh jemariku dengan kuat. Enggan melepaskan lagi.

"*People say, I have 365 days. But for me, I have countless day, seeing your serene sunlight smile. And I don't want to miss that day, although only for one day. Please be my wife. Please...*, Dara?" Rico, dengan wajah maskulin yang memabukkan itu menatapku penuh harap, dan aku memberanikan diri menatapnya lekat-lekat.

"Rico. Justru. Aku meminta kamu untuk bertemu di sini, karena aku ingin kita mengakhiri hubungan ini. Aku nggak setuju bila perceraian adalah jalan keluarnya," bisikku lirih. Aku merundukkan pandanganku. Rasa bersalah mulai berputar-putar lagi. Mulai menekanku. Kembali menyudutkanku. Membuatku tak nyaman. Gelisah. Resah.

Padahal sejak mengenal Rico, dia tak berubah sama sekali. Hangat. Perhatian. *Charming*. Kesepianku pun terhapuskan. Wajah tampan blasterannya yang maskulin itu, mata tajamnya itu, hidung mancung nan tegasnya itu, sosok tinggi tegapnya, selalu menemaniku saat aku membutuhkannya. Walau kadang ego laki-lakinya meruntuh di hadapanku, saat dia minta dimanja. Dia mampu memujiku dengan takaran yang pas. Dia mampu melakukan hal yang romantis tanpa berlebihan. Dia mampu memperhatikanku dengan dosisnya yang tepat. Tapi itulah, perasaan bersalah, pelan tapi pasti menelusup ke relung-relung hati. Senang tapi resah. Bahagia tapi gelisah.

Walau demikian, bila dibandingkan dengan Tio. Suamiku yang *cool* dan tak pernah memuji itu, entah kenapa, sosok Rico lebih pas untukku. Apa ini? Tak pantas membandingkan pria idaman lain dengan suami sendiri. Semua memiliki kelebihannya masing-masing. Rgggh! Wanita macam apa aku ini! Harusnya aku sudah dihukum rajam sampai mati.

Jujur, sampai detik ini, aku masih sayang Tio. Saat aku memilihnya menjadi suami, bukanlah tanpa pikiran dan perasaan yang matang. Tapi jalinan pernikahan yang tak dipupuk dengan cinta, sungguh, membuat rasa menjadi mati. Ibarat pohon yang sejak lama dibiarkan kering, lantas lambat laun mati dengan sendirinya. Rasa cinta dan kebersamaan harus dipelihara. Mungkin itu sebabnya semua pasangan yang telah menikah, aku katakan wajib, untuk melakukan bulan madu kedua, ketiga, keempat. Agar bisa jatuh cinta berkali-kali pada pasangan yang sama. Aku dan Tio belum sempat melakukan itu, Rico sudah terlanjur hadir.

"*Listen to me*, Rico." Sesaat, aku menahan napas. "Bila kita bukanlah realitas yang bisa kita genggam bersama, aku pasti akan tetap mengenang, bahwa, aku dan kamu, pernah menjadi kita. Bahwa aku dan kamu, pernah bersama. Bahwa aku dan kamu, pernah bahagia, berdua." Aku menunduk, mengatur napas. Susah payah aku merangkai kalimat itu, agar mampu runtun keluar dari lisanku.

Aku sudah bisa membayangkan wajah terkesiapnya. Matanya yang nanar tak terima, tenggorokannya yang tercekat tak mampu berkata.

Walau tak sedramatis bayanganku, ekspresi yang dia tampilkan tak jauh dari itu. Dia membelalakkan mata, menautkan kedua alisnya, mengerutkan keningnya. "Maksudmu?" tanyanya bingung. Dia meremas jari-jemariku. Seperti sudah menangkap maksudku, namun karena tak rela, dia meminta konfirmasi ulang dariku.

"Mungkin...kita…mungkin sudah saatnya kita…melangkah di jalan kita masing-masing. Seperti...masa sebelum...kita...bertemu di *training* itu," ucapku, sedikit tersendat. Ya. Memang. Cepat atau lambat, jalan masing-masing memang harus kami tempuh. Harus. Biar tak banyak yang terluka. Biar hanya kami berdua yang berdarah-darah.

Aku mengalihkan pandanganku dari rahangnya yang mulai mengertak. Bibirnya yang mulai bergetar. Aku tahu, susah payah dia menahan air matanya agar tak tumpah. Dia kembali mempererat jari-jari tanganku. Kembali merangkumnya kuat-kuat. Aku menarik napas panjang. Lalu melepaskan jari-jariku dari tautan tangannya. Aku memejamkan mata. Menguatkan diri.

"Jadi, sebaiknya, kita, nggak usah berhubungan lagi. *I mean*, mmm, *we...just break up*." Aku tersenyum datar.

"Apa maksudmu?" dia balik bertanya. Dengan pertanyaannya yang sama. Namun kali ini dengan nada gusar. "Maksud kamu, aku tereliminasi dari hidup kamu?" tanyanya kembali. Memastikan. Matanya berkilat tak suka. Napasnya mulai menderu tak terima. "Jangan membuatku merasa kerdil di mata kamu," tambahnya seakan mengerang. Kini relief mukanya mengeras. Dia mengalihkan pandangan mata tajamnya. Walau marah, dia masih terlihat sangat tampan, dengan detail wajah maskulin yang sempurna.

"Ini adalah intimidasi mimpi indahku. Jelas aku nggak mau!" tegasnya dengan nada yang dalam. Rahangnya kembali mengeras. Egonya mencuat. Namun demikian, sekali lagi, di mataku dia tetaplah memabukkan.

"Aku nggak bisa. Aku, kamu, kita, adalah sebuah kesatuan," katanya galak kemudian. Seakan melebarkan sayap kelelakiannya. "*I want us*, Dara."

"Ini keputusan terbaik. Cepat atau lambat, kita harus menyudahi hubungan ini," ucapku dengan nada suara yang kuatur agar terdengar setenang, setegar, dan setegas mungkin.

"Cepat atau lambat hubungan kita nggak akan berakhir! Nggak akan! *This is gonna be long last*," sergahnya lagi, marah.

Aku mendiamkannya sejenak. Aku tahu, kemarahannya bukan untukku.

"Dara, *I will cover all.*" Dia mengembuskan napas kuat-kuat.

"*Meaning?*" tanyaku.

"Kalau kamu nggak mau kita menikah. Kalau kamu nggak mau ada perceraian yang terjadi baik di pihak aku, maupun di pihak kamu. Oke, *fine*. Kita berhubungan seperti biasa. Asal kamu nggak ninggalin aku. Asal kamu tetap ada untukku. Aku ada untuk kamu. *I will cover all.* Biar seluruh orang di dunia nggak tau hubungan kita ini," dia berkata panjang seraya menatapku tajam. Tak rela kehilanganku. Lalu dia mengangkat tanganku, kemudian menciuminya berkali-kali. Seakan tak mau bila kepergianku benar-benar berubah menjadi fakta yang tak tertampik.

"*This is the time*, Rico. *This is the time*. Kita harus berpisah. Kalo nggak, kita akan terus larut dan larut. Nanti ujung-ujungnya keluarga kamu berantakan. Dan seharusnya, sebagai dua orang cerdas, ya, seharusnya, kita sudah mikirin ini dari awal, agar, agar, kita nggak saling jatuh cinta. Nggak berhubungan kayak gini...!" Aku kembali melepas genggamannya. "*So, no more meet up, calls, and messengers*," putusku berusaha melontarkan kalimat dengan intonasi tenang.

"Tapi itu adalah realitas paling buruk yang terburuk bagi hubungan kita. Aku nggak akan bisa," dia kembali menolak tegas.

"Kamu sendiri yang bilang, kan? Sesuatu itu, kalau nggak dicoba, ya kita nggak tau, kita bisa atau nggak. *We have to try*," ucapku lagi, masih menggunakan nada rendah. Aku berdiri dari bangkuku. "*Sorry, Dear. But we have to...*" Aku mengambil tasku, lalu beranjak pergi meninggalkannya.

Loving you is as easy as
the way the eyes staring up the stars
in the sky,
on the deep darkest night.
As easy as these two eyes
surrounded by the Grey,
then you dance in colour when your
collarbone catches the light.
As easy as listening to beautiful rhythm.
As easy as smiling to a pretty
butterfly that sings of lullabies.

So easy, and lovely.

But how I realize.

I can't have you.
Hoping in other lifetime,
I have the chance to share a life with you.
Be there, to take care us, me and you.

As easy, as lovely.

"*Next!*" petugas imigrasi memanggilku. Menyadarkan aku dari lamunanku. Aku melangkah ke depan, menyerahkan pasporku padanya. Mataku beredar ke depan. Ke mana laki-laki yang mirip Abi itu?

Mungkin aku hanya kangen Abi. Kangen sama Aya, Lando. Mungkin aku kangen keberadaan sahabat sejati. Yang mendengarkan dengan tulus, mendukung dengan ikhlas, memberi nasihat tanpa memihak. Sekarang aku suka berpikir, siapa ya sahabatku? Sahabat tanpa embel-embel cinta dan perasaan berlebih?

"*Okay. Here you are.*" Petugas imigrasi itu memberikan pasporku setelah mencapnya dengan stempel Immigration Officer Heathrow. Aku pun menarik *cabin luggage*-ku. Berjalan cepat menuju pengambilan bagasi sambil kembali membuka HP-ku.

Hari-hariku dan Rico memang seakan tidak menjejak bumi. Seperti berjalan di atas pelangi. Melayang-layang bak dalam mimpi. Indah, penuh warna-warni. Pacaran adalah keputusan paling salah yang telah aku dan Rico lakukan. Tapi kami benar-benar telah larut dalam gejolak perasaan kami masing-masing. Hingga selama satu tahun ini kami tak bisa "terpisah". Kami benar-benar merasa saling jatuh cinta satu sama lain. Jiwa kami saling melengkapi. Kami merasa satu kesatuan dengan dengan motif, hobi, dan kesenangan yang sama.

"*You are the missing piece to my puzzle*," ucap Rico suatu hari. Dia menganggap aku menguasai apa yang menjadi kekurangannya. Contohnya Rico adalah manusia yang menjalankan hidupnya tanpa rencana, melompat, dan tidak sistematis. Sedangkan aku? Aku adalah perempuan detail dengan perencanaan, dan tegas dalam menjaga keteraturan. Rico butuh aku. Aku butuh dia untuk bisa lebih relaks dan santai.

Sebagai bentukan gambar besar dari keping *puzzle*, nada dan warna kami terasa seirama. Kami sering nonton film berdua dan

berdiskusi laiknya dua orang *filmmaker* dan kritikus berlidah silet. Kami sering *hunting* buku bareng, tukar-menukar buku, lalu berdiskusi mengenai buku yang baru saja kami lahap. Bahkan tak jarang kami sama-sama ke-PD-an mendatangi kafe yang ada *live music*-nya, bukan untuk sekadar mendengar dan menikmati musik, tapi justru, kami berdua lah yang bermain musik bersama *home band* kafe tersebut. Rico bermain kibor, aku bermain gitar, lalu kami *sing along together* dengan sang *home band* kafe beserta semua pengunjung. Kegiatan bermusik itu benar-benar mengingatkan aku pada ayahku.

Ibarat *puzzle*, kami merasa klop satu dengan yang lain. *Soulmate*. Pasangan jiwa. Walau kami berdua sadar seutuhnya, ada pijaran api di ujung pelangi sana bila kami tetap meneruskan perjalanan rasa ini.

Kini, keputusanku telah bulat. Tak bisa diganggu gugat. Aku berani mengambil keputusan itu karena karena faktor sahabat. Ya, sahabat!!

Ingatanku pun kembali berpindah, pada sebuah momen di pinggir pantai.

"Kamu baik banget, Sayang. Terima kasih yaaa." Mata cokelat Rico yang tajam berbinar menatapku lekat-lekat. Dengan jarinya, dia menyisir rambut ke belakang sebelum dia meraih kembali piringnya. Angin pantai menerpa kami. Udara garam tercium lembut. Air laut bergolak tenang. Siang saat jam makan siang itu, kami iseng kabur ke Pulau Bidadari. Salah satu pulau yang ada di Kepulauan Seribu. Pulau yang dapat diakses dengan hanya menaiki *speed boat* selama sekitar tiga puluh menit. Kala itu, kami makan di sebuah restoran sisi pantai.

"Baik apa sih? Biasa aja, kali!" Aku tersenyum seraya menyerahkan piringnya, yang kini telah terisi setumpuk udang bakar madu yang telah kusisihkan kulit kasarnya.

"Aku nggak pernah dilayani sedetail ini oleh istriku," jelasnya sambil mengambil udang itu, lalu memakannya dengan pendar rasa puas di wajahnya.

"Dilayani detail? Maksudnya? Jangan lebay, ah. Aku cuma ngupasin kulit udang kok. Naaahh...ini tehnya, udah aku adukin. Tadi gulanya masih menggumpal di bawah," ucapku seraya meletakkan gelas teh di dekat tangan kanannya.

"Ini, Dara. Pelayanan detail ya seperti ini. Udangnya dikupasin. Tehnya diadukin. Terima kasih ya." Dia meraih tanganku. Lalu mengecupnya lembut berulang-ulang. Aku hanya tersenyum bingung menanggapinya.

Justru, akulah yang terkadang ingin merasakan seperti yang dirasakan pasangan normal pada umumnya. Melayani-dilayani-saling melayani. Aku ingin menyediakan teh hangat untuk suamiku setiap hari, melayaninya makan, memakaikan dasi pada kemejanya, hingga menyambutnya pulang kantor saat hari sudah begitu lelah.

"Dara. Sejak ketemu kamu, kenapa ya, aku nggak bisa berhenti mikirin kamu?" ucap Rico sambil melihat ke arah gulungan ombak yang menimpa hamparan pasir putih. Setelah makan siang, kami memang memutuskan untuk berjalan di pantai sejenak, sebelum balik ke Teluk Jakarta.

"Kamu emang pintar ngerayu," jawabku dengan mata yang terlepas ke lautan biru.

"*No, it's true*." Rico mengalihkan pandangan ke arahku.

"Kamu tukang gombal!!" Aku menendang pasir putih yang menyelimuti kakiku ke arahnya. Mengajaknya bercanda. Tak disangka pasir terhambur terbawa angin laut yang cukup keras.

"Duh, kena mataku ini," ucapnya seraya mengusap-usap wajah tampan blasterannya yang semakin seksi di bawah terpaan sinar matahari.

"Maaf, maafin aku ya," ucapku seraya menyeka wajahnya, lalu meniup-niup matanya.

Namun tak disangka, secepat kilat dia meraih tubuhku, dan memelukku kuat-kuat. Dia mengayun tubuhku tinggi-tinggi ke angkasa, lalu menyampirkan di pundaknya. "*Got you*," ucapnya jail.

Aku memukul-mukul punggungnya dengan kedua tanganku gemas. "Turunkan aku, Rico. Turunkan akuuu!" teriakku panik.

"Nggak sebelum kamu percaya kalau aku bukan tukang gombal," ucapnya.

"Kamu gilaaa! Kamu udah gilaaa," teriakku lagi sambil tertawa-tawa dan tetap memukul-mukul punggung tegapnya. Tak lama kami pun berlarian di bibir pantai, saling bercanda, berpelukan, bercanda lagi, berpelukan lagi, laiknya sepasang ABG yang tengah dimabuk cinta.

"Aku ke toilet dulu ya, Co. *Touch up* sebentar. Sudah waktunya kita balik ke Jakarta," ucapku setelah kulitku memerah karena sinar matahari terik di tepian pantai.

"Oke. Aku tunggu di dekat kapal ya," ucapnya yang langsung kusambut dengan anggukan kepala.

Aku pun berjalan ke arah toilet. Namun ketika aku melewati bangku-bangku dan meja-meja tempatku makan bersama Rico tadi, tiba-tiba ada seorang wanita memanggilku.

"Dara!"

Aku menoleh. Wanita bermata sipit, berhidung mancung, dengan rambut ikal berwarna merah, dan bertubuh berisi itu menghampiriku. Dia tersenyum datar. "Kamu lupa siapa aku?" tanyanya dengan seringai yang kurang bersahabat. Aku mengerenyitkan dahi. Wanita itu familier sekali. Seperti…

"Ingat teman yang memberi kamu novel *teenlit* berjudul *I Want Us*? Ingat vas Yuk Tinah yang pecah? Ingat perjanjian kita untuk nggak saling menyakiti?"

"Rianaaaaaa!!!" Aku terpekik gembira. Bagaimana tidak? Aku menemukan kembali sahabatku yang hilang. Betapa aku rindu Riana. Hari-hari bersama "kembaranku" itu dengan segenap kisah masa ABG kami dulu. Main sepeda bersama. Kliping berita terbaru dari Boyzone. Serta yang tak akan pernah kulupa, novel *I Want Us* yang dia berikan saat pertama kali bertemu, sebagai pengobat kesedihan saat aku ditinggal Papa. Juga soal informasi mengenai keserakahan Yuk Tinah. Aku menghampirinya cepat untuk memeluknya. Bagaimana tidak? Aku berutang banyak padanya.

"Jangan peluk aku, Dara! Temui aku besok, jam dua belas siang, restoran Melbourne di *mall* dekat kantormu."

"Terima kasih ya, Riana. Aku berutang budi padamu," ucapku tulus.

"*For what?*" dia bertanya acuh.

"Yuk Tinah. Akibat informasi dari kamu tempo hari tentang yuk-ku itu. Akhirnya keluargaku bisa mengambil keputusan bijak. Andai kami nggak tahu, tentu, ya, tentu, bisa saja kami menyerahkan emmm... maksudku memercayakan ribuan hektare lahan kelapa sawit itu padanya. Maksudku pengolahannya," jelasku padanya. Sambil tersenyum secerah mungkin.

Tapi Riana hanya mengedikkan bahunya cuek. Wajahnya dingin tanpa ekspresi.

Demi bertemu sahabat lama yang kurindukan itu, tempat aku berutang budi banyak, aku rela menggeser jadwal *meeting*-ku de-

ngan salah satu *coachee*-ku. Di sebuah restoran yang telah dijanjikan sebelumnya, kami berdua bertemu. Dasar sama-sama senang kedisiplinan, kami datang di jam yang sama. Bertemu di depan pintu restoran di detik yang sama.

Tapi entahlah. Aku merasa ada yang aneh dengannya. Sepanjang kami duduk, obrolan tidak mengalir sebagaimana dua sahabat karib yang tahunan tak bertemu. Gestur tubuhnya selalu memberi jarak padaku. Seakan dia tak suka dan tak menerima keberadaanku. *Well, people can changed, right?* Aku tak bisa memaksa Riana untuk tetap menjadi sahabat masa laluku yang manis, kan?

"Sekarang kamu bekerja atau...?" aku bertanya sungkan pada Riana sambil membelah *steak welldone*-ku.

Hening sesaat. Dia seperti enggan menjawab pertanyaanku. Tapi, setelah menghela napas, dia kembali bersuara.

"Aku bekerja, Dara. HES *representative* di sebuah *service company*. Ditempatkan di perusahaan *oil and gas*. Dua minggu di darat. Dua minggu di laut," jawabnya. Masih dengan wajah tak bersahabat.

"Wow, sama dengan suamiku dong. Suamiku kerja di *oil and gas* juga. Dia juga dua minggu di darat dan dua minggu di laut. HES itu apa ya kalau boleh tahu?" tanyaku berusaha mencairkan suasana yang semakin kaku.

"HES itu Health Environment and Safety. Oya, berbincang mengenai suami. Sebentar. Aku ingin kasih tahu kamu sesuatu," ucap Riana sambil merogoh tasnya. "Ini suamiku, Dara. Mungkin kamu mengenalnya dengan baik."

Wanita yang dulu sering dianggap kembar denganku itu menyerahkan selembar foto pernikahan padaku. Aku terkejut melihat foto itu. Mataku melotot tak percaya. Mulutku menganga seketika itu juga. Siang itu aku berada di ruang ber-AC yang sangat nyaman. Namun aku merasa siang begitu terik, seakan menghadirkan matahari yang bergantung di atas ubun-ubun kepalaku. Bumi seakan berpeluh. Panas meradang, dari segala penjuru arah. Dadaku

ikut bertubulensi. Semua rasa datang menyergapku. Membuatku mati kutu.

Laki-laki berwajah supertampan dan bertuksedo itu tampak begitu gagah dan maskulin. Prosesi pernikahan di foto itu mengenakan budaya Barat. Mungkin karena sang pengantin pria adalah anak orang terpandang, turunan Inggris, dan lahir di Australia. Sedangan sang wanita tampak begitu cantik, seksi, dan berisi. Dia mengenakan gaun pesta warna putih yang mewah.

"Itu sebabnya aku nggak mau terima pelukanmu, Dara. Maaf!" Riana menyeringai. "Aku sudah cukup lama mengikuti kalian, Dara. Maaf atas kelancanganku. Tapi dia suamiku, yang sah tercatat dalam buku nikah," ucap Riana tenang. Walau suara itu di telingaku seperti mesin gergaji pemotong batang pohon. Begitu memekakkan telinga.

"Riana…maaf…maafkan…," aku tergagap. Pikiranku meranggas. Kering kerontang. Kekurangan ide. Aku dan Rico memang tidak berteman di media sosial. Memang itu satu di antara banyak cara agar kami tidak saling mengganggu keluarga kami masing-masing. Tapi aku sungguh tak menyangka sama sekali. Rico? Dan Riana? Suami-istri? Bagaimana bisa? Riana sahabat ABG-ku. Oh ya ampun! Mendapati kenyataan ini, aku seperti diguyur air es di depan khalayak umum. Inilah sebabnya sikap Riana begitu aneh. Syukur dia tak menjambakku, menendangku, atau menamparku habis-habisan. Seperti banyak kasus yang terjadi, seorang istri melabrak kasar wanita selingkuhan suaminya. Arrgghh, Riana, maafkan aku, sahabat yang tak tahu malu iniii.

"Kami teman satu SMP saat di Jakarta, Dara. Dari SMP dia sudah menyukaiku. Hal itu dia buktikan dengan mencari novel *teenlit* impor yang aku suka dan aku cari. Ingat novel *I Want Us* yang pernah aku kasih ke kamu, saat pertama kali kita ketemu? Novel itu adalah pemberian Rico padaku. Saat kami SMP," ucapnya lagi,

dengan tatapan yang masih menghunjamku telak. Seperti singa lapar yang baru menemukan korban buruan yang bisa dilumat habis-habisan.

Novel *I Want Us*? Aku masih menyimpan novel *teenlit* itu di lemari buku ruang kerjaku. Aku berkeyakinan, suatu saat, *sooner or later* aku pasti bertemu Riana. Sahabat hatiku. Tapi aku sama sekali tak percaya, bahwa, pertemuanku dengannya, harus melalui skenario ini. Gilanya lagi, yang lebih membuatku tak percaya, novel *teenlit* yang masih kusimpan itu, yang sudah bolak-balik kubaca dan bahkan isinya sudah kuhafal di luar kepala itu, ternyata pemberian Rico. Suami Riana. Kekasihku.

"Dan ini, fotoku, dia, dan anak kandungku saat baru berusia tiga bulan." Riana kembali memberikan selembar foto, yang menyiratkan kebahagiaan sempurna sebuah keluarga. Keluarga yang kuimpi-impikan dengan hadirnya anak, dan berkumpul tanpa embel-embel *long distance marriage*.

Aku terpaku melihat foto itu. Kalau Riana bekerja dua minggu di laut, dua minggu di Jakarta. Benar kata Rico. Betapa dia merindukan istri yang melayaninya. Ternyata, rumah tangga mereka bernasib sama denganku. Kami sama-sama menjalani *long distance marriage*. Tapi buat apa Riana bekerja sampai seperti itu? Bukankah Rico sudah berlimpah materi? Tentu bisa mencukupi kebutuhannya dan anaknya, kan? Atau sekadar aktualisasi diri? Sebagaimana aku memutuskan untuk melanggengkan karierku daripada ikut Tio ke Kalimantan?

Aku terdiam tanpa sebuah kata pun meloncat dari mulutku. Tapi tidak dengan Riana. Kalimat-kalimat yang diucapkan Riana, seakan beterbangan keluar, kemudian menjelma cepat menjadi ribuan lebah yang berkerumun, lalu kompak bersama menghunjam tubuhku dengan sengatan yang menyakitkan. Betapa aku adalah pezina yang tega merusak rumah tangga orang lain. Merusak ke-

selarasan keluarga orang lain. Aku patut didorong ke pintu neraka lalu dilempari dengan batu panas hingga mati, lalu aku hidup lagi, lalu dilempari lagi, lalu mati lagi. Oh ya, ampun. Betapa buruk dan nistanya aku!

Rasa bersalahku ini, persis dengan sebuah adegan memilukan sekaligus mengharukan di Singapura tempo hari. Kala itu, aku bertemu dengan Michele. *Covert coachee*-ku yang anak kuliahan itu. Yang ibunya anggap anak stres, yang suka marah-marah tak jelas. Atau kadang suka menyakiti dirinya sendiri. Hingga akhirnya anak tersebut dikirim orangtuanya untuk meneruskan kuliah di Singapura, dan dirawat langsung oleh neneknya, ibu maminya Michele yang telah hijrah dari Taiwan ke Singapura.

"Tante Dara, sesampainya Tante Dara di Jakarta, tolong kasih surat ini ke Papi-Mami," ucapnya padaku.

"Lho, bukannya kamu bisa ketik lalu kirim via surel? Atau kamu bisa foto surat itu lalu kamu kirim via WhatsApp atau Line?" tanyaku.

Michele terdiam, seperti mengatur antara napas dan air mata.

"Biar Papi dan Mami tau. Kalau aku menulisnya sambil menangis. Banyak tinta pulpenku yang berpendar karena tertimpa tetesan air mataku," jawabnya yang langsung diakhiri dengan gelungan isak tangis. Membuatku rasa empatiku naik ke level tertinggi. Pendar lampu yang gemerlapan dari gedung-gedung pencakar langit, memantul sempurna di atas air. *City lights* yang cantik itu ternyata tak mampu menggugah rasa gelisah yang tiba-tiba merayap di hati. Aku terduduk di bangku beton depan Esplanade yang terus memanjang hingga ke The Float Marina Bay. Termenung membaca surat Michele.

Michele sudah pulang. Namun jiwanya seakan masih tertinggal di surat yang kupegang itu. Menemani air mataku yang telah membanjiri pipiku sendiri. Surat itu begitu panjang, membahas kegalauannya sebagai seorang anak. Namun kalimat-kalimat yang di akhir surat itu, seperti rentetan desing peluru yang mampu memecahkan hatiku.

“......

“Mami–Papi, sungguh aku tahu, suksesku adalah keinginanmu. Tapi jangan kauhancurkan jembatan suksesku dengan egomu sendiri. Sungguh tak mudah menjalani masa kecil dan masa remajaku, dengan tertatih, sambil mengais waktu luang dan pelukan sayang darimu.

“Bantu aku tuk jalani hariku dengan tulus kasihmu. Bukan terlalu sibukmu dengan yang lain. Lapangkan jalanku dengan doamu. Kumohon ampunanmu atas segalah salahku, sebagaimana aku mengampuni segala salahmu padaku. Mami, Papi, jadilah sahabatku. Sebagaimana kalian telah menjadikan kesibukan dan hal–hal lain sebagai teman karibmu.

“Salam sayangku, anak yang dititipkan Tuhan padamu.

“Michelle.”

Surat itu akhirnya kuberikan pada maminya Michele. Maminya itu pun berlinangan air mata membacanya. Kemudian sang mami pun bercerita semuanya padaku. Bagaimana hubungan tidak harmonisnya dia dan suaminya dulu. Mereka berdua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ditambah dengan kehadiran orang ketiga yang menambah kekeruhan suasana rumah tangga mereka. Akhirnya pasangan itu memutuskan bercerai. Anak-anak tak bersalah itu pun menjadi korbannya. Michele si bungsu lah yang paling tidak terima atas kenyataannya itu.

“Perceraian kami sudah lama, Mbak Dara. Sejak Michele duduk di bangku kelas 5 SD. Ditambah koordinasi antara saya dan

papinya Michele memang kurang baik. Perceraian kami memang diwarnai kekisruhan. Pembagian harta gono-gini. Perdebatan dan pertentangan dari pihak keluarga," ucap mami Michele seraya mengelap kedua matanya dengan sehelai tisu. "Mungkin, segala kejadian itu melukai Michele. Jadi, saya baru paham sekarang. Perubahan drastis karakter Michelle bukan salah Michelle. Tapi justru, salah saya. Salah suami saya. Salah kami sebagai orangtuanya," katanya dengan tatapan menerawang.

♥

Aku mengembalikan kedua lembar foto itu pada Riana.

"Secepatnya, aku akan putuskan hubunganku dengan Rico, Riana. *No worries*. Biar bagaimanapun, aku tak mau mengkhianati sahabatku sendiri. Maafkan aku. Sekarang, izinkan aku menyendiri." Aku berdiri. Mengambil tas jinjingku dari meja, lalu berjalan pergi. Dengan membawa segenap kegundahan hati.

Bukankah kisah ini berakhir tanpa pemenang?
Mengenang dalam erang.
Semoga angin yang berderak kencang,
Menyapu bersih setiap kenang.

♥

28 April 28 2016, Heathrow Airport

Bulan April di Negeri Ratu Elizabeth, menikmati setangkup wafel dan madu sambil duduk melihat warna-warni bunga yang mere-

kah memesona, adalah hal yang sangat kurindukan. Tapi suhu 10^0 C ini, cukup membuatku selalu ingin merekatkan *coat* panjangku, agar tubuh Asia mungilku tetap dalam kondisi hangat. Melihat jadwalku, bersantai sambil menikmati udara musim semi adalah hal kesekian yang bisa kulakukan.

Bisa dikatakan, perjalananku ke UK ini adalah bentuk pelarianku terhadap semua peristiwa yang seakan saling berkompromi, bekerja sama, saling mengait, untuk "menyadarkanku", agar aku bisa menjadi *coach* terbaik untuk diriku sendiri. Ya, caci aku pengecut. Tidak seberani yang orang kira. Semua yang ada di alam semesta ini, seakan punya hak untuk berkonspirasi menamparku secara berjemaah. Berselingkuh dengan suami sahabatku sendiri? Jelas ini kegilaan yang cukup membuatku terjungkal ke jurang rasa bersalah yang dalam. Apalagi foto anak imut itu. Anak Rico dan Riana. Ya ampun! Aku merasa telah menjadi ratu iblis yang tega menyakiti orang-orang tak bersalah. Aku seharusnya ditendang ke dasar neraka, menghangus, bersama pendosa lainnya. Ck!

Aku menarik dua *travel bag*-ku, menyusuri koridor dengan restoran-restoran yang ada di Heathrow Airport ini. Mataku berkeliling mencari kafe atau restoran yang cocok untuk sekadar memesan *breakfast tea* atau *yorkshire pudding*.

Ups! Aku menghentikan langkahku tepat di depan kafe mungil di sudut koridor. Kafe *vintage* dengan berbagai *quotes* di dindingnya itu, bukan saja menarik untuk disambangi. Tapi, *yes*, kali ini tak salah lagi. Aku benar-benar melihat Abi. Ya, Abi!!

Aku mengangkat *sunglases*-ku ke atas kepala, hingga untaian rambut panjang yang menyapu bahuku terjepit seperti mengenakan bando. Kedua mataku mengerjap tak percaya. Laki-laki tampan, kurus, berkulit putih itu tampak khusyuk membaca buku, dengan secangkir kopi yang masih mengepulkan asap tipis. Aku berjalan mendekati laki-laki tersebut.

"*Am I wrong? Are you... A...bi...?*" Aku menyapa laki-laki itu pelan dan penuh tanda tanya.

Laki-laki itu mengangkat wajahnya, mengernyitkan dahi, menatapku dengan saksama. "Dara?" dia balik bertanya seraya menautkan alis.

Aku tersenyum lebar. Embusan napas lega memenuhi ruang wajahku. Ternyata benar Abi!!! Ngapain dia di sini? Apa dia kuliah di sini?

"Iya lah Dara!" ucapku semringah. Aku menarik dua *travel bag*-ku hingga berdampingan dengan *travel bag* Abi. Aku menggeser bangku, dan duduk persis di depannya. Wow! Bagiku, menemukan Abi seperti menemukan harta karun berharga. Yap! Sahabat! Bukankah *a true bestfriend is the hardest thing to find in this world? If we have already found one, we have the greatest blessings!* Aku punya banyak sekali teman. Tapi menetapkan sedikit sekali sahabat. Bila kemarin aku menemukan Riana dalam keadaan yang tak mengenakkan, semoga pertemuanku dengan Abi, membawa sesuatu yang menyenangkan. Bukankah setiap peristiwa adalah sebuah pesan berhikmah?

"Kamu berubah banget, Bi!"

"Kamu ngapain di sini, Ra?"

Kami berkata berbarengan.

"Kamu ngapain di sini, Bi?"

"Lagi ada acara apa di sini, Ra?"

Lagi-lagi kami bertanya dalam waktu yang sama.

Kemudian, kami sama-sama tertawa kecil.

"Okeee, *you first*," ucapku mempersilakan Abi bicara duluan.

"*No. Ladies first.*" Abi merentangkan kedua tangannya ke arahku dengan sopan. Tanda dia benar-benar ikhlas dan mengalah.

"Ah, Abi! *How I miss you, dear Brooo,*" aku berkata terus terang. Ya, aku memang rindu salah satu sahabatku yang menghilang ini. Andai aku bisa memeluknya. Aku pasti langsung menangkap tubuh kurus itu kuat-kuat. Tapi tidak. Abi tidak seperti laki-laki keba-

nyakan. Dia sangat santun terhadap wanita. Jangankan berpelukan atau cipika-cipiki, bersalaman dengan yang bukan mahramnya pun tidak. Bahkan berbicara denganku, dia enggan memandang mata, dan lebih banyak merundukkan pandangannya. Dulu, bila aku mengenakan rok mini, atau celana pendek, dialah yang paling ribut memintaku agar berganti pakaian. Tapi itu dulu, aku tak tahu sekarang seperti apa. Yang jelas, jam mahal di pergelangan tangan kanannya, jaket bermerek, kaus simpel, celana denim robek, dan *sneakers*, sudah memperlihatkan perubahan drastisnya. Sekarang dia lebih memilih berpenampilan ala Chris Martin Coldplay daripada berkemeja sederhana dan bersandal gunung lusuhnya dulu.

"*Well*, secara *manner*, kamu memang nggak berubah, Bi. *Still being a nice guy*. Laki-laki lurus nan santun." Aku menggeleng, lalu kembali tersenyum.

"Kamu seperti tembang lawas milik Shanty aja, Ra. Terlalu memuji," ucapnya seraya tertawa kecil.

"Hahaha. Terlalu memuji. Ketauan banget angkatannya." Aku tertawa kecil. Abi pun demikian.

Saat jeda sesaat, aku melirik buku yang Abi baca! Wow! Sangat bukan Abi!!! "Wuidih!!! *The Intelligent Investor*. *What a great book*. Sejak kapan kamu jadi berminat sama bidang ekonomi? Bukannya kamu anak Hukum?" aku bertanya antusias.

"Catatan penting itu jangan dihilangkan, Ra. Semua orang tahu. Kamu pun jelas-jelas tahu. Aku memang diterima UMPTN Fakultas Hukum. Sempat kuliah dua tahun. Tapi harus putus kuliah karena ingin mandiri, nggak tergantung dengan orang lain. Aku...."

"Oke. Oke. Oke... *Got it. Got it*," aku memotong kalimatnya cepat. "*Nice*-nya, santunnya, bahkan bapernya masih seperti dulu. Hahaha. Kamu memang orang yang oversensitif, Abi. Terkadang, aku bahkan ingin melindungi hatimu supaya nggak berdarah-darah terus gitu." Aku kembali tertawa lepas.

Well, aku memang pernah membaca buku puisi Abi yang tertinggal dan masih kusimpan itu. Ternyata bentukan karyanya, baik cerpen atau puisi penuh dengan rasa sedih, getir, lara, sendu, menyesakkan hati. Terlihat bahwa di balik ketegarannya, ternyata Abi adalah laki-laki yang sensitif dan rapuh.

"Tapi ini serius, dari penampilan kamu sekarang, buku yang dibaca, sampai tempat pertemuan kita ini...menunjukkan bahwa kamu...kamu...berubah. *You are no longer the same*, Abi! Jaket modis, jam tangan mahal, celana denim dengan robekan di dengkul? *Sneakers?* Wow! *You are totally changed!* Kamu ke manakan kemeja sederhanamu? Celana bahanmu? Sandal gunungmu?" Yap. Abi yang dulu bersahaja, dengan suara lembut yang penuh kebijakan, puisi-puisi yang menyayat hati, seperti hilang tak berjejak.

Aku masih ingat ketika Abi berlari cepat dari tempat nongkrong kami di samping Jembatan Teksas itu. Kala itu, Lando dan Aya baru saja mengumumkan kepada kami bahwa mereka berdua sudah resmi jadian. Aku sudah curiga, pengumuman itu akan menyakiti Abi. *And it happened!* Riak wajah Abi saat itu berubah drastis. Mungkin karena gulungan emosinya sudah telanjur meledak di dada. Abi pun berlari, mungkin tak kuat menerima kenyataan itu. Dia lupa dan meninggalkan buku puisinya. Saat itu juga, aku mengambil buku tersebut dan berusaha menyusul Abi. Tapi Abi yang putus asa itu, sudah tak mau lagi diganggu.

Aku memang senang meneliti jiwa orang lain. Dari pertama kali aku berkenalan dengan mereka, aku sudah menebak bahwa Abi menyukai Aya. Aku bisa melihat, sebenarnya Aya pun menyukai Abi. Semua terpancar jelas dari kedua mata mereka. Cara mereka berinteraksi pun demikian. Ternyata, itu semua terbukti dengan buku puisi Abi yang sampai detik ini ada di lemari buku ruang kerjaku. Di buku itu, Abi menulis semua puisi menyayat hatinya untuk Aya. Aku tak habis pikir kenapa Aya menerima Lando. Apalagi sampai menikah dengan Lando. Peristiwa itu benar-benar

di luar dugaanku sebagai pengamat hubungan Abi dan Aya. Apalagi, nyatanya, di selipan buku puisi milik Abi tersebut, terselip amplop bertuliskan "Dari Aya". Dan di dalam amplop tersebut, adalah sebuah puisi berjudul *I Want Us*, yang dituliskan di atas lembar pembungkus cokelat yang sudah lusuh. Apa Aya menulis puisi itu? Aku tak tau pasti.

"Aku memang mengalami penurunan tingkat keimanan. Bahkan hampir meluncur ke titik nol, Dara. Doakan aku bisa berdampingan lagi dengan-Nya, ya. Sekarang ini aku sedang berproses menuju-Nya lagi," ucapnya kelu, seraya menggelengkan kepala.

"Dengannya? Siapa? Istrimu?" tanyaku seraya menautkan alis tak mengerti.

"Bukan. Dengan Allah, maksudku. Hehehe." Dia tertawa kecil. "Aku belum menikah, Ra," tambahnya lagi.

Apa? Abi belum menikah? Apakah sesakit itu hatinya hingga dia enggan mencari perempuan lain selain Aya? Sungguh, jawaban Abi membuatku sangat terkejut.

"Semua kepelikan ini, justru karena hubungan persahabatan, Ra," ucap Abi, seakan mengerti pertanyaan yang ada di dalam benakku. Dia menutup bukunya.

Aku tersenyum. "Kita bertemu pada momen yang tepat rupanya, Bi. Aku juga membawa kepelikan yang sama. Dan ada faktor sahabat di dalamnya." Aku tersenyum lalu menggeleng. Tak lama, HP-ku bergetar. Ternyata Rico kembali mengirimiku "perasaannya".

There is an ocean inside my soul,
and your name, Dara, still as deep as an ocean.

Let me love you, till you come again.
Let me love you, till these bones are brittle.
Let me love you, till this kind of
feeling is all I have felt.

Still missing you.

Hidup adalah perihal memilih. Kita bebas memilih sesuatu yang benar, ataupun salah. Tapi kita tak bisa bebas memilih risiko. Pilihan dan risiko bergandengan tangan dengan sebab dan akibat. Sebelumnya, aku memilih melakukan yang salah. Menerobos norma. Risikonya? Rasa gundah dan bersalah begitu melilitku.

Kini aku memilih untuk tidak menggubris Rico sama sekali. Walau tiap jam dia mengirimiku *message*. Tiap hari dia mencoba menghubungiku lewat telepon. Tapi aku lebih memilih untuk benar-benar meninggalkannya. Membiarkan hatiku tersayat-sayat seperti puisi-puisi Abi. Membiarkan Riana sahabatku, berbahagia di sisinya. Aku tahu aku salah dengan menerima cinta seorang yang telah beristri, di saat aku pun sudah bersuami. Lebih salah saat aku menyakiti anak tak bersalah itu. Dan sangat-sangat-sangat salah lagi bila ternyata istri selingkuhanmu adalah sahabatmu sendiri.

I know, I miss our earth.
Sitting there, outside my homy home.
Watching the starscapes in the darkening skies.
Laying down my head on my imagination about you.
Dreaming our cuddling heart.
Wondering that I can stay in our
angelic thoughts.
Dancing in our every unbitter daydreams.

Just hugs you in my thoughts,
keep you safe from a far,
No expectation or hope of any kind,
just for you and your happiness,
without me...

6
Sebelanga Kegelisahan Abi

10 Desember 2015, Kemang, Jakarta Selatan

PANGGUNG berukuran tak terlalu besar itu bersinar terang. *Backdrop* panggung berupa tirai beledu merah, teruntai menyentuh lantai. Elegan. Lampu di luar panggung berpendar dari setiap sudut ruangan. Temaram romantis. Semua bilah dinding, tergantung berbagai alat musik. Kata para bule yang datang ke tempat ini, mereka sering berkomentar: "*Very unique wall decor*". Pada dinding alat musik tiup, tergantung harmonika, tuba, *flute*, *horn*, hingga klarinet. Pada dinding alat musik pukul, tergantung stik drum, rebana, *triangle*, dan gendang. Sedangkan pada dinding alat musik gesek, tergantung biola, rebab, violin, hingga, entah bagaimana sang *manager floor*-ku menggantungkan kontra bas setinggi perempuan cantik manis, yang kini duduk di sampingku ini.

Para pengunjung kafe tampak duduk dengan gelas-gelas tinggi berisi minuman serba halal. Kebanyakan dari mereka mengangguk-angguk. Larut dalam ritme melodi musik akustik *home band* kafe. Dan aku, yang menyaksikan ini, ikut mengangguk, antara mengikuti ritme lagu, juga menikmati ukiran senyuman di wajahku sendiri. Senyuman senang karena aku sudah bisa berada di titik ini, senyum bangga karena bisa membawa wanita kucinta duduk

menikmati suasana di sini, namun juga senyum gelisah, akan pertanyaan yang melintas berkali-kali di hati: "Apakah yang aku lakukan ini benar? Atau hanya pembenaran? Apakah Dia, Tuhan yang telah memberiku napas dan hidup hingga aku berusia 28 tahun ini rida atas sikapku? Suka atas pilihan hidupku? Atas apa yang telah kulakukan belakangan ini? Bukankah Dia, Allah Ta'ala juga yang telah membangkitkan aku dari keterpurukanku dulu?"

Seperempat dari ruang kafe ini, enam tahun lalu, adalah sebuah rumah makan yang sangat, sangat, dan sangat seadanya. Bahkan mungkin, tempat makan itu tak layak menyandang gelar "restoran" karena kesederhanaanya. Tapi, justru, rumah makan yang mengangkat berbagai menu khas Aceh itulah, awal bangkitku dari rentetan episode hidup yang asam, kecut, getir, pahit, menyakitkan atau apalah, yang orang pun akan bosan untuk memberi nasihat: "Diambil hikmahnya aja, *Bro*!" bila aku berkesempatan mengeluh.

Terlalu sering takut dan putus asa, membuatku tak punya waktu untuk mengeluhkan hidupku pada manusia lain. Kecuali, tentu, pada lembar-lembar puisi yang kugores, yang mungkin bisa membuat orang yang membacanya berkomentar: "Kenapa ya? Puisi-puisi lo selalu menyayat hati? Cocok banget untuk intro rubrik Oh Mama Oh Papa di majalah lawas langganan tante gue." Mungkin juga aku hanya bisa tertawa datar dan kering, menanggapi setiap komentar itu. Tapi mau bagaimana? Itulah hidupku.

Di panggung ukuran 3 x 2,5 m, *home band* kafe and restoranku ini tengah menyanyikan sebuah lagu lama Indra Lesmana.

Sedalam-dalam cintamu kuselami.
Warna-warna terindah yang ada di bumi
Terlukis di jiwa t'lah membelai kalbu
Sedalam cintamu tercipta untukku

Ketika hati... tak kuasa pergi
menyepi sendiri
T'lah kauyakinkan setia yang teruji

"Aku dapetin Lando selingkuh lagi, Bi," ucapnya sendu.

Aku yang tengah menikmati bait kesetiaan di lagu itu, harus menghentikan fokusku sejenak. Beralih padanya.

"Kali ini sama artis pendatang baru. Cantik, seksi, muda, dan... terkenal 'nakal'." Aya menghela napas panjang-panjang.

Aku menatapnya dalam-dalam. Tak tega, tak rela, tak ikhlas bila wanita yang kukagumi, yang kusayang sepenuh hati, tempat kesetiaanku berlabuh, teruji, harus mendapatkan kekecewaan dan kesakitan menggunung dari pasangan sahnya.

"Beritanya ada di *infotainment*, Bi. Lando memang nggak jelek, kan? Walau kulitnya sawo matang, dia manis dan menarik. Dan yang pasti, berduit. Perempuan sekarang, Bi. Ganas-ganas kalau liat laki-laki berkantong tebal." Aya kembali menarik napas panjang. "Kali ini, aku nggak tau harus apa Bi," ungkapnya sendu.

Apa yang harus aku lakukan? Selain mendengarkan rasa sepi, deru kesal dan kecewa, amarah tertahan, kesakitan berulang dari Aya? Aku tahu siapa Lando. Setiap detailnya. Cerita Aya ini sudah bisa kuprediksi akan terjadi. Bahkan sejak mereka memproklamirkan diri menjadi kekasih di pinggiran Jembatan Teksas UI tahunan lalu. Kisah yang memporak-porandakan hatiku. Aku tahu Lando. Aku tahu kebusukannya bila berurusan dengan makhluk bernama perempuan. Tapi aku bisa apa sekarang? Benar kata Aya. Aku terlalu pengecut. Terlalu rapuh. Lemah. Payah. Cengeng!

Musik masih mengalun. Di luar kafe, malam larut seraya bersenandung sendu. Bersama irama, bulan berdansa dalam gelap. Betapa realitas ini sungguh membingungkan. Suaminya tidak setia. Sedangkan aku, si pria lain dalam hidupnya, menyuguhkan keseti-

aan. Bahkan bertahun-tahun lamanya. Tak bosan memujanya. Tak jemu mencintanya.

Vokalis *home band* kafe masih mengalunkan lagu lawas Indra Lesmana.

Di batas waktuku... menggapai cintaku
Aura hatimu sentuh hatiku
sinari ruang asaku

T'lah kusadari cinta tak terbatas
Rona masa kian berganti
Kuikuti hati, kau lah bisikan naluri

Kala itu, aku hanya bisa menggenggam tangannya. Mencium harum jari-jarinya. Air matanya mengalir. Dia merebahkan kepalanya di pundakku. Kami tak mengeluarkan kata sepatah pun setelah itu. Rasa kami yang berkomunikasi dalam hening.

"Bagaimana cara aku bisa menikahimu, Aya?"

Aya mengangkat kepalanya. Lalu dia menatapku lekat-lekat. Tapi tak ada jawaban yang keluar dari mulutnya. Hanya suara vokalis *home band* kafeku yang mengalir di antara kami.

Sedalam-dalam cintamu kuselami
Warna-warna terindah yang ada di bumi
Terlukis di jiwa t'lah membelai kalbu
Sedalam cintamu tercipta untukku

28 April 2016, Heathrow Airport

"Aku belum menikah," jawabku singkat, memotong kalimat Dara. Bagaimana aku bisa memilih istri, memutuskan siapa yang akan menjadi pendamping hidupku, bila ingatanku masih saja terus terpaut pada dirinya. Ya, dirinya! Aya!

"Semua kepelikan ini, justru karena hubungan persahabatan, Ra," tambahku lagi. Aku menutup buku yang tengah kupelajari. Aku tersenyum.

"Kita bertemu pada momen yang tepat rupanya, Bi. Aku juga membawa kepelikan yang sama. Dan ada faktor sahabat di dalamnya." Dara tersenyum. Lalu dia meraih HP-nya. Termenung sesaat.

"Kamu mau pesan apa, Dara? Biar aku pesankan," ucapku memecah hening. Pertemuan kembaliku dengan Dara, tentunya bukan untuk dirusak dengan masalahku, kan?

"Gampang, Bi. Aku bisa pesan sendiri." Dara mengibaskan rambutnya. Lalu beranjak ke kasir untuk memesan makan dan minum. Setelah kembali ke meja kami, Dara kembali bersuara. "Bukannya dulu kamu ingin segera menikah ya, Bi?" tanya Dara penasaran.

"Mmmm...ya waktu zaman-zaman kuliah dulu cita-citanya sih gitu. Kelar kuliah, kemudian nikah. Tapi nyatanya? Hehehe." Aku tertawa kecil. "Tapi mungkin, mmm, aku memang belum berfokus ke situ lagi. Aku masih ingin mengembangkan usaha dan membiayai sekolah adik-adikku. Masih ada adik yang belum selesai sekolahnya. Baru satu yang sudah mandiri. Yaitu yang kuliah di sini. Di negara ini, di London School of Economics. Aku sendiri ke sini karena ingin bertemu dengan salah satu investor, yang kabarnya mau buka cabang di sini. Investor itu adalah teman adikku. Adikku yang

sudah mandiri itu, memang mendapatkan beasiswa *full* di sini," jelasku sedikit panjang, agar topik pembicaraan tidak berfokus pada seputaran kenapa aku belum menikah.

"Adikmu yang mana yang sekolah di sini? Bayu?" tanya Dara seraya mencondongkan tubuh ke depan, tanda dia benar-benar tertarik dengan ceritaku. Lalu dia menopang dagunya yang lancip dengan tangan kanannya.

"Bukan, justru Puspita. Adiknya Bayu. Bahkan Puspita sudah menikah dengan *residence* sini," jawabku sambil tersenyum.

"Oh ya? Jadi kamu...."

"Dilangkahi? Hahaha. Kalau laki-laki nggak masalah, kan?" tanyaku jengah.

"Ya perempuan pun nggak masalah kalau dilangkahi. Bukannya katamu dulu, takdir, rezeki, jodoh, maut, di tangan Allah? Kita sebagai manusia hanya bisa bermimpi, berdoa, dan berusaha. Hasil tetap ada di tangan Allah. Itu esensi dari rida pada takdir-Nya. Menerima setiap kenyataan yang hadir di depan mata. Bukan gitu? *I remember those words*, Abi." Dara tersenyum.

Aku mengangguk mendengar kalimat Dara, lalu sedikit merundukkan kepalaku. Nasihat yang pernah terluncur dari mulutku, ternyata dikembalikan oleh-Nya melalui mulut Dara. Apakah keberadaanku di sini adalah bentuk pelarianku dari Aya?

Apakah saat aku memeluk Aya dari belakang, saat aku menyatakan perasaan terdalamku pada Aya, dan saat Aya juga mengatakan perasaanya padaku, bisa dikatakan sebagai waktu-Nya yang tepat? Bukankah semua sudah begitu terlambat? Kala itu aku kembali marah. Kali ini marah sekali pada-Nya. Pada Tuhan yang telah menciptakan aku dengan segenap penyakit dan kisah cinta yang tak berpihak padaku. Aku marah dan marah. Itu sebab aku melawan semua kata hatiku. Aku mendekati Aya. Sebagaimana normalnya seorang laki-laki yang tertarik pada perempuan. Sejak pernyataan itu sama-sama keluar dari bibir kami berdua, bahwa aku dan Aya

saling mencintai satu sama lain. Dari sejak itu pula, pertemuan aku dan Aya selalu dihiasi dengan pelukan, serta pegangan tangan yang berpadu dengan air matanya. Hal yang kutahu jelas sangat tidak disukai-Nya.

Kisah kita dekat, namun sejauh langit.
Laiknya mata menggeliat,
namun tak mampu melihat telinga.
Kisah kita ada, namun tak teraih
Laiknya jantung yang berdetak,
namun tak mampu menggenggam tangan.

25 Februari 2016, Kemang, Jakarta Selatan

"Mana yang lebih kuat? Langit itu? Matamu? Atau doamu?" tanyanya seraya membenahi jilbabnya. Aku menggeleng. Tak sanggup menatap mata bulatnya yang selalu terpancar indah itu.

Aku baru pulang dari Hong Kong. Lalu kami berjanji bertemu lagi di kafeku. Aku terkesiap. Kaget sekali. Otakku tertatih-tatih mencari kata yang tepat akan keterkejutanku. Seakan samudra aksara berada di luar lingkup kepalaku. Terletak nun jauh di sana.

Aya berjilbab! Dia menutup auratnya! Bukan! Bukannya tidak bagus. Sama sekali bukan. Tapi dengan hijab yang berada di kepalanya, dengan tertutupnya seluruh auratnya, aku jadi sangat jengah untuk menatapnya. Seakan seluruh bumi serta seluruh isinya, dan segenap langit beserta seluruh lapisannya mengempaskan tubuhku keras-keras.

Aku benar-benar merasa ditampar-Nya! Didesak-Nya untuk membuka mata dan sadar. Katakan aku berlebihan. Tapi otakku

seperti baru saja tertimpa godam raksasa. Aku seperti dipaksa untuk menggunakan akal sehatku. Betapa dia adalah seorang wanita baik-baik. Betapa dia adalah seorang istri dari sahabatku. Betapa dia adalah seorang menantu dari keluarga tempat aku berutang budi banyak. Dan betapa dia, kini, berjilbab. Jadi, katakan wahai akal sehatku, masihkah ada alasan yang membuatku harus mengganggunya? Membayang-bayanginya? Mengusiknya? Menggodanya?

Seperti baru terkena embusan energi fusi nuklir nukleushidrogen ke dalam helium. Aku jatuh kembali ke titik dasar kesadaranku. Apa yang membuat Aya tergerak mengenakan jilbab? Pada saat aku dan dirinya tengah bersimbah dosa? Kotor? Menjijikkan. Yang harusnya, kami sama-sama tahu, bahwa kami tak boleh melakukannya?

Di kafeku, aku terdiam. Benar-benar diam. Wajahku mungkin sudah memerah. Hatiku penuh resah. Jantungku berdegup gundah. Nadiku berdetak gelisah. Mungkin, inilah saatku untuk melepasnya lagi. Aku tak tega merusaknya dengan penawaran pikiran-perasaan ini.

"Jangan tanya mana yang lebih kuat." Aku menghela napas, sambil berusaha menjawab pertanyaannya. Menyembunyikan segala sakit rasaku tentangnya yang belasan tahun kupendam itu. Berpisah, bertemu, dan kini, aku harus memutuskan untuk berpisah lagi.

"Cukup tanya Dia, pencipta langit itu. Pencipta mata ini, seberapa sering aku menyebut kamu dalam doaku," tambahku dengan suara pelan, rendah dan berat.

Aya kembali tersenyum. Hingga kedua lesung pipinya yang selalu membuatku rindu itu, tersembul sempurna. Menjadikannya semakin terlihat cantik di mataku.

"Doa apa? Tentang kisah kita berakhir bahagia?" tanyanya antusias.

Aku menggeleng. "Agar kamu bisa melupakan aku. Agar kamu bahagia bersamanya. Agar aku, bisa, melupakan kamu. Selamanya...."

"Abi!!! Jangan ngomong gitu! Kita nggak akan pisah lagi. Nggak akan. Semua sudah jelas. Sangat jelas." Aya setengah berteriak. Aku tau, dia tak sengaja membentakku.

"Kamu sekarang sudah, agh! Aku nggak tega merusakmu, Aya. Ini, ini, sudah terlampau indah. Kamu, kamu terlampau sempurna. Ya Allah, ampuni aku." Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Bahkan aku tak sanggup memandangnya. Dari dulu aku sudah menetapkan prasyarat calon istriku. Yaitu hartanya, keturunannya, kecantikannya, tapi dari itu semua, aku akan memilih agamanya. Bagaimana kepatuhan pada Tuhannya. Itu adalah dasar mencintai dalam pernikahan yang diajarkan murabbi-ku dulu. Saat aku masih merasa dekat dengan Penciptaku. Dan soal prasyarat itu? Kini seakan Aya menggenapi semuanya.

Agh! Katakan aku berlebihan. Tapi dengan dirinya berpenampilan seperti itu, sempurna sudah khayalanku tentang bidadari di dalam dirinya.

"Aya, maaf aku harus pergi. Aku harus pergi." Dengan tersendat, aku mengeluarkan kalimat itu.

Apa cinta kenal aktualisasi? Eksistensi?
Jelas kamu takkan lenyap di hati ini.
Dirimu telah larut dalam diri.
Hadir jiwamu tak akan mati.
Aku tak bisa menyepakmu.
Apalagi menginjakmu.
Jiwamu seberharga jiwaku.

Kamu adalah aku. Tak mungkin aku
menyakitimu.
Karena, sakitmu adalah sakitku.

1 April 2016, Strafford Upon Avon

"Gila ya, Bi! Di tempat sejauh ini. Aku masih harus disuguhin cerita tentang perselingkuhan. Bahkan dari kamuuu! Manusia paling lurus sejagad raya yang pernah aku kenal! Ck!" Dara berdecak sambil berjalan di sampingku. Aku tersenyum menanggapi kalimat Dara, sambil terus membidik objek menarik dengan kamera DSLR-ku.

Pada hari ketiga, setelah Dara menyelesaikan *training*-nya, dan aku menyelesaikan urusan pembelian *franchise* restoranku, aku dan Dara janjian untuk bertemu di Henley Street, Strafford Upon Avon. Aku ke sini ditemani oleh adikku beserta suami dan anaknya. Sedangkan Dara, wanita mandiri itu ke sini sendiri. Jarak dari Coventry tempat Dara mengisi *training*, memang tak terlalu jauh dari sini.

Strafford Upon Avon memang dikenal sebagai tempat rumah penulis drama terkenal di Inggris, William Shakespeare. Di sana sang pujangga menghabiskan lima tahun pertama pernikahannya dengan Anne Hathaway. Aku memang penggemar puisi-puisi Shakespeare, yang biasanya memberiku inspirasi untuk menulis puisi dalam bahasa Indonesia. Aku begitu jatuh hati dengan kalimat Shakespeare yang ini, "*Love that we cannot have is the one that lasts the longest, hurts the deepest, but feel the strongest.*" Kalimat Sha-

kespeare ini seperti menyihirku. Merasuk ke dalam bawah sadarku. Hingga aku merasa tidak bisa memiliki Aya. Tidak bisa. Padahal, apa yang menurut-Nya tidak bisa? Tidak ada yang tidak bisa di sisi-Nya. Hanya masalahnya, apakah itu merupakan takdir terbaik untukku?

"Sudah kubilang, Ra. Keimanan itu nggak statis. Aku bukan malaikat. Keimananku kemarin memang lagi meluncur ke titik terendah. Semoga saja setelah ini kembali naik. Aku lagi berusaha deketin diriku lagi pada-Nya. Usaha terima semua kenyataan yang telah Dia berikan padaku." Aku melihat hasil fotoku di layar sentuh kameraku. Lalu berusaha membidik objek lain. Musim semi adalah musim terindah. Bunga-bunga bermekaran. Warna-warni mengitari rumah tingkat berdesain lama ini. Dramatis. Cuaca pun mendukung. Tidak terlampau dingin, juga tidak terlalu terik. Cocok untuk *hunting* objek foto menarik.

"Hari gini, selingkuhan, berselingkuh, perselingkuhan udah kayak *habit for most urban married people*, Bi. Kamu tahu, Bi? Saat ini, aku lagi menangani tiga *coachee* yang bermasalah dengan pernikahan. Dan ketiganya, memiliki selingkuhan. Ada yang punya PIL, ada yang punya WIL. Dan pertemuan mereka pun di tempat yang nggak diduga sama sekali. Misalnya, di sekolahan anak, saat sama-sama mengantar atau menjemput anak sekolah," jelas Dara yang ikut-ikut membidik berbagai objek menarik dengan iPhone *dual camera*-nya.

"Oya? Di sekolah anak?" Aku tertawa kecil.

"*Yes,* Bi. Berselingkuh dengan sopir sendiri pun bukan hal yang aneh lagi sekarang. Dunia udah gila, atau aku yang gila, ya? Hahaha," Dara tertawa sendiri.

"Dan kisah-kisah *coachee*-ku itu seperti kasih cermin besar untukku, Bi. Bahwa 'lo tuh juga sama berengseknya' dengan mereka. Dan yang paling membuat aku tertampar ya itu, kisah Michelle,

covert coachee-ku yang di Singapura, yang sepertinya *relate* dengan anak-anaknya Riana. Oh *my gosh*. Ck!" Dara kembali berdecak.

"Jadi intinya, posisi kita sama ya, Ra? Sama-sama si selingkuhan? Hahaha." Aku tertawa sendiri melihat kebodohan dalam masalahku.

"*So pathetic. But can't help*," ujar Dara seraya menghela napas panjang. Lalu menyeringai.

"Menyedihkan memang. Dan semakin menyedihkan saat kita tahu, kalo nggak ada yang bisa nolong diri kita dari kebodohan itu, selain diri kita sendiri. Ya, kan?" tanyaku memastikan pendapatku.

Dara kembali mengangguk.

"*Life is about choices*. Pilihan. Setiap pilihan punya risiko. Kita sudah memilih jalan belok ke kiri, jalan yang kita tahu itu salah, ya kita harus siap terima risiko dari pilihan kita itu. Benar, kan? Kalau aku liatnya gitu, Ra." Aku tersenyum. Dara pun menganggukkan kepala lagi.

"Aku pun akhirnya, memilih kembali ke jalan-Nya, sebelum aku dipaksa dengan kasar untuk kembali ke jalan-Nya. Biar bagaimanapun, apa yang kulakukan salah. Nggak *gentleman*. Pengecut, *loser*. Atau apalah. Sakit sih, memang. Tapi itu pilihan paling benar di antara pilihan paling sulit. Setidaknya menurutku." Aku tersenyum. "Aku masih bersyukur, aibku dan Aya nggak dibuka ke banyak orang oleh-Nya. Nggak dibuka ke Lando, ke orangtua Lando, ke ibuku. Agh! nggak kebayang kalau banyak orang tahu, Ra." Aku menggeleng. "Sekali lagi, aku memang pengecut."

Dara menolehkan kepala, lalu tersenyum. "Orang yang berani mengakui kesalahannya seperti kamu barusan, mengakui kekurangan dirinya, adalah orang-orang yang berani, Bi," ucapnya santun.

"Tapi, yah, sebelum Dia membuka aibku, ya memang aku harus menghentikan hubungan itu. Aku nggak bisa membayangkan,

saat aku memeluk Aya dengan segenap rasa, tiba-tiba mami dan papi Lando memergoki kami. Agh!" Aku menggeleng lagi.

"Itu aku setuju," ucap Dara singkat.

Aku pun terdiam sebentar. Teringat akan cerita yang dikisahkan oleh guru agamaku di sekolah dulu.

Dulu, di zaman kekalifahan Umar bin Khatab, ada seorang pencuri didatangkan kepada Umar bin Khatab. Ketika ditanya, pencuri itu bersumpah, "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, bahwa pencurian ini baru pertama kalinya aku lakukan." Lalu Umar ra. berkata pada sang pencuri dengan tegas, "Kamu bohong. Sungguh Allah tidak akan membuka rahasia seseorang saat pertama kali dia lakukan."

Ya, sekali, dua kali, tiga kali, mungkin Dia yang menciptaku masih menutupi aib dan salahku di mata manusia-manusia lain. Tapi bila dilakukan terus-menerus? Apa yang terjadi? Aku tak sanggup membayangkannya. Aku pun memutuskan untuk meninggalkannya, demi keutuhan pernikahannya dengan sahabatku. Aku tahu. Dia adalah wanita baik-baik. Itu sebabnya aku selalu menyukainya.

"Tapi sekarang ini aku sudah mulai bisa terima, Ra. Terima semua. Nggak hanya terima risiko salahnya jalanku kemarin bersama Aya. Tapi semuanya. Alhamdulillah suksesnya usahaku. Segala penyakitku. Perasaan cintaku pada Aya. Kenyataan bahwa Aya bukan untukku."

Bukankah setiap permasalahan yang hadir dalam hidup, sejatinya adalah hidangan dari-Nya yang tersuguh di depan kita? Apakah kita akan mengunyah dengan baik? Mencerna dengan baik? Ataukah karena rasanya tak enak, kita menolak hidangan itu? Apa pun itu yang jelas, semua hidangan dari-Nya sebaiknya kita terima dengan baik, karena pasti akan berbuah kebaikan untuk diri kita. Aku bertobat akan dosa yang kulakukan pada Aya dan keluarga be-

sarnya. Aku tak mau mengulanginya lagi. Itu sebab aku pergi lagi darinya. Aku pergi darinya karena mencintai Dia dan dia.

Pengobatan jiwaku, jelas mendekat kembali pada-Nya. Serta dua langkah teknis yang harus segera kujalani. Pertama: Memperkecil keinginan terhadap sesuatu yang realitasnya tak bisa kudapat. Kedua: Rela dan rida atas apa yang tak kuinginkan justru kudapat.

"Energi terbesar dari seorang manusia adalah menerima semua realitas yang datang kepadanya. Tadinya aku marah. Tapi kemarahan itu nggak bisa mengubah keadaan. Nggak bisa. Malah memperburuknya," ucapku seraya mengangguk.

"Yang membuatku terseret kembali pada-Nya, justru, penampilan terbaru Aya itu. Berjilbab. Menutup aurat. Aku jadi benar-benar enggan 'menyentuh' Aya. Segan. Takut. Atau apalah." Aku meringis.

"Di situlah titik kembaliku pada-Nya. Aku banyak berpikir. Merenung. Kontemplasi. Dan aku berkesimpulan, bahwa Dia lah yang menuntunku secara halus untuk kembali. Melalui perubahan penampilan Aya itu."

"*Good for you*, Abi," ucap Dara seraya tersenyum.

Jangan ikuti aku, Ya.
Tinggalkan aku, Ya.
Lepaskan aku, Ya.

Dengan segenap cintamu, Ya.
Biarkan aku larut dalam lebam biru.
Dalam cintamu harus kuredup.
Dalam cinta-Nya harus kuhidupkan.

"Oya, kamu sendiri gimana, Ra? Sudah pernah ke Balikpapan? Mungkin kamu harus kasih *surprise* ke Tio. Trus kalian *second honeymoon*. Memperbaiki gairah lagi?" tanyaku, mencoba memberi saran. Dara hanya terdiam, tanpa menanggapiku.

7
Semburat Kebahagiaan Dara

It is not distance that keeps couple apart,
but lack of communication.

QUOTE itu benar adanya. Sangat benar. Nggak miring sedikit pun dari kebenaran. Komunikasi yang baik, percakapan berkualitas, pembicaraan dari hati ke hati jarang aku jalani bersama Tio, mungkin itu penyebab terbesar lain, selain jarak ribuan kilometer yang membentang di antara kami.

Pertanyaan Abi kemarin, saat di Strafford Upon Avon, "Kamu sendiri gimana, Ra? Sudah pernah ke Balikpapan? Mungkin kamu harus kasih *surprise* ke Tio. Trus kalian *second honeymoon*. Memperbaiki gairah lagi?" Sebenarnya telah membetikkan ide untukku. *Yes, I'm gonna go to* Balikpapan, Kalimantan Timur.

As this plane fly by,
I keep wondering why are you not
here near beside me?
How I need the taste of your presence.
Your "impossible" existence.

For you to know,
"The presence" is the only thing I will
ever trully want.

Aku melihat *notes* yang masih tersimpan di HP-ku itu. Kuketik dua tahun lalu, di maskapai yang sama, dengan tujuan yang berbeda. Namun napas puisi itu sama, menggambarkan keinginan atas kebersamaan dengan pasangan hidup.

Akhirnya, aku terbang ke Balikpapan. Tempat Tio bekerja. Dengan harapan menggunung, bahwa aku bisa memperbaiki hubungan hambarku dengan Tio. Belakangan ini, aku memang telah mengabaikan segala bentuk rayuan Rico untuk kembali padanya. Tapi tidak. Keputusanku sudah bulat. Aku tak mau mengulangi kesalahan sama. Dosa yang sama. Apalagi perilakuku sudah menyakiti Riana dan anaknya. Sahabat baik di masa laluku.

Pukul 12.15 siang, pesawatku mendarat dengan mulus di Sultan Aji Muhammad Sulaiman International Airport. Bandara yang membuat masyarakat Kalimantan Timur pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya berbangga, karena mampu masuk peringkat enam belas bandara yang punya tingkat layanan terbaik di dunia. Setelah melewati lorong turun pesawat, bandara yang lebih mirip *mall* dan masih tergolong baru ini, terlihat lengang. Setelah proses pengambilan bagasi, aku berjalan menuju tempat antrean taksi bandara.

Seumur waktu pernikahanku dengan Tio, belum pernah aku menjejakkan diri di bumi Balikpapan ini. Hari itu adalah kejutan kedatangan pertamaku untuknya. Bila dirunut jadwal kembalinya Tio ke Jakarta, memang masih tersisa satu minggu lagi. Asumsinya, Tio masih di Balikpapan. Bisa sedang di laut, atau di darat. Walau bila sedang *offshore*, dia tak akan bisa diganggu. Tapi bu-

kankah dia bisa minta izin pada atasan? Seingatku, Tio sama sekali tak pernah izin atau mengajukan cuti. Hingga terkadang, aku berseloroh: "Seharusnya penobatan karyawan teladan itu selalu jatuh ke kamu. Karyawan yang nggak pernah izin dan cuti."

Cakrawala merekam kisah kita.
Rasa tersimpan di sana.
Aku, kamu, kita.
Masihkan berpandangan sama?
Walau di tempat berbeda.
Bahwa jarak bukan penentu kekal cinta.

Melainkan soal aku, kamu, dan kita.
Masihkah cinta?

Aku berjalan menuju pintu luar tempat antrean taksi yang ternyata menyatu dengan parkiran mobil pribadi, sambil membawa *travel bag hardcase*-ku. Aku berusaha menyusun rencana baikku. Apakah aku langsung ke kantornya? Ataukah *check in* di hotel dulu? Aku terus melangkah sambil sesekali melihat HP, karena beberapa menit lalu, aku menanyakan posisi Tio berada. Apakah sedang di darat, atau di lepas laut. Walau aku tahu, tak semudah itu bila aku mau bertemu dengannya.

"Belum dijawab," gumamku pada diri sendiri sambil tetap melangkahkan kakiku. Namun tiba-tiba saja, mataku menangkap sesuatu. Aku melihat seorang wanita berwajah familier dengan satu *travel bag* besar di samping tubuhnya. Wanita berambut sebahu itu tengah berdiri sambil melipat kedua tangannya di dada. Aku menghentikan langkahku. Enggan keluar dari balik pintu kaca.

Tak lama, sebuah mobil minibus berwarna hitam terlihat memarkirkan diri di depan wanita itu. Laki-laki berkacamata yang menjadi sopir mobil itu pun turun dari mobil tersebut.

Seketika itu juga tubuhku terpaku pada bumi. Jantungku melesak turun jatuh ke perut. Terlibas seperti gulungan ombak besar yang menyeret habis segenap energi. Laki-laki tersebut menghampiri wanita yang kukenal dekat itu. Laki-laki itu pun mencium jidat sang wanita. Sang wanita membalas mencium pipi sang laki-laki. Mereka pun berpelukan sesaat, lalu sang laki-laki membantu sang wanita membawa *travel bag*-nya. Melihat adegan tersebut, tubuhku langsung bergetar.

Namun tak urung, kuseret juga langkahku menuju pintu kaca tersebut, keluar gedung, mendekati pasangan itu. Dengan segenap keberanian yang tersisa, aku menegur mereka dengan nada rendah namun dengan sorot mata penuh gigil amarah.

"Riana? Tio? Senang melihat kalian berdua di sini."

Mereka berdua pun tak kalah kagetnya melihatku.

Kekacauan!
Suara-suara di kepala bising bersahutan.
Hiruk-pikuk!
Suara-suara hati bertautan.
Karut-marut!
Menggemakan seluruh sel otak.
Memecahkan hati memekak.
Lupa letak kebahagiaan.
Lupa posisi bersyukur.
Otak dan hati berkemelut!
Berantakan!
Di mana keteduhan ruang jiwa?
Di mana letak bersemayamnya kedamaian?

Menuntut jawaban.
Inikah bisumu dalam gundahku?
Katakan, wahai cela?
Apakah otakmu sebusuk hatimu?

1 Agustus 2016, Kemang, Jakarta Selatan

"*Everything happens for a reason*, Bi." Aku mengunyah kebab kari, lalu menenggak air mineral hingga habis setengah botol.

Kini aku berada di restoran Abi yang ada di daerah Kemang. Sebelumnya, Abi meneleponku, katanya ada sesuatu yang penting, yang harus dia sampaikan padaku. Aku pun mengamini permintaannya itu. Bukankah aku belum pernah ke restorannya? Sebagai sahabat yang baik, sudah sepantasnya aku menyaksikan kisah suksesnya, bukan? Restoran dan kafe khas Aceh-nya di Kemang itu adalah bukti bahwa dirinya berhasil bangkit dari keterpurukannya. Baik terpuruk dari penyakit yang begitu setia mendekam di tubuhnya. Juga terpuruk karena kisah cintanya yang tragis dramatis itu.

"Aku dan Tio sudah cerai, Bi. Baru saja hakim ketuk palu hari Rabu kemarin," ucapku dengan sendu pada Abi.

"Itu takdir terbaik untuk diri kamu, Dara." Abi menanggapi datar.

"Tapi aku masih sedikit resah, Bi." Aku menghela napas.

"Kenapa? Karena pernikahan kamu harus kandas di tengah jalan?" tanya Abi.

"Itu salah satunya," jawabku miris.

"Dara, itulah sebab kenapa menikah dikatakan menyempurnakan agama. Karena tantangan pernikahan begitu besar. Bermula

dengan pernikahan, maka lahirlah generasi penerus. Tantangan mendidik juga begitu besar. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyediakan berkah besar bagi siapa yang berani menjalaninya. Bahkan bergandengan tangan antara suami-istri pun diganjar kebaikan. Jadi pernikahan yang akan dan kita jalani itu, ya belum tentu seperti *Cinderelella story. And they lived happy ever after*. Banyak ujian. Banyak tantangan," jelas Abi panjang.

"Berarti dengan perceraian ini aku nggak lulus ujian? Jadi aku akan dilaknat-Nya?" tanyaku semakin resah. Aku kembali meneguk air mineral untuk meminimalisasi keresahanku yang semakin memuncak. Entahlah, seiring dengan kuantitas dan kualitas perbincanganku dengan Abi, aku mulai terbuka pada konsepsi Tuhan, eksistensi-Nya dalam mencipta dan mengatur alam semesta beserta isinya melalui hukum-hukum alam yang berlaku. Eksistensi-Nya atas segenap keajaiban alam serta relevansinya dengan kitab suci. Eksistensi-Nya saat hatiku bergetar, ketika dalam diam aku bertanya, *Tuhan, di manakah Engkau? Apakah Kau benar-benar ada? Tolong tunjukkan keberadaan-Mu.*

Hingga pada sebuah momen, ketika rangkaian pertanyaan mengenai keberadaan-Nya itu terulang dan berulang, aku pun meraih kitab suci dan terjemahan yang dari sejak meninggalnya Papah tak pernah kusentuh lagi, kecuali saat pelajaran agama di sekolah. Aku membuka kitab yang kuanggap sebagai kebanyakan buku lainnya, yang hanya tersusun rapi di lemari ruang kerjaku. Dan jawaban pertanyaan-pertanyaan itu banyak tertera di sana.

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (orbit-orbit) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu...."

Dan masih banyak lagi kalimat-Nya yang lain, yang menggugah kesadaran otak dan hatiku. Seperti kalimat: 'Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi itu, supaya bumi itu tidak guncang bersama kamu.' Kalimat-Nya itu sesuai dengan hasil penelitian ahli geologi bahwa gunung-gunung memang berfungsi sebagai paku agar bumi tetap kuat dan kokoh. Belum lagi kalimat-kalimat-Nya yang menjelaskan proses penciptaan manusia dalam rahim wanita. Benar-benar menggugah otak dan hatiku, bahwa Dia itu ada.

Tapi bersama mulai tergugahnya hatiku akan keberadaan Tuhan, bersama itu pula aku takut akan segala tindakan yang telah kuperbuat. Yang menurut agama adalah perbuatan yang tidak disukai-Nya. Yang dibenci-Nya.

"Aku nggak tahu, Dara. Aku bukan Tuhan yang berhak menentukan kamu lulus ujian atau nggak. Kamu dilaknat atau nggak. Kamu dosa atau nggak. Kamu masuk neraka atau surga." Abi tersenyum bijak. "Aku hanya bisa saran, ayo, untuk selanjutnya, langkah kita ke depan, kita sama-sama perbaiki diri kita. Agar tetap berada di jalan-Nya. Diberkahi-Nya. Yang sudah terjadi di hari kemarin, ya sudah. Itu artinya takdir terbaik. Kejadian terbaik. Yang sudah dikasih-Nya untuk kamu, sebagai jalan untuk kembali pada-Nya. Jadi nikmati saja."

"Bukan, bukan itu. Maksudku itu yang tadi itu. Bukankah perceraian itu perbuatan yang gak disukai-Nya?" tanyaku lagi.

Abi tertawa kecil. "Terus apa tindakan berselingkuh yang kita lakukan, juga disukai-Nya? Perbuatan kita yang dicinta-Nya? Apa saat kamu berselingkuh, kamu nggak takut dilaknat-Nya?" Abi balik bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang membuatku meringis.

"Ra, sesuatu yang halal di agama kita, tapi tidak disukai-Nya adalah perceraian." Abi tersenyum. "Perceraian boleh dilakukan, apalagi bila pernikahan itu, bila dilanjutkan akan lebih banyak kerugian dan kesakitan daripada manfaat dan kebaikan," tambahnya. "Biarpun itu dibenci-Nya, tapi Dia, menjelaskan dengan belasan

ayat untuk menuntun sang hamba jika ingin melakukan perceraian. Jadi bila ingin bercerai, maka bercerailah dengan cara yang baik. Diskusi yang baik. Bila ada anak, anak-anak bagaimana? Itu juga harus didiskusikan dengan baik," jelas Abi lagi.

"Jadi, aku belum tentu gak disukai-Nya, kan?" tanyaku memastikan.

"Ra, jawabanku masih sama. Aku gak tahu. Aku bukan Tuhan. Aku gak berhak menjawab apakah Dia menyukaimu atau membencimu. Yang aku tahu adalah, Dia sangat mencintai hamba-hamba-Nya, apalagi yang berjalan kembali pada-Nya. Bahkan kesukaan dan kegembiraan-Nya dalam menyambut hamba yang kembali mengakui ketuhanan-Nya itu melebihi kegembiraan manusia di padang pasir luas yang ditinggal lari hewan tunggangannya. Di punggung hewan itu terdapat seluruh perbekalan, makanan, dan minuman, maka tak heran ketika akhirnya hewan itu kembali padanya, manusia itu sangat gembira."

Aku mengangguk. Mengerti. Lalu kami hening sesaat.

"Tapi aku akui, perceraian aku dan Tio, adalah perceraian yang nggak baik-baik, Bi. Aku begitu marah pada Tio. Merasa dikhianati. Kamu bisa bayangkan, Bi? Bagaimana terpukulnya aku mendapati suamiku lebih dulu selingkuh dari aku. Itu sebab selama ini dia begitu dingin," curhatku tiba-tiba pada Abi.

Abi malah terkekeh. "Kamu itu, Ra. Nggak mau diselingkuhin, tapi selingkuh."

Aku tertawa mengernyit menanggapi kalimat Abi.

Kata orang, aku adalah perempuan dengan tingkat *assertiveness* tinggi. Bila tidak suka, aku akan menyampaikan ketidaksukaanku dengan cara yang sopan. Bila suka, aku pun akan menyampaikannya dengan cara yang tidak berlebihan. Tapi saat aku berhadapan langsung dengan Tio dan Riana, tak bisa dimungkiri, emosi benar-benar menguasai tubuhku. Walau jiwaku berusaha berpikir

dan berperasaan tenang, tapi suaraku tetap terdengar bergetar di telingaku sendiri.

Aku tanyakan langsung pada mereka berdua, "Dari sejak kapan kalian berdua berhubungan?"

Namun, Riana, sahabat lamaku itu, perempuan yang kukasihi dengan segenap hati itu, yang katanya memiliki tingkat kemiripan wajah hingga 70% denganku itu, berkata dingin, "Pertama kali Tio mengenal kamu di UI, Tio bilang, dia seperti melihatku, Dara."

Darahku langsung menggelegak saat Riana ngomong seperti itu. Walau mungkin, apa yang dikatakan Riana bisa jadi benar. Buktinya, Tio, tidak menyangkal sama sekali.

"Aku tahu detail rahasiamu, Dara. Aku punya semua bukti foto dari di kafe, hingga di pantai saat kita bertemu untuk pertama kalinya. Tio belum tahu. Apa perlu aku beritahu dia? Jadi jangan macam-macam denganku." Riana menyeringai. Entah ada iblis apa yang bersemayam di tubuhnya, yang jelas Riana langsung menarik lengan Tio untuk pergi, masuk ke mobil.

Mendengar kalimat Riana, tiba-tiba saja aku lupa akan kemampuan ahliku dalam mengartikulasikan kalimat, lupa teori berkomunikasi secara efektif. Aku terdiam. Membeku. Bisu.

Aku hanya bisa menyipitkan mata pada Tio. Ingin tahu seberapa tegas dirinya sebagai seorang laki-laki. Tapi ternyata, Tio hanya berkata dengan mata yang penuh rasa bersalah itu, "Dara, aku akan ceritakan semua. Semuanya, Dara. Maafkan aku. Aku harus pergi."

Dan Tio pun berbalik, masuk ke mobil, lalu melesat pergi.

Aku menelan ludah kelu mendengar ucapan Tio. Kalimatnya begitu kering. Seperti mencipta *aphelion*. Sebuah jarak terjauh antara bumi dan matahari. Aku seakan dipukul mundur ribuan langkah ke belakang. Air tenang jangan disangka tak berbuaya! Setidaknya kalimat itu yang melintas di benakku. Selama ini, Tio begitu tenang, diam, dan tak bergejolak. Karakternya seakan membias ke dalam hubungan kami. Satu tahun pernikahan kami, masih

terasa nyaman untukku. Namun di tahun kedua, hubungan kami semakin terasa jauh. Bisikan hati yang mengabarkan sesuatu yang tak beres di dalam rumah tangga kami, selalu dan sebisa mungkin kutepis. Bukankah Tio memang pendiam? Dingin? Tak romantis? Aku terlalu naif akan sebuah fakta, bahwa, di dalam teori cinta mana pun, yang diunggah oleh pujangga mana pun, sedingin-dinginnya karakter seorang laki-laki, dia akan tetap hangat pada pasangan yang dia cintai.

Aku menghela napas panjang. Dadaku masih membuncah panas bila mengingat runutan kejadian tak mengenakkan itu. Aku menoleh pada Abi, lalu berkata setengah putus asa, "Abi, ajari aku bagaimana bisa dapat kedamaian hidup. Seperti kamu berdamai dengan masalah-masalahmu."

"Assalaamualaikum warahmatullahi wabarakatuh." Dalam duduknya di atas lembaran koran terhampar, Abi menolehkan kepalanya ke kanan lalu ke kiri. Seperti tak menghiraukan lagi orang-orang yang lalu lalang, yang memandangnya dengan pandangan bertanya-tanya.

"*There's no praying room here, Sir. I'm really sorry*," ucap seorang petugas berseragam wilayah Stratford Upon Avon sopan, saat Abi bertanya di mana tempat shalat. Hari sudah terlalu sore. Pukul delapan malam. Magrib akan jatuh di kisaran pukul sembilan. Sedang Abi mengaku dia harus menggabungkan shalat zuhurnya di ashar. Sedangkan aku? Hmmm. Bahkan aku baru tahu jam-jam shalat itu dari Abi barusan. Bukankah sebelumnya status agama hanya sebagai pengisi KTP saja buatku?

"Yuk, shalat, Ra," ajak Abi.

"Nggak bawa mukena, Bi," elakku tak enak.

"Mungkin selanjutnya sebaiknya kamu bawa perlengkapan shalat, Ra. Atau berjilbab sekalian, jadi nggak perlu mukena lagi. Hehehe," Abi memberi saran sambil mengajakku bercanda. Aku hanya tersenyum datar menanggapinya.

Alhasil, di *pedestrian* jalan yang sedikit menjorok ke dalam, agak tertutup dengan pepohon *cedar* yang berdiri rapat-rapat, Abi melakukan shalat. Sedang aku menjaganya, bila ada pengunjung yang bertanya atau keberatan atas apa yang dilakukannya. Aku menatap Abi yang tengah shalat. Dia tampak begitu tenang. Raut wajahnya berbinar. Mungkin benar yang dia katakan padaku, bahwa dia sedang berproses untuk kembali lagi ke jalan-Nya. Sedang aku?

Abi sendiri. Aku sendiri. Kami memiliki permasalahan hidup. Tapi di titik ini, Abi begitu terlihat nyaman dengan dirinya sendiri, bisa mengendalikan emosinya, mampu menarik hikmah atas semua kejadian yang dia jalani. Sedang aku?

"Bi, kok kamu bisa setenang ini, Bi? Saat lagi-lagi kejadian pahitlah yang kamu dapetin?" aku bertanya padanya, saat dia telah menyelesaikan shalatnya.

Abi tersenyum. "Aku berusaha kembali pada yang Maha Mendamaikan hati, Ra. Jadi mudah-mudahan, aku tetap bisa damai, walau kenyataan yang kudapat nggak sesuai dengan yang kuinginkan."

1 Agustus 2016, Kemang, Jakarta Selatan

"Apa? Kamu minta agar aku ngajarin kamu soal kedamaian hidup?" Abi bertanya padaku. Ucapannya itu menarikku kembali atas ingatanku saat aku menemaninya shalat di Stratford Upon Avon.

Aku mengangguk. "Iya, Bi. Aku masih belum bisa berdamai dengan kenyataan. Padahal, sepertinya aku sudah praktikin teori-

teori kejiwaan yang kupelajari," ucapku setengah putus asa. Abi hanya tersenyum menanggapiku.

"Sekarang coba, bagaimana bisa seorang Riana, sahabat kecil ku itu, istri Rico itu? Dan Tio? Agh!" Aku merutuk kesal. "Bahkan, Bi, anak-anak Riana itu bukan dari Rico. Tapi dari Tio!!! Gila kan, Biii? Gila, kaaannn?" Aku kembali meradang bila ingat kenyataan itu.

"Oya? Kok Dara bisa tahu?" tanya Abi, yang ternyata juga kaget dengan realitas yang kusampaikan itu. Pertanyaan Abi itu pun mengembalikan ingatanku pada kejadian dua bulan lalu.

Saat itu, seminggu setelah peristiwa pertemuan dahsyat tak sengaja antara aku, Riana, dan Tio di bandara itu, akhirnya Tio pulang ke Jakarta. Ke rumahku. Di depan Nyai, dia meminta maaf, lalu menyerahkan sebuah amplop cokelat ukuran folio pada kami.

"Saya siap dipukuli, dipenggal, atau dibunuh sekalipun, atas peristiwa yang saya tutupi selama ini," ucap Tio seraya merundukkan kepalanya dalam-dalam. "Saya telah menyakiti hati Dara, cucu Nyai. Bertindak tidak setia pada pernikahan kami," tambahnya lagi.

Aku mengambil amplop yang tergeletak di meja. Mengeluarkan kertas berlaminating yang berjudul GENETIC TEST REPORT. Gerahamku langsung berkertak geram melihat apa yang tertera di lembar putih itu. Mataku melebarkan diri. Detik berlalu dalam udara yang seakan tak bergerak. Membeku bersama tubuhku yang tiba-tiba kaku. Aku menggenggam kertas berlaminating itu kuat-kuat, mengurung gulungan emosi di dalam tangan. Menahan amarah menggelegak, memang tak semudah meniup debu ke udara bebas. Tanganku bergetar. Kertas itu berhasil meledakkan halilintar di dadaku.

Mother	: Riana Razita
Child	: Hava Fritzi
Alleged Father	: Aristo Nijandra

Combined Parentaged Index : 1288673822.3478
Probability of Parentage : 99.99942225 %

Melihat lembar hasil tes DNA itu, ingin rasanya aku berteriak kasar. Menyemburkan angin matahari panas dari mulutku pada Tio. Anak imut yang berusia kisaran satu tahun itu! Yang berfoto bersama Rico dan Riana itu? Dia anak kandung Tio? Bukan anak Rico? *How come*???

"Aku bekerja, Dara. HES *representative* di sebuah *service company*. Ditempatkan di perusahaan *oil and gas*. Dua minggu di darat. Dua minggu di laut," ucap Riana kala itu mengiang kembali di telingaku. Membuatku tersadar-sesadar-sadarnya. Ya, ternyata mereka berdua bertemu kembali di kantor itu. Rrrrgghh!

Ingin rasanya aku mengambil sang bola api raksasa yang mengentak di langit itu. Melemparkan panasnya yang menyentak pada sosok berkacamata yang tengah merundukkan kepalanya itu. Tapi aku berusaha menahan gulungan amarah. Hanya satu kalimat yang meluncur cepat dari mulutku, "Tolong, talak, aku, SEKARANG JUGA!!"

Gemuruh marah menggelegar pecah
pada jantungku.
Namun ribuan malaikat berkata memburu,
Jangan!
Kuasai dirimu,
Taklukkan dirimu,
Ini termasuk perang besarmu
Kuatmu adalah penguasaan atas amarahmu.
Hingga ku hanya bisa menderu.
Pergilah jauh!
Jiwa-ragamu sudah tak mau kurindu!

1 Agustus 2016, Kemang, Jakarta Selatan

"Kamu masih menyimpan buku puisiku? Juga puisi di atas pembungkus cokelat, Ra?" tanya Abi menyadarkan aku dari lintasan singkat ingatanku.

"Apa? Apa, Bi?" tanyaku masih belum sadar sepenuhnya.

"Buku puisi? Kertas pembungkus cokelat berisi puisi *I Want Us*?" tanya Abi lagi.

"Ooooohhh, puisi yang dari Aya," ceplosku.

"Wah, kamu baca, ya?" Abi terkekeh.

"Ya kali aku nggak kepo, Bi. Ya, aku baca lah! Hahaha." Aku tertawa.

"Hehehe. Iya. Puisi *I Want Us* di kertas pembungkus cokelat itu, emang dari Aya, tapi asalnya bukan dari Aya," jelas Abi.

"Oya? Kertas puisi itu bukan dari Aya? Jadi? Dari siapa dong?" tanyaku penasaran.

"Dari Lando," ucap Abi kemudian.

Aku hanya ber-oh pendek menanggapi Abi. Oh, dari Lando. *Well*, aku memang gemas mendengar kisah hubungan Lando dan Aya. Sebelum bertemu Abi di London, aku tak sengaja bertemu Lando di sebuah kedai kopi elite di daerah Jakarta Selatan. Kala itu Lando tak sendirian. Dia tengah merangkul seorang artis muda yang dikenal dengan binalnya di mata khalayak. Aku yang baru saja menyelesaikan masalahku dengan Riana, serta-merta terpancing emosinya melihat tingkah Lando. Dari dulu, Lando memang segan padaku. Oleh karenanya, aku tak ragu untuk menghampirinya.

Setelah meminta izin pada si artis itu untuk bicara sebentar dengan Lando, dengan tegas aku menegurnya. Menyampaikan kebe-

ratanku padanya dengan bahasa sopan. Lando hanya terkekeh, lalu berkata enteng, "Cinta itu petualangan, Ra. Tahu, kan, rasanya bertualang? *Adrenalin goes*...!"

Aku pun semakin meradang mendengar tanggapan Lando. Akhirnya aku mengeluarkan kalimat bernada rendah dan bermakna dalam pada Lando, "Kalo lo nggak rela ibu kandung lo diperlakukan seperti lo memperlakukan istri lo, sebaiknya ya lo jangan lakukan seperti apa yang lo lakukan."

Kala itu aku sedang malas berbasa-basi. Setelah mengatakan yang seorang sahabat harus katakan, aku pun pergi meninggalkan Lando. Tanpa berniat sedikit pun untuk menghubungi Aya, lalu menceritakan apa yang telah kusaksikan. Mereka berdua, Aya dan Lando sama-sama sudah dewasa. Aku yakin, Aya sudah tahu soal desas-desus suaminya dari *infotainment*. Hanya perkaranya adalah, seberapa kuat Aya mampu mempertahankan rumah tangganya.

"Nah, yang harus kamu tahu adalah, puisi di kertas pembungkus cokelat itu pun yang nulis juga bukan Lando," jelas Abi lagi, menarik lintasan ingatanku.

Aku menatap Abi, berusaha fokus. "Kalo bukan Lando, jadi siapa yang tulis, Bi?" tanyaku kemudian. Aku mengambil tisu yang ada di meja, membersihkan sedikit percikan kari.

"Itu ditulis oleh seorang perempuan," jawab Abi lagi.

"Oh, perempuan yang suka sama Lando?" tanyaku menebak. *Well*, walaupun wajah Lando tak setampan Tio dan Abi, tapi justru, Lando-lah yang memiliki banyak *fans* perempuan. Jadi aku tak heran, bila Lando dikirimi puisi oleh seorang perempuan.

"Oh bukan, bukan perempuan yang suka sama Lando. Justru perempuan yang nge-*fans* banget sama Tio."

TIO? Tio mantan suamiku? Aku terbelalak demi mendengar penjelasan Abi. "Apa Bi? Perempuan? Suka sama Tio? Kapan?"

tanyaku pada Abi. Adakah perempuan lain selain Riana di kehidupan Tio?

"Iya. Puisi itu sebenarnya diambil dari novel *teenlit* yang berjudul sama, yaitu yang judulnya *I Want Us*... dan..."

"Stop, stop..." Aku menjulurkan kelima jariku pada Abi. Berusaha menghentikan kalimatnya. "Sebentar... sebentar, Bi. Biarkan aku tarik napas sebentar." Aku tersenggal begitu Abi menjelaskan bahwa puisi berjudul *I Want Us* di kertas pembungkus cokelat itu, ditulis seorang perempuan, yang nge-*fans* sama Tio, dan... diambil dari novel *I Want Us*.

Ingatanku menjelejah seketika itu juga.

"Haiii, aku Riana. Asalku dari Pontianak, Kalimantan Barat. Tapi aku pindahan dari Jakarta. Papaku pegawai bank yang bekerjanya berpindah-pindah. Salam kenal ya, teman-teman." Riana memperkenalkan dirinya di hadapan kelas. Sebuah ingatan yang melekat di otakku. Saat itu, aku seperti melihat bayangan diriku di fisik Riana. Benar saja, sejak itu aku selalu diidentikkan dengan Riana, karena wajah kami laiknya anak kembar. Atau adik-kakak.

"Judulnya I Want Us. *Novelnya bagus. Aku berkali-kali membacanya. Kalo kamu suka, ambil saja untuk kamu. Biar kamu nggak sedih, oke?"* Riana tersenyum, berusaha menghiburku saat aku merasa sangat sedih karena Papa meninggal. Novel itu pun berpindah dari tangan Riana ke tanganku. Dan sampai beberapa bulan lalu, novel itu masih kusimpan di lemari tempat koleksi bukuku.

"Aku akan pindah ke Balikpapan, Dara. Tapi aku berat ninggalin kamu. Kamu adalah sahabatku. Aku nggak rela kamu yang yatim-piatu, harus dijahatin Yuk Tinah, Dara." Mata Riana berkaca-kaca saat pamit padaku. "Balikpapan." Aku mengucap nama daerah yang terbaiat sebagai sumber minyak di Indonesia itu. Ingatanku berpindah pada ucapan Tio, *"Aku akan pindah ke Balikpapan, Dara. Aku bekerja di sana."*

"*Riana? Tio? Senang melihat kalian berdua di sini,*" ucapku dengan nada yang sekuat mungkin kuluncurkan dengan tenang. Dan mereka berdua pun tak kalah kagetnya melihatku.

Aku menggeleng. Tak percaya dengan segenap peristiwa yang ternyata sambung-menyambung itu.

"Bi, Riana yang menulis puisi di kertas pembungkus cokelat itu ya, Bi?"

Abi berdeham sebentar sebelum dirinya menjawab IYA.

"Dan, yang memberikan novel *teenlit* berjudul *I Want Us* itu adalah Rico?" Tanyaku lagi. Abi kembali menjawab IYA. Aku langsung menggeleng. Semua jalinan kisah berpilin ini seperti mulai terurai satu per satu.

"Rico, Riana, dan Tio adalah teman satu SMP, Ra. Mereka terlibat cinta pertama mereka secara segitiga. Hahaha. Lucu, ya? Kejadiannya ya pas mereka masih kelas satu SMP," kata Abi sambil tertawa kecil.

"Dulu, saking tegangnya hubungan mereka bertiga. Rico sampai nonjok Tio sampai jatuh, Ra. Dan aku nggak bisa tolong Tio karena sudah keburu pingsan. Hahaha. Yang tolong Tio, malah Lando," jelas Abi lagi.

Aku menggeleng keras-keras mendengar cerita Abi. Kaget. Tak percaya.

"Dan kisah kasih Tio-Riana kembali bersemi di Balikpapan, ya?" komentarku miris.

Abi tersenyum, "Yang jelas, benar kata kamu barusan, Ra. *Everything happens for a reason, and we met at Heathrow airport also for a reason*," lanjut Abi.

"Kalo kita nggak ketemu di bandara Heathrow itu. Kamu nggak akan cerita soal Rico-mu yang katanya supertampan itu. Nggak akan cerita soal istri Rico yang bernama Riana. Dan aku, nggak akan memberikan kamu nasihat agar datang ke Balikpapan

untuk memberi kejutan pada Tio. Kamu juga nggak akan mergokin Riana dan Tio, kan?" Abi menyeruput teh hangatnya.

"Allah membuat takdir, Dia pula yang akan membuat penyebab takdir, Ra." Sambung Abi lagi.

"Benar juga." Aku menganggukkan kepala, walau masih belum habis rasa kagetku.

"Terlebih lagi, aku berempati padamu. Akhirnya aku coba mencari nomor kontak Tio. Dibantu anak buahku, aku dapatkan nomor Tio. Akhirnya aku bisa bertemu dengan Tio di Balikpapan."

"Kalian ketemuan? Di Balikpapan? " Mataku membelalak. Aku kembali terkejut.

Abi? Ternyata.....

Abi menganggukkan kepala. "Maaf kalau aku lancang, Ra. Tapi sebenarnya...."

"Terus...terus?" Aku tak menghiraukan permintaan maaf Abi. Aku begitu kaget dengan pengorbanan Abi untuk menemui Tio demi aku. Entah apa maksud Abi. Aku belum mau menelaah lebih jauh. Yang jelas, aku lebih penasaran dengan hasil pertemuan antara Abi dan Tio. Apa yang terjadi?

"Aku bersikap seakan-akan...aku akan melebarkan usaha restoranku di Balikpapan. Lalu kami mengobrol seperti saat masih di SMP dulu. Setelah ngobrol panjang lebar, di hari kedua pertemuan kami, akhirnya Tio pun bercerita banyak."

"Cerita apa?" Tanyaku makin penasaran. Abi tersenyum sekilas. Lalu melanjutkan kalimatnya.

"Saat pertama diterima di perusahaan *oil and gas* itu, di situlah dia kembali bertemu Riana. Pertemuan yang benar-benar nggak Tio duga sama sekali. Mereka pun menjadi akrab lagi, karena Riana ternyata menjadi salah satu rekan kerja Tio. Tapi Tio justru harus patah hati lagi. Karena ternyata, Riana baru saja menikah

dengan Rico, bule blasteran yang pernah menonjoknya saat SMP dulu. Rico laki-laki supertampan-mu itu. Hehehe."

"*Oh my God*," gumanku seraya menelan ludah cepat. Abi kembali meneruskan ceritanya.

"Tapi kisahnya nggak berakhir di situ, Ra. Saat patah hati, Tio dapat jadwal pulang ke Jakarta. Di Jakarta tanpa pikir panjang, dia malah memutuskan melamar kamu."

"Astaga!!!" Kali ini aku menggelengkan kepala lebih kuat dari sebelum-sebelumnya.

"Gila!" umpatku kasar. Ternyata aku hanya pelarian Tio? Seorang Dara? Wanita yang banyak dijadikan pelatih kehidupan orang lain? Wanita inspiratif yang diundang ke sana kemari untuk jadi pembicara? Yang sering dipuji cantik, cerdas, dan menarik? Yang mandiri dan mapan karena telah menjadi yatim-piatu sejak kecil? Wanita dengan karier gemilang ini hanya dijadikan cadangan? Opsi? Gila! Sialnya, bahkan bukan opsi atau pilihan utama! Tapi hanya sekadar cadangan! Ini benar-benar gila!

Diam-diam wajahku mengeras. Sebagai manusia, aku merasa benar-benar tidak dianggap. Pucuk tertinggi dari *hierarchy of needs* Maslow tiba-tiba runtuh begitu saja, seakan menimpa ubun-ubunku. Sial!

Napasku memburu. Abi yang memerhatikan perubahan ekspresiku langsung mendekatkan gelas minumku. "Sabar, Ra. *I can put my feet to your shoes.* Aku bisa menangkap kekecewaanmu. Tapi, bukankah semua sudah berakhir? Bukankah kalian sudah bercerai?" Abi berusaha membuka hatiku.

Well, Abi benar. Ini sudah berakhir. Buat apa marah sekarang? *Ridiculous!*

Aku menghela napas panjang. Lalu meneguk minumanku. Berusaha mendamaikan hati yang kembali bertubulensi. Kami jeda sesaat. Aku sedikit merenung. Oke, ternyata karena itulah aku tak

merasakan "kupu-kupu menggelitik perut" saat Tio melamarku. Itu sebab tak ada desir indah, getar cinta yang bergolak di dada sepanjang hubunganku dengannya. Semua terasa datar-datar saja. Biasa-biasa saja.

"Jadi, aku ini dianggap bukan siapa-siapa ya oleh Tio. Cuma cadangan. Aku benar-benar nggak punya arti di matanya," ucapku pelan. Seperti bergumam.

"Ya ampun, Ra. Kita ini memang bukan siapa-siapa. Apalagi dibanding Dia, Tuhan Yang Telah Mencipta kita. Kita ini siapa? Walau hebat dan menghebatkan, siapa yang kasih kita jalan yang menghebatkan itu? Apa kita yang bikin jalan-jalan itu? Kita memang nggak pantas membanggakan diri sendiri, Ra. Masih bersyukur cuma nggak dianggap sama Tio," Abi tersenyum. Berusaha menenangkan hatiku. "Sekarang yang paling penting adalah dianggap oleh-Nya."

Aku mencoba tersenyum. Lalu menganggukkan kepala pelan.

"Jadi gimana? Mau diterusin ceritanya? Kalo nggak, mending nggak usah kita bahas lagi. *Case closed*," ucap Abi diselingi tawa kecil.

"Mau! Bagaimana kelanjutannya?" tanyaku.

"Oke. Akhirnya kalian menikah. Walau kalian nggak mengundangku, tapi..."

"Enak aja! Ngundang, Bi! Kamu aja yang ngilang!" potong Dara cepat.

"Hehehe. Iya kali ya. Tapi aku nggak terima, tuh."

"Sshhh, dibahas, lagi! Udah, undangan nggak penting. Ayo lanjutin ceritanya."

"Hahaha. Oke. Oke. Sampai mana tadi? Oh ya. Sampai akhirnya Tio melamar kamu. Nah, tapi malangnya Tio, kamu nggak mau ikut dengannya ke Balikpapan. Hingga intensitas hubungan Tio-Riana lebih banyak dan lebih...apa ya...menggairahkan,

mungkin? Hingga perselingkuhan yang "dalam" itu pun terjadi. Tapi sungguh, sebenarnya aku kaget juga saat kamu kasih tahu kalau mereka sampai punya anak. Ck!" Abi menggelengkan kepala. Menghela napas sebentar, lalu menoleh ke arahku.

"Yang penting sekarang sudah berakhir, kan ya Ra? Dan sekarang semuanya sudah jelas. Betul begitu?" tanya Abi yang langsung disambut anggukan kepalaku.

Ya! Sekali lagi Abi benar. Sekarang semua sudah menjadi sangat jelas. Pesan rahasia bertuliskan huruf hieroglif itu sudah terpecahkan seutuhnya di otakku. Aku kembali menelan ludah. Kali ini terasa lebih kesat karena aku berusaha meneguk bulat-bulat segala heran, keterkejutan berulang, kekesalan menggunung, dan kemarahan tertundaku agar segala peristiwa itu memecah dalam perut. Bergejolak di situ. Tergilas enzim pepsin, lipase, dan amilase. Hancur berkeping di usus dua belas jari, hingga menjadi ampas dan terbuang.

"Tapi, sekarang, cinta Rico si laki-laki supertampan-mu itu justru berlabuh padamu, kan?" Abi tersenyum. Berusaha menggodaku.

"*Are you sure?* Bukan berarti aku cuma pelampiasan Rico, kan? Karena istrinya berselingkuh dengan mantanku?" tanyaku sedikit mengerang.

"Hehehe." Abi tertawa mengambang. "Setidaknya, cinta sejati pasti akan memilih, Ra. Itu sebab kita harus melibatkan-Nya dalam memilih apa pun yang ada di hadapan mata kita. Jadi nggak sekadar nafsu syahwat saja," ucap Abi berusaha kembali menenangkanku.

Sejak aku bertemu dengan Abi di London. Mendapatkan kesamaan kisah kami, aku dan Abi menjadi dekat. Karena Abi banyak memberikan *insight* kejiwaan padaku.

Well, ahli jiwa sepertiku, ternyata membutuhkan ahli jiwa lainnya. Bila aku ahli teori. Abi adalah praktisi. *I'm connecting the dots*

here. Bahwa semua teori kejiwaan yang kudapat, justru jawabannya ada pada kualitas hubungan kita dengan Tuhan kita. Seberapa dekat atau jauh hubungan kita dengan Tuhan.

Aku mencintai ayahku dan melabuhkan seluruh rasaku padanya. Bergantung hanya dengannya. Tak lama ayahku diambil oleh-Nya. Aku mencintai Riana, melabuhkan segala kasihku padanya, ternyata Riana harus pindah daerah. Aku berusaha menggantungkan rasa bahagiaku pada Tio, ternyata harapan itu tak lebih dari pepesan kosong. Bahkan Tio tak menganggapku. Aku mencintai Rico dengan segenap hati, yakin bahwa Rico adalah sang sempurna, dia adalah penggabungan ayahku, sahabatku, kekasihku, ternyata Rico bukan milikku. Aku telah bergantung di akar lapuk. Menggantungkan nasib diri pada makhluk-Nya yang lemah

"Sekarang, nikmati saja apa yang ada di depan mata kamu ya, Ra. Itu adalah yang terbaik yang Allah kasih untuk kamu." Abi tersenyum.

"Iya, Bi, kayaknya aku harus banyak belajar agama dan bagaimana mengenal Tuhanku dari kamu, Bi." Aku ikut tersenyum.

"Hehehe. Mungkin udah saatnya kita kembali pada-Nya, Ra. Kita sama-sama belajar kembali pada-Nya. Pada jalan-Nya," ucap Abi lagi.

"Banyaknya jalan manusia kembali pada-Nya, adalah sebanyak jiwa yang ada di muka bumi ini. Jadi setiap manusia punya jalannya masing-masing. Seperti kita, Ra. Mungkin kita kembali kepada-Nya justru melalui maksiat. Astaghfirullah." Abi menggeleng.

"Aku pernah dengar kalimat yang senada dengan itu, Bi. Betapa banyak manusia mendapat surga melalui maksiat. Karena taubat, kembali dan sadar. Betapa banyak manusia mendapat neraka justru dari ibadahnya. Karena riya dan sombong." Aku tersenyum pada Abi.

Di luar kafe and restoran Abi, langit malam terdiam. Bintang berkelip beralas bungkam. Seakan mereka ikut tertegun dengan pembicaraan aku dan Abi. Aku pun demikian. Termenung sesaat, sambil mengarsir asa di dalam benak. *Well*, mungkin sudah saatnya aku mengenal siapa diriku, mengenal siapa Tuhanku. Kembali ke jalan-Nya.

"*Anyway*, Bi. Kamu kan suka bikin puisi, ya? Aku suka bikin lirik lagu. Kita kumpulin trus kita jadiin buku yuk," ajakku pada Abi.

"Hahaha. Ide bagus. Kita jadiin novel berpuisi, itu jauh lebih bagus kayaknya," sambut Abi dengan mata berbinar.

"Ih, boleh banget itu, Bi. Judulnya apa, Bi?"

"Mungkin, *I Want Us*?"

"Hahaha. Sepakat!! Judulnya: *I Want Us*!"

1 Agustus 2016, Kemang, Jakarta Selatan

"Bi, udah malem. Aku *cabs* dulu ya. Kasian Nyai di rumah. Beliau suka kangen sama cucunya ini. Hehehe. *Anyway*, *thanks* ya udah ditraktir and berbagi cerita. *And*, oh ya, jangan lupa, *project* novel kita, *I Want Us*. Sebisa mungkin aku akan kumpulin syair, lirik lagu buatanku ya, Bi." Aku membenahi barang-barangku di atas meja restoran Abi. HP berikut *power bank*, dompet, dan kunci mobil kumasukkan rapi ke tas jinjingku.

"Eh, jangan dulu. Sebentar, sebentar." Abi mencegahku. dia mengambil HP-nya lalu mengecek notifikasinya. Dia tampak tersenyum sebentar kemudian kembali berkata, "Aku ngundang kamu ke sini kan, bukan nggak ada maksud, Ra." Abi melebarkan senyumannya lagi. "Sebentar ya, Ra. nggak sampai sepuluh menit

deh, menurut perhitunganku." Kali ini Abi tersenyum penuh rahasia.

"Apaan sih, Bi?" aku bertanya bingung. "Sebentar aja. Oke?"

Abi menjentikkan jari kepada salah satu pelayan. Tak lama lampu kafe pun meredup. Bersamaan dengan itu, seorang penyanyi perempuan muncul di panggung. Lampu sorot langsung menyinari penyanyi itu. Kemudian sang penyanyi itu mulai melantunkan syair lagu yang familier di telingaku, "*If I... should stay... I would only be... in your waaaaaay...*"

Sedetik kemudian dari arah kasir seorang laki-laki bertuksedo memegang akordeon mendekat ke arah meja tempat kami duduk. Setelah sampai di samping kananku, pelayan yang memainkan akordeon itu menyamakan nada dengan sang perempuan yang tengah bernyanyi di panggung. *Giant screen* di samping panggung pun hidup. Di layar datar itu, terpampang tulisan besar-besar.

"Kamu tinggalkan aku sederhana itu,
Kamu lupa, rasa yang kamu tinggalkan itu,
tidak sederhana yang kamu pikirkan itu."

sampai di dekatku, laki-laki itu langsung meletakkan *contra bass*-nya agar seimbang, kemudian memainkannya. Berusaha menyamakan irama lagu dengan sang penyanyi dan pemain akordeon. Berselang lima detik, dua perempuan berwajah kembar, mengenakan *dress* panjang berwarna biru langit, masuk dari pintu utama. Kedua perempuan kembar tersebut membawa biola. Mereka berjalan mendekati meja kami, lalu berdiri di belakangku, untuk kemudian memainkan biola masing-masing, berusaha menyamakan nada yang telah dimainkan oleh ketiga teman mereka.

Aku makin tertawa-tawa. "Ini ada apa sih, Bi? Ya ampun." Aku menutup wajahku malu. Karena seluruh pengunjung restoran dan kafe ini melihat ke arah mejaku dan Abi.

Di *giant screen* samping panggung, kembali ada tulisan,

"If you are words,
you are the most beautiful love poem
that has ever been penned by the poet.
I like you not only in a word.
But also in a action.
In every moment in between."

Aku kembali membelalakkan mata. Terperangah. Tak percaya. "Abi, ini apa-apaan sih, Bi?" aku makin mendesak Abi.

Abi hanya tersenyum lagi. Lalu kembali menjulurkan kedua tangannya ke arah panggung. Para pemusik yang berada di samping dan belakangku berjalan pelan ke arah panggung. Penyanyi perempuan di panggung masih menyanyikan lagu teromantis sepanjang zaman itu. *I Will Always Love You*-nya Whitney Houston. Seluruh pemusik yang tadi di samping dan belakangku kini sudah berada di panggung. *Home band* kafe masuk, menduduki tempat

masing-masing. Mereka berusaha menyamakan nada dengan para pemusik tadi. Mengharmonisasi permainan musik mereka satu dengan yang lainnya.

Musik yang indah mengalun dengan cantik. Membahana memenuhi seluruh isi ruangan. Seperti sebuah orkestra kecil.

Giant screen kembali memunculkan puisi,

So, here I am. Dreaming to share my lazy Sunday morning coffee with you. Sitting there with your soul become my soil of strength. Just like heart beats in every living things. Bloods in every veins.

I love you. Now and then.

Di samping tulisan berbahasa Inggris itu, ada foto sebuah penginapan yang langsung mengakses pantai. Aku terkesiap. Aku tahu rumah di tepi pantai itu milik siapa. Tiba-tiba dadaku berdebar. Getar cinta yang kuhafal mulai menjalar dari setiap jari-jariku.

Tak lama, seorang laki-laki tampan nan maskulin, mengenakan kemeja plus jas *slimfit*, dan celana jins, naik ke panggung. Aku terperangah. Ingin rasanya aku membekukan waktu. Lalu me-*rewind*-nya dari awal. Mengabadikan semua momen ini. Tapi aku tak bisa. Mulutku hanya terbuka lebar, tak menyangka sama sekali. Dia, Rico...dan...aku menoleh pada Abi. Meminta penjelasan. Tapi Abi tersenyum.

"Dara, dengar. Rico dan Riana sudah bercerai." Abi menjentikkan jarinya kembali pada seorang pelayan. Dan pelayan itu menghampiri meja kami. Dia memberikan selembar amplop cokelat. "Ini bukti akta cerai untuk mantan suami." Abi menyerahkan surat

itu padaku. Aku menerima surat itu. Membacanya dengan saksama.

"Jadi, kamu, dan Rico?" aku bertanya bingung sekaligus takjub dengan pengaturan Abi ini. Luar biasa. Aku benar-benar terkejut.

"Aku sudah meneliti semuanya, Ra. Sampai aku terbang ke Balikpapan bertemu Tio. Berkali-kali bertemu dengan Rico. Itulah fungsi sahabat, kan? Yang jelas, aku berharap niat baik Rico bisa kamu terima dengan baik. Aku bisa menyaksikan bahwa yang kamu khawatirkan, bahwa Rico hanya menjadikanmu pelarian, bisa kubuktikan bahwa kalimat itu cuma ada di prasangka buruk otakmu. Hehehe. Sekarang, lihat ke depan. Nikmati yang ada di hadapan kamu, Dara." Abi tersenyum.

Aku mengalihkan pandangan, tersenyum rikuh pada Rico di panggung. Dia masih berduet dengan sang penyanyi dari *home band* kafenya Abi. Tapi mata Rico tak pernah lepas dariku. Dia turun dari panggung, menghampiriku. Kegilaan kami dalam "merecoki" *home band* yang ada di kafe, ternyata bisa dia lepaskan seutuhnya di sini.

Aku tertawa seraya menggeleng menatapnya, tapi Rico tetap meneruskan nyanyiannya, tak peduli dengan tawaku. Wajahnya kini terlihat agak tegang. "*I hope life treats you kind, and I hope you have all you've dreamed of. And I wish you joy and happiness. But above all this I wish you love... And I... will always love you...*"

Di samping panggung, *giant screen* memendarkan tulisan besar:

"Bright stars are falling in to your eyes.
Both have the strength.
Both have the love of mine.
Beautiful scenery to hold.
A dreams are filled with you and me,
In our everydays mind.

Now awake and smile,
You and me, make us strong as one."

"Will you marry me, Dara?"

Aku pun tertawa. Bahagia. Ternyata inilah cara Dia mengembalikanku pada-Nya. Dengan peristiwa yang menyudutkanku melalui berbagai kejadian berpilin. Kegagalan pernikahanku. Keruntuhan egoku sebagai manusia sukses yang ternyata tak ada harganya di mata mantan suamiku.

Saat ini, aku tertawa dalam kebahagiaan. Karena Dia, Allah, yang tadinya tak kuakui eksistensinya itu, malah menghadiahiku seorang pasangan sempurna. Mungkin...ya, mungkin...karena Dia gembira aku kembali mengakui-Nya. Dia memberiku kebahagiaan yang tak bisa lagi kuungkapkan dengan kata-kata. Di antaranya ini. Aku dilamar, dengan cara yang tak terduga, persis seperti impianku selama ini.

Aku tertawa dalam haru dan bahagia. Mataku berkaca-kaca. Mulutku bergetar. Hatiku penuh cinta. Terima kasih Allah. *Thanks to my one and only God.*

"*I do, Dear. I do!*" Jawabku setengah berteriak. Di antara musik yang masih mengalun indah. Mendengar ucapanku, dari atas panggung Rico pun berseru "*Yes!*" Kedua mata tajamnya langsung dipenuhi binar bahagia. Kemudian dia setengah berlari ke tempatku. Wajah tampan maskulinnya tersenyum. Setelah dekat, Rico langsung meraih kepalaku. Mencium dahiku sepenuh hati. Aku melingkarkan kedua tanganku ke tubuh tegapnya. Memeluknya erat, menyalurkan segenap rinduku padanya. Tapi....

“Rico, Dara, maaf mengganggu. Sebaiknya kalian begini setelah akad nikah aja. Halal. Lebih membahagiakan. Lebih berkah,” Abi menegur kami sambil menepuk-nepuk lengan Rico.

“Hahahaha!” Kami pun mengurai pelukan sambil tertawa bahagia.

“Siiiaaappp, Biiiii,” ucapku dan Rico berbarengan sambil melepas tautan kedua tangan kami.

Lagu Whitney Houston masih mengalun, *small orchestra* masih bernyanyi, menebar cinta ke setiap sudut ruang.

8

Seulas Senyuman Abi

Here we are.
Found each other in messed up world.
Connected. Belong together. Each other.
I want you,

You are my best friend.
You are my other half.
You are my beginning.
You are my end.
You are all around me.
I want you,
I Want Us

"Bi, ini...buku puisi kamu. Sama puisi *I Want Us* yang fenomenal itu. Siapa tahu kamu masih butuh." Dara tersenyum sebentar melihat puisi *I Want Us* yang ada di balik kertas pembungkus cokelat itu. Lalu memasukkan kembali ke amplop dan menyelipkan kembali ke buku bersampul biru polos itu. Dia memberikan buku itu padaku.

Aku tersenyum, menerima buku kumpulan puisi yang kubuat beberapa tahun lalu itu. Suara gending Jawa masih terdengar, tamu-tamu masih asyik bercengkerama, berbincang sambil menikmati hidangan.

Aku membuka buku bersejarah yang diberikan oleh Dara itu.

20 April 2008

Ketika matahari mengintip dari balik jendela. Bersiap menghangatkan diri. Di situ aku terperenyak. Menarik selimutku lagi. Bukan! Bukan pemalas! Aku hanya ingin sejenak menenggelamkan kepalaku lagi, karena bagiku, aku dan kamu hanya ada dalam mimpi. Begitu engganku bangun dari mimpiku itu.

21 April 2008

Apakah kelak pelukmu bisa menjejak di diri ini?

22 April 2008

Rinai hujan menyapa di balik kaca jendela kamarku. Sampaikan rasa lewat rintik itu. Bahwa syair rindu tetap menetes untukmu. Membulir seperti air yang mengalir di kaca itu. Aku berbisik, pada udara dingin yang menelisik itu. Mengalun di antara dedaunan basah yang bergemeresik itu. Bahwa, rinduku masih tetap untukmu. Sadarkah kamu?

Aku menghela napas. Belasan tahun aku memendam rasa yang sama. Pada orang yang sama. Seperti catatanku di tanggal 22 April 2008 itu.

Ingatanku melintas pada kejadian beberapa minggu lalu. Di hujan yang berbeda, namun pada objek dan rasa yang sama. Saat itu gerimis turun bergemerintik. Awan putih keabuan bergumul. Gemuruh saling bersendawa. Bersahut-sahutan. Udara Kemang terasa begitu sejuk. Saat tengah memeriksa keuangan di bagian kasir, tiba-tiba aku tertegun pada sosok wanita manis yang hadir di kafeku. Angin dingin menerabas dari pintu utama yang dibiarkan terbuka, seakan mengiringi wajahnya yang juga terlihat dingin.

"Aku ingin bicara, Bi," ucap wanita berkerudung biru laut itu tanpa senyum. Tak terlihat lesung pipi yang menyembul di wajahnya. Aku keluar dari meja kasir. Berjalan pelan ke arahnya, lalu mempersilakannya duduk di kursi terdekat pada posisi dia berdiri. Aku pun meminta salah seorang anak buahku membawakan buku menu.

"Apa kabar, Ya?" Sapaku berusaha mencairkan suasana.

"Kamu tega, Bi! Hilang gitu aja. Pergi ke London berbulan-bulan. Semua akses komunikasi kamu putus," seru Aya seraya duduk.

"Tapi aku masih sempat baca puisiku, yang kamu kirim balik itu," ucapku seraya tersenyum, lalu duduk di hadapannya sambil menyerahkan buku menu yang diberikan anak buahku.

"Kamu baca? Tapi kamu nggak bales? Kamu GR, Bi!!!" Aya mengentakku.

"Kamu sudah menutup aurat, Aya. Aku..."

"Aku berkerudung seperti ini, menutup aurat seperti ini, bukan demi kamu! Kamu GR!" desis Aya dengan suara bergetar. Dia menyalip kalimatku.

"Sepertinya aku nggak pernah bilang karena aku. Bukannya..."

"Dan ini, aku memutuskan ini, juga bukan karena kamu!" tambahnya lagi. "Aku memutuskan ini karena aku ingin jaga diriku." Dia menyerahkan map berwarna hijau padaku.

Aku tertegun sejenak melihat map itu. "Aku tahu, Ya. Itu sebabnya aku nggak mau ganggu kamu lagi," tukasku. "Apa ini?" tanyaku.

"Bukalah," titah Aya dengan suara pelan.

Aku pun membuka map hijau yang dia sodorkan padaku. Ternyata akta perceraiannya dengan Lando.

Aya telah resmi bercerai dengan Lando? Bahkan, sudah dari sejak aku meninggalkannya ke London? tanyaku dalam hati. "Kamu...." Aku mengerjapkan mata tak percaya.

"Aku ulangi, keputusan itu aku ambil bukan karena kamu." Aya menghela napas. "Jauh sebelum aku ketemu kamu dan duduk bersebelahan di pesawat itu. Aku sudah minta ditalak oleh Lando. Tapi Lando urung melakukannya. Dia hanya selalu, selalu, dan selalu janji dirinya bisa berubah. Lebih setia. Tapi nyatanya? Memang nggak bisa. Itu karakternya. Karakter seorang Lando. Aku menyarankan pada Lando, daripada dia sering berselingkuh nggak jelas, lebih baik dia menikah lagi. Tapi aku belum siap dimadu. Aku memilih bercerai. Akhirnya, permasalahan itu dibiarkan begitu saja. Gilanya, aku pun seperti menjiplak tabiatnya. Berselingkuh dengan kamu." Aya menarik napas panjang, menggeleng.

"Aku sudah tak tahan dengan Lando, Bi. Aku pikir, perceraian adalah keputusan terbaik dari semua pilihan. Allah memang nggak menyukai perceraian, tapi bila sebuah rumah tangga sudah lebih banyak mudaratnya, sebaiknya diselesaikan dengan bercerai. Ber-

cerai yang bagaimana? Yang baik-baik, kan? Pertengkaran demi pertengkaran yang terjadi antara aku dan Lando, tentunya nggak baik bagi perkembangan psikologis Abi, juga diriku sendiri," jelasnya lagi.

Aku tertegun mendengar penjelasan Aya. Kalimat-kalimatnya seperti nasihat-nasihat yang kuberikan pada Dara tempo hari. Agh! Aya! Wanita yang mengenakan jilbab itu, semakin terlihat cantik dan manis di hadapanku.

"Prosesnya begitu cepat. Aku kembali meminta Lando menalakku. Lando pun akhirnya mengamini permintaanku. Lalu mengurus semuanya hingga akta ini bisa terlahir. Kami berpisah secara damai. Kabarnya, Lando akan menikahi artis muda itu. Kedekatan mereka sudah tercium oleh banyak orang. Aku sudah nggak mau ambil pusing, Bi. Yang ada di kepalaku adalah, bagaimana membesarkan dan mendidik Abi, bagaimana memberi pengertian padanya, agar dirinya bisa terima semua peristiwa yang terlihat nggak mengenakkan ini." Aya kembali menghela napas.

"Sekarang aku sudah janda. Aku bisa menentukan arah langkahku sendiri. Aku bisa menjadi wali bagi diriku sendiri. Aku datang ke sini. Untuk minta kamu agar menikah denganku," ucapnya pelan.

Kala itu, aku hanya bisa tergugu. Kalimat demi kalimatnya begitu mengurung kata-kataku. Aku terpaku. Membisu. Tak menyangka. Wanita yang kupuja belasan tahun, datang sendiri. Meminta agar aku, orang yang sangat menyukainya, orang yang sangat mengaguminya, memujanya, untuk menikahinya. Aku tersenyum. Mungkin senyumanku kala itu terlihat lebih indah dari lengkungan pelangi di bawah sinar matahari senja itu. Momen itu adalah momen yang paling membahagiakan selama 28 tahun aku hidup di dunia ini.

"Jadi, Bi, mau kan kamu menikahiku?"

"Maafkan Abi, Te' Wik dan Papi. Abi udah kurang ajar. Padahal Abi banyak berutang budi pada Te' Wik dan Papi. Entah kapan bisa membalas utang budi itu." Aku menundukkan kepalaku dalam-dalam.

Mereka berdua, papi dan mami Lando, menghela napas panjang. Mereka terdiam sejenak, sampai maminya Lando akhirnya mengeluarkan suara. "Sebenarnya, kami sendiri sangat menyesali perbuatan Lando, Abi. Kejadian dengan si artis ini bukan yang pertama. Kami pun merasa tak enak dengan besan. Terutama Aya. Kasian sekali dia."

"Kami sebenarnya bersyukur sekali, kalau Abi mau menikahi Aya. Biar bagaimanapun, kami lebih tenang bila Abi cucu kami berada di tangan Abi, daripada mungkin di tangan pria lain," giliran Papinya Lando yang bersuara.

"Ya, ya, ya. Benar kata Papi, Bi. Untungnya kamu yang dipilih Aya. Hehehe. Kami berdoa, semoga acara pernikahan kalian lancar. Nanti kami akan sampaikan pada Lando ya, Bi. Rencana baik kamu ini," tambah Te' Wik, maminya Lando.

"Kalo soal Lando, biar saya yang bicara dengannya," ucapku seraya tersenyum pada kedua orang yang sudah kuanggap sebagai orangtuaku sendiri.

Alunan sore hampir habis dimakan waktu. Langit mempersiapkan diri untuk pergelaran pergantian hari. Gerimis hujan telah menghentikan dirinya. Warna jingga dan merah berpendar ke seluruh

batas cakrawala. Seakan menata kisah dan cerita, menjadi coretan berwarna dalam kenang.

Aku menutup buku puisi bersampul biru yang tadi siang diberikan oleh Dara. Alunan gending Jawa sudah tak terdengar. Para tamu sudah membubarkan diri. Hari ini, aku telah menikahi Aya dengan sederhana, di kediaman orangtua Aya.

Aku dan Aya saling pandang dan tersenyum. Kedua mata Aya berbinar. Seperti ada hujan meteor Leonid spektakuler terjadi di sana. Wajahnya menjadi semakin indah. Oh, Allah, izinkan aku merawat binar mata dan senyuman itu. Agar lebih lekang terpajang di wajahnya. Aku menghampirinya. Meletakkan kedua telapak tanganku di pipinya. Aku mencium dahinya, kedua mata jelinya, hidung bangirnya, bibir indahnya dengan segenap jiwaku. Betapa akhirnya kami dipersatukan dalam cinta pada-Nya. Dalam sebuah rumah tangga penuh kebahagiaan.

Cintaku menyulam pintalan doa.
Letih jatuh-bangun tak kurasa.
Ribuan andai, angan dan asa
menghunjam ke segenap relung jiwa.
Kenyataan membubung angan.
Saat logika percaya,
Ketika cinta dan asa bergandengan tangan.
Aku ingin kita. Di dalam kasih-Nya.

I want us.

Aku tersenyum. Teringat oleh puisi yang tertulis di kertas pembungkus cokelat itu. Puisi yang diambil dari novel *I Want Us*. Puisi yang kuhafal di luar kepala. Puisi yang menyambungkan Dara-Rico-Tio-Riana-Lando-Aya dan diriku sendiri.

To : novel@iwantus.com
From : rianatioxxx@gmail.com
Subject : Apa kabar

Note: Karena surel ini masuk ke alamat @officialnovel.I-Want-Us yang tercantum di seluruh akun media sosial novel *I Want Us,* mohon bantuan bagi siapa pun yang membacanya (asisten pribadi/manajer/admin/tim novel) untuk memberikan surel ini langsung ke salah satu penulis, yaitu Dara (Adara Fredella Ulani). Terima kasih atas perhatiannya.

Dear Dara,

Apa kabar? Aku bisa pastikan, kamu baik-baik saja. Aku *follow* semua akun media sosial kamu, bahkan ya, aku juga berlangganan akun vlog keluargamu.

Agh! Betapa menyenangkan hidupmu, Dara. Kamu semakin cantik, memesona, anggun, dan elegan. Apalagi dengan abaya dan kain yang menutup kepalamu. Karier dan perusahaanmu melesat ke atas. Kamu menjadi fasilitator terkenal. Menjadi narasumber dan bintang tamu di berbagai *talkshow* media, baik *on* maupun *off air*. Menjadi *coach* dengan jadwal terpadat. Bahkan, novel *I Want Us* yang kamu tulis bersama sahabatmu—yang entah mengapa, ceritanya mirip kisah kita—menjadi novel *national best seller*.

Keluarga kecilmu pun terlihat bahagia sekali. Suamimu—mantanku—semakin sukses, mapan, tampan berkharisma. Anakmu Ryno sehat menggemaskan. Kalian dianugerahi kekayaan melimpah yang luar biasa. Betapa sempurna hidupmu. Persis *ending* kisah klasik buatan Walt Disney. *Happy ever after*.

Berbanding terbalik dengan kehidupanmu, kehidupanku seakan masuk ke palung mencekam, diliputi rasa bersalah, kecemasan, dan ketakutan.

Tepat enam tahun lalu, aku dan Tio dipecat dari perusahaan kami, Dara. Perusahaan menganggap skandal yang kami lakukan telah memperburuk citra perusahaan. Sejak saat itu, kami *jobless*.

Setahun berlalu, kami masih belum mendapatkan pekerjaan. Akhirnya kami mencoba peruntungan dengan berbisnis. Namun sungguh malang, uang pesangon dari perusahaan yang kami jadikan sebagai modal bisnis, dibawa kabur orang kepercayaan kami.

Tidak hanya sampai di situ, anak kami Hava Fritzi sakit. Ia mengidap sindrom nefrotik. Kelainan ginjal yang menyebabkan pembengkakan tubuh. Kadar kolestrol Hava lebih dari 500 mg/dl. Sampai detik ini, Hava masih melakukan rawat jalan.

Empat tahun terakhir ini, Tio kembali bekerja. Tapi karena bukan perusahaan besar, hanya perusahaan keluarga skala menengah, penghasilan Tio pun hanya 1/3 dari penghasilan sebelumnya. Itu pun habis untuk membayar utang kami yang menggunung.

Mertuaku memang keluarga mampu, tapi mereka memiliki kehidupan sendiri. Dan tentunya, karena kecewa atas perbuatan yang telah kami lakukan, mereka hanya membantu keperluan anak kami. Bukan menyokong kehidupan rumah tangga kami secara keseluruhan.

Orangtuaku? Agh! Aku memang belum sempat bercerita padamu. Papahku sudah meninggal sejak aku duduk di bangku SMA, Dara. Kematiannya sungguh tak wajar. Almarhum meninggal di dalam mobil yang masih menyala mesinnya. Mamahku seperti tidak mampu menerima nasib buruk. Beliau sakit-sakitan. Jiwanya pun terganggu. Saat ini, Mamah masih tinggal denganku. Seluruh harta peninggalan Papah telah kami jual. Hasil penjualan dipergunakan untuk membantu kebutuhan harianku dan Mamah. Tapi persediaan itu pun semakin menipis. Kalau tidak mau dikatakan hampir habis.

Hidup mengurus dua orang sakit, juga penghasilan bulanan suami yang tidak seberapa, membuatku stres. Kurang tidur,

merokok, dan nggak peduli asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh membuat fisikku kepayahan. *Well*, sebelum kuteruskan, *FYI*, aku menulis surel ini sambil menangis, Dara—walau kamu mungkin nggak peduli, ya.

Sebulan lalu, aku baru mendapat vonis dari dokter bahwa aku mengidap kanker nasofaring stadium akhir, yang sudah menyebar ke kelenjar getah bening. Itu yang menyebabkan aku lebih memilih membuka komunikasi denganmu melalui tulisan, daripada melalui telepon. Karena bersama kanker yang menyerang sistem pernapasanku ini, aku mengalami kesulitan bernapas, berbicara, dan mendengar. Oke. Aku tahu, kanker memang bisa disembuhkan. Tapi entah mengapa, aku begitu pesimistis. Kurasa umurku tak lama lagi.

Aku menulis semua penderitaanku ini dengan mempertaruhkan harga diriku. Jadi, kutegaskan padamu, aku membuka komunikasi lagi denganmu sama sekali bukan untuk meminta pertolongan finansial darimu, Dara. Sungguh. Bukan itu.

Aku menulis ini untuk melakukan pengakuan dosa dan, tentu, minta maaf padamu.

Dara, aku mencintai Tio. Bahkan dari pertama aku bertemu dengannya, aku sudah suka padanya, jatuh cinta padanya. Bagiku, Tio adalah cinta pertama. Cinta yang kupercaya nggak akan pernah mati. Sampai kapan pun. *First love is true love.* Aku meyakini itu.

Tapi saat SMP, sejak aku pindah ke Jambi, komunikasi aku dan Tio terputus. Sama persis ketika aku pindah ke Balikpapan, komunikasi aku dan kamu terputus. Rupanya aku kurang lihai menjaga hubungan jarak jauh.

Waktu berlalu, dan akhirnya aku bertemu Rico, suamimu—mantanku—di Balikpapan. Kala itu Rico mengadakan pertemuan penting dengan para punggawa perusahaan tempatku bekerja. *Well*, saat itu ayah Rico—mantan mertuaku—memang memiliki saham di perusahaan tersebut. Singkat cerita, setelah pertemuan itu aku dan Rico berpacaran. Tak lama, kami pun menikah. Hei, siapa yang bisa menolak pria tampan yang kaya raya? Walau terus terang, perasaanku pada Rico, bahkan sejak SMP, biasa-biasa saja.

Hingga suatu ketika, saat aku dan Rico baru menikah beberapa bulan, aku kembali bertemu dengan Tio. Cinta pertamaku. Aku tak bisa menolak cinta. Pikiranku, perasaanku, segenap fisik dan jiwaku begitu terpaut pada Tio. Janjiku pada Rico untuk segera mengundurkan diri dari perusahaan, lenyap begitu saja dari otak dan hatiku. Bagaimana tidak? Aku begitu bersemangat bekerja di tengah laut bersama belahan jiwaku, Tio.

Dua tahun setelah itu—kamu tentu tahu detail kisahnya. Tak perlu kuulang lagi seperti kaset kusut, 'kan? Hubunganku dengan Rico semakin hari semakin hambar. Hingga aku mendapat kabar dari salah satu temanku, bahwa di Jakarta dia berselingkuh. Betapa kagetnya aku begitu tahu siapa perempuan

yang mampu membuat Rico jatuh cinta. Kamu! Sahabat kecilku yang manis.

Oke, katakan aku seperti Yuk Tinah—pengasuhmu. Perempuan licik dan serakah yang kubenci. Ternyata, bila kita membenci sifat seseorang, sifat itulah yang sebenarnya bersemayam pada diri kita. Aku begitu membenci sifat licik dan serakah Yuk Tinah, tapi ternyata sifat-sifat itu mengalir dalam darahku. Dan Allah seakan memintaku bercermin. Betapa tidak? Aku mencintai Tio, tapi aku tidak mau kehilangan Rico. Saat itu, Rico adalah ATM berjalanku, Dara. Manusia sepertiku tentu tak rela kehilangan mesin uangnya, 'kan? Itu sebab walau aku berselingkuh dengan Tio, aku sama sekali tidak mau melepaskan Rico. Aku ingin memiliki mereka berdua!

Kita sama-sama tahu, apa yang kita lakukan itu salah. Kita sama-sama sepakat, kita takkan lagi berselingkuh. Untuk itu, aku minta maaf padamu, Dara. Atas seluruh kesalahan yang kulakukan padamu. Jangan khawatir, aku pun telah memaafkan kamu dan Rico. Hehehe. Memaafkan membuatku lebih tenang. Sedang kemarahan akan membakar jiwa.

Cinta bisa membuat seseorang menjadi lebih baik. Tapi cinta juga bisa menjatuhkan seseorang ke dasar jurang. Cinta pada pasangan. Cinta pada anak. Cinta pada harta, adalah jenis cinta yang kukatakan bisa menjerumuskan manusia. Tapi cinta pada Sang Mahacinta nggak seperti itu. Cinta pada-Nya membuat cinta antarmanusia, cinta pada materi begitu tulus dan mendamaikan.

Sekali lagi, aku minta maaf. Bukankah setiap orang punya kesalahan?

Kukatakan lagi, aku menulis ini sambil menangis, Dara. Bukan menangis atas seluruh penderitaan yang kualami. Karena aku tahu, seluruh kesakitan ini adalah cara-Nya membersihkan segenap kotoran jiwaku, dan cara-Nya untuk menarikku kembali ke jalan-Nya, untuk segera memeluk-Nya, serta merasakan kelembutan dan kasih sayang-Nya.

Aku menangis karena, di ujung umurku, aku masih bisa meminta ampunan-Nya dan masih diberi kesempatan untuk menghubungimu, mengakui kesalahanku, dan meminta maaf padamu. Mohon sampaikan permintaan maaf dan salamku pada Rico dan kedua orangtuanya. Karena melalui kelicikan dan keserakahanku, semua kekacauan ini terjadi.

Aku rasa demikian, Dara. Maaf bila surel ini terlalu panjang. Pesanku padamu, jangan jadikan kedatangan surel ini sebagai pengganggu hidupmu, ya. Tolong jadikan surel ini sebagai inspirasimu untuk membuat sekuel novel *I Want Us*—hahaha, aku hanya bercanda, kok.

Xoxo,

Riana Razita.

Rrrttttt.

HP Dara bergetar.

"Halo?"

"Dara!"

"*Yes*, Abi."

"Kamu sudah baca surel Riana yang dikirim tadi pagi? Masuk ke *inbox* kita."

"Sudah. Ini aku sedang membalas surelnya."

"Nggak perlu!"

"Kenapa nggak perlu? Aku sudah memaafkannya kok, Bi."

"Ya, itu sudah lebih dari cukup."

"Jadi menurutmu, surel balasanku nggak perlu dikirim nih, Bi?"

Hening sesaat.

"Tio baru saja menelepon. Riana meninggal setelah selesai mengirim surel itu."

"Innalillahi wa ina ilaihi rajiun. Semua milik Allah dan akan kembali pada-Nya...."

SELESAI

Tentang Penulis

ASTRID TITO adalah seorang istri dan ibu dari dua anak. Akibat *passion* menulisnya, dia telah menelurkan beberapa novel. Di antaranya novel *chicklit best seller JodohPasti Bertemu* terbitan Matahari, novel *Cerita Satu Cinta* terbitan Gramedia Pustaka Utama, novel *Cinta Tiga Benua* yang ditulis bersama rekannya Faris BQ terbitan Matahari, dan novel *Boys Beyond the Light* yang ditulis bersama rekannya T Akbar Maulana terbitan Gramedia Pustaka Utama yang sedang diproses untuk dilayarlebarkan.

Wanita bermoto hidup "*Be the best version of you*" ini adalah *founder* Yayasan Baitul Adzkia. Sempat tinggal di Novena, Singapura bersama suami dan anak-anaknya, tapi lebih betah tinggal di kehiruk-pikukan Jakarta, Indonesia.

Sosoknya dapat diintip melalui astridtito.com dan IG @astrid.tito.

Foto selfie dapat hadiah!
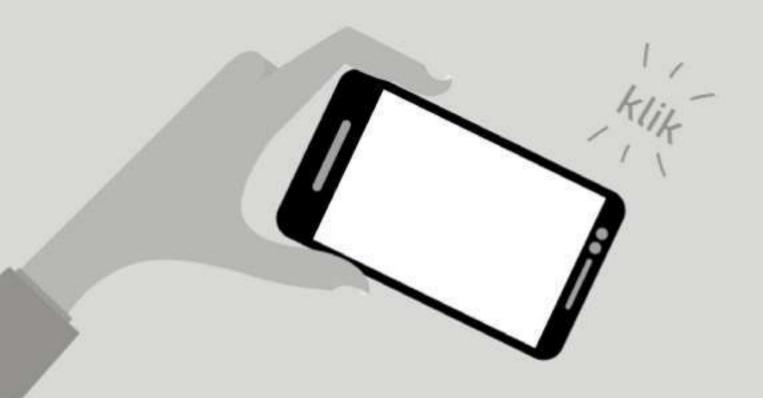
Penulis menyediakan hadiah menarik bagi 50 pembaca beruntung yang mengunggah foto selfie dengan buku ini di akun Instagram.
Jangan lupa untuk follow
dan mention Penulis di **@astrid.tito.**
Bagi yang kurang beruntung, foto selfie tetap akan dimuat di akun IG Penulis. Terima kasih.

"Dia itu seperti gelombang yang menelanku bulat-bulat. Tapi, hei, salahkah? Aku cuma ingin memuntahkan dendam sepiku. Jadi, jawab pertanyaanku sekarang: Apa itu cinta?" —Dara; *coach*, *trainer*, psikolog, *founder* DD Consulting

"*For me, love is just like the wind. We can't see it, but we can feel it.*" —Tio, *facility inspector oil and gas company*

"Bagaimana kalau cinta nggak bisa dimiliki? Cuma rindu yang gigit jari? Sampai kapan? Sampai mati suri?" —Abi, pemilik 2 restoran dan 9 waralaba

"Cinta itu pelabuhan penat. Sesimpel itu." —Aya, pemilik butik

"Gue tetap percaya, cinta pertama nggak akan pernah mati. Sampai kapan pun. *First love is true love.*" —Riana, HES *representative oil and gas company*

"*Love is sharing my lazy Sunday morning coffee with her. My missing piece of puzzle. She is the love. Yes, she is.*" —Rico, direktur perusahaan

"Cinta itu petualangan. Tahu 'kan rasanya bertualang? *Adrenaline goes!*"—Lando, pengacara

Ini adalah kisah tentang persahabatan, percintaan, dan perselingkuhan. Ketika sudut mimpi hampir patah karena kegagalan, keegoisan, dan nafsu, tapi semua mampu dipersatukan kembali oleh cinta.

NOVEL

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id